

**ANALISIS STRUKTURAL
ROMAN *DAS AUSTAUSCHKIND*
KARYA CHRISTINE NÖSTLINGER**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh:
Gitta Bella
NIM 05203244029**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir skripsi yang berjudul **Analisis Struktural Roman *Das Austauschkind*** Karya **Christine Nöstlinger** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.



Yogyakarta, Januari 2013

Dosen Pembimbing 1

Isti Haryati, M.A

NIP. 19700907 200312 2 001

Yogyakarta, Januari 2013

Dosen Pembimbing 2

Akbar Setiawan, M.Hum

NIP. 19700125 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural Roman *Das Austauschkind*** Karya **Christine Nöstlinger** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Wening Sahayu, M.Pd.	Ketua Penguji		26. 3. 2013
Akbar K. Setiawan, M.Hum	Sekretaris		18. 3. 2013
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji 1		18. 3. 2013
Isti Haryati, M.A	Penguji 2		18-3-2013

Yogyakarta, 28 Maret 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Gitta Bella

NIM : 05203244029

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

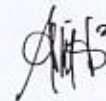
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak terisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis



Gitta Bella

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga tugas akhir yang berjudul Analisis Struktural Roman Das Austauschkind karya Christine Nöstlinger dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada segenap keluarga, serta para sahabatnya.

Penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan karna adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
4. Ibu Isti Haryati, M.A., dosen pembimbing pertama yang penuh kesabaran dan kearifan dalam memberikan bimbingan dan arahan disela-sela kesibukannya.
5. Bapak Akbar K. Setiawan M.Hum., dosen pembimbing kedua yang telah menyempatkan diri untuk membimbing penulis dan memberikan solusi sehingga terselesaikannya tugas akhir ini.
6. Bapak Subur, M.Pd., dosen penasehat akademik yang selalu memberikan saran dan bimbingan bagi penulis.
7. Segenap bapak, ibu dosen jurusan bahasa Jerman
8. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain harapan dan doa semoga Allah meridhoi amal dan kebbaikannya serta memberi pahala yang sebesar-besarnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Amin.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Abstrak	ix
Kurzfassung	x
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Daftar Istilah	7
Bab II Kajian Teori	
A. Hakikat Roman sebagai Karya Sastra	9
B. Sastra Anak dan Remaja	13
C. Strukturalisme	16
D. Analisis Struktural menurut Marquaß	21
1. Alur (<i>die Handlung</i>)	22
2. Tokoh (<i>die Figuren</i>)	23
3. Latar (<i>Raum und Zeit</i>)	25
4. Sudut Pandang (<i>Blickwinkel</i>)	27
E. Penelitian yang Relevan	29

Bab III Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian	31
B. Objek Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian	32
F. Keabsahan Data	32
G. Analisis Data	33

Bab IV Analisis Stuktural Roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger

A. Deskripsi Roman	34
B. Analisis Unsur Alur (<i>die Handlung</i>)	34
1. Jalan Cerita (<i>Handlungsverlauf</i>)	34
2. Alur (<i>die Handlung</i>)	49
C. Analisis Unsur Tokoh (<i>die Figuren</i>)	52
1. Karakterisasi Tokoh (<i>die Charakterisierung der Figuren</i>)	53
2. Konstelasi Tokoh (<i>Konstellation der Figuren</i>)	89
3. Konsepsi Tokoh (<i>die Konzeption der Figuren</i>)	103
D. Analisis Unsur Latar (<i>Raum und Zeit</i>)	116
1. Latar Tempat (<i>der Raum</i>)	116
2. Latar Waktu (<i>die Zeit</i>)	130
3. Fungsi Unsur Latar Tempat dan Waktu	140
E. Sudut Pandang (<i>Blickwinkel</i>)	141
F. Fungsi Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang dalam Membangun kesatuan Cerita	143

Bab V Simpulan, Implikasi dan Saran

1. Simpulan	148
2. Implikasi	154

3. Saran	155
Daftar Pustaka	xi
Lampiran	xii

ANALISIS STRUKTURAL ROMAN *DAS AUSTAUSCHKIND* KARYA CHRISTINE NÖSTLINGER

Oleh: Gitta Bella
NIM: 05203244029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur alur, tokoh, latar, dan sudut pandang dalam roman *das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger. (2) keterkaitan antar unsur instrinsik yang berupa tema, alur, latar, tokoh, penokohan dan sudut pandang dalam roman *das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger.

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman berjudul *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger, yang diterbitkan oleh Beltz dan Gelberg pada tahun 1995. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan tehnik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas expert judgement. Reliabilitas yang digunakan reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) deskripsi unsur alur: segala sesuatu yang terjadi sebelumnya yang menjadi situasi awal dari cerita, setengah waktu pertama bersama Jasper yang menjadi puncak ketegangan atau konflik dan setengah waktu kedua bersama Jasper yang menjadi penyelesaian dari permasalahan atau konflik. Deskripsi unsur tokoh: Ewald (tertutup, pemilih dalam makanan, penurut, dan setia kawan), Jasper (pemalas, jorok, tertutup, pembangkang, suka mencuri dan tidak ramah), Bille (kritis, cerdas, mudah marah, ambisius dan pembangkang), Ibu (rajin, disiplin, perfeksionis, sensitif, dan posesif), Ayah (ramah, dan disiplin). Deskripsi unsur latar: a) Latar waktu: Phase kehidupan kanak-kanak tokoh utama, kegiatan dalam sehari, dan kegiatan atau waktu dalam setahun b) Latar tempat: Rumah keluarga Mittermeier, kelas Ewald, dan hotel. Deskripsi sudut pandang pengarang: Menggunakan sudut pandang orang pertama dimana si pencerita menjadi tokoh utama dalam cerita (*ich*). (2) keterkaitan antar unsur intrinsik: Sebagai sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

STRUKTURANALYSE IN DER ROMAN *DAS AUSTAUSCHKIND* VON CHRISTINE NÖSTLINGER

Von : Gitta Bella
Studentennummer : 05203244029

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung bezweckt (1) die Handlung, die Figuren, den Raum, die Zeit, Erzählerperspektive und das Thema, und (2) die Beziehung zwischen den Elementen in dem Roman, zu beschreiben.

Das Untersuchungsobjekt ist der Roman *Das Austauschkind* von Christine Nöstlinger. Der Roman wurde vom Beltz und Gelberg im Jahre 1995 publiziert. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ, und die Daten wurden durch Lesen- und Notiztechnik erhoben. Die Gültigkeit der Daten wird durch semantische Gültigkeit und die Expertenbeurteilung sichergestellt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung stellen Intrarater und Interrater sicher.

Die Ergebnisse diese Untersuchung können zusammengefasst werden: (1) Der Handlungsverlauf umfasst: Aufgangssituation (alles, was vorher geschah), Verhalten/Handeln (die erste Halbzeit von Jasper), Ergebnis (die zweite Halbzeit von Jasper). Die Figuren: a) die Charakterisierung der Figuren von Ewald (introvert, wählerisch beim Essen, gehorsam, solidarisch), Jasper (faul, schlampig, introvert, ungehorsam, er stiehlt gern und ist unfreundlich), Bille (kritisch, witzig, reizbar, ehrgeizig und ungehorsam), die Mutter (fleißig, diszipliniert, perfektionist, sensitiv, und possessiv) und der Vater (freundlich, er spricht grob und diszipliniert). Die Zeit: Im Leben der Figur (in der Kindheit), im Tageslauf, im Jahreslauf. Der Raum: im Mittermeiers Haus, in der Ewald Klasse, im Hotel. Erzählerperspektive: ich-Erzähler. (2) die Beziehung zwischen den Elementen in dem Roman ist ein Struktur, der gegenseitig beeinflusst und kann nicht voneinander getrennt werden.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu penelitian sastra tidak terlepas dari karya sastra itu sendiri. Selama ini banyak keterangan ataupun batasan tentang sastra menunjukkan bahwa selalu ada yang menentang, mempertanyakan dan menyangsikan batasan ataupun keterangan yang berlaku bagi sebuah karya sastra. Hal ini menimbulkan berbagai upaya untuk mendefinisikan sastra. Seorang kritikus Rusia, Roman Jakobson (lewat Ahimsa, 1984: 53) berpendapat bahwa sastra menyajikan kekerasan teratur terhadap ujaran biasa, menyimpangan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari. Tekstur, irama, dan resonansi kata-kata pada sastra akan melebihi makna ungkapannya. Bahasa sastra adalah bahasa yang ‘dibuat asing’ dan karena ‘pengasingan’ ini, bahasa sehari-hari juga tiba-tiba tidak familiar.

Sastra merupakan suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain, yaitu suatu cara yang memberi kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (Daiches, 1964).

Jauh sebelum Jakobson dan Daiches, yaitu pada tahun 384-322 SM, seorang filsuf asal Yunani yang bernama Aristoteles berpendapat bahwa bersastra merupakan kegiatan utama manusia untuk menemukan dirinya disamping kegiatannya yang lain. Pendapat Aristoteles ini senada dengan apa

yang diungkapkan oleh Horatius, seorang penyair besar romawi. Horatius (65-8 SM) berpandangan bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi, bermanfaat dan nikmat. Karya sastra, apapun bentuknya, merupakan ungkapan pengalaman pengarangnya. Dengan karyanya seorang pengarang bermaksud agar pembaca dapat merasakan apa yang dia alami.

Karya sastra sendiri dapat dibedakan dalam tiga bentuk yaitu: teks syair, drama dan cerita. Cerita terbagi menjadi novel, roman dan cerpen. Ketiganya memiliki unsur yang sama, namun memiliki takaran unsur-unsur yang berbeda dengan maksud yang berbeda pula (Sumardjo dan Saini, 1986).

Karya sastra, dalam hal ini roman, dibentuk oleh unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur instrinsik adalah unsur-unsur formal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam secara inheren. Unsur-unsur tersebut antara lain; tema, amanat, plot, latar, sudut pandang, tokoh dan pewatakan, di mana unsur yang satu akan berpengaruh pada unsur yang lain, saling terikat satu sama lainnya. Unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar dunia kesusastaan yang berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut antara lain; politik, psikologi, sejarah, filsafat, sosiologi dan pendidikan. Untuk memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra adalah dengan melakukan suatu analisis sastra. Menganalisis sastra dapat dilalui melalui empat pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Objektif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri.
2. Pendekatan Ekspresif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada penulis.

3. Pendekatan Mimetik, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada semesta.
4. Pendekatan Pragmatik, yaitu pendekatan yang menitik beratkan kepada para pembaca (Teeuw, 1984: 50).

Banyak cara untuk menganalisis sebuah karya sastra, salah satunya adalah dengan menggunakan analisis Struktural yang menggunakan pendekatan objektif. Strukturalisme sastra sendiri tumbuh di tahun 1960-an sebagai usaha untuk menerapkan analisis struktural pada metode kesusastraan dan kemampuan untuk memahami dari pendiri linguistik modern, Ferdinand de Saussure. Strukturalisme seperti yang tersirat dari istilah itu sendiri berurusan dengan struktur, dan lebih khusus lagi dengan meneliti peraturan umum yang mendasari cara kerja suatu karya sastra. Melalui analisis Struktural keterikatan antara unsur yang satu dan lainnya dapat terlihat secara nyata karena dapat mengupas unsur-unsur tersebut dengan tuntas dan terpadu. Analisis ini merupakan awal yang penting sebelum melangkah pada analisis-analisis yang lainnya dalam menganalisis suatu karya sastra.

Dalam membaca dan memahami karya sastra (roman) tentu akan mempersoalkan siapa yang diceritakan, siapa yang melakukan sesuatu, dan siapa yang menimbulkan konflik. Memahami hal-hal tersebut tentu dapat membantu pembaca untuk memahami sebuah karya sastra. Dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap unsur-unsur instrinsiknya, hal ini juga berlaku untuk sastra anak-anak maupun dewasa. Di dalam sastra anak dan remaja, kejujuran dan hiburan sangatlah diutamakan. Hal itu pula lah yang diyakini oleh Christine Nöstlinger,

salah satu penulis besar di Eropa yang telah memperoleh banyak penghargaan untuk karya-karyanya. Dalam sebagian karyanya Christine Nöstlinger memiliki ciri khusus tersendiri yaitu rasa humor yang khas. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti karya dari Christine Nöstlinger, karena ia merupakan salah satu penulis terkenal di Eropa dan karya-karyanya cukup banyak dikenal dalam masyarakat yang menyukai sastra anak dari Jerman. Berikut ini biografi singkat dari Christine Nöstlinger.

Christine Nöstlinger lahir pada tanggal 13 Oktober 1936 di Wina, Austria. Christine Nöstlinger belajar seni grafis di Akademi Seni Terapan Wina, dan bekerja sebagai seorang seniman grafis selama beberapa tahun sebelum akhirnya menikah dengan seorang jurnalis, Ernst Nöstlinger. Christine kemudian memutuskan untuk bekerja pada sebuah surat kabar harian. Sementara itu, dia juga mencoba menulis sebuah cerita bergambar, *Die feuerrote Friederike*. Christine Nöstlinger adalah salah satu penulis paling dihormati di Austria. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya yang memperoleh penghargaan di antaranya *Friedrich-Bödecker prize* pada tahun 1972 untuk karyanya yang berjudul *Die feuerrote Friederike*, *deutscher Jugendliteraturpreis* di tahun 1973 untuk karyanya yang berjudul *Pfeifen auf den Gurkenkönig*, *Österreichischer Staatspreis Kinder- und Jugendliteratur* pada tahun 1974 untuk karya *Achtung! Vranek sieht ganz harmlos aus*, *Batchelder preis* tahun 1979 untuk karya *Konrad oder Das Kind aus der Konservenbüchse* (www.literaturhaus.at).

Dari sekian banyak karya yang telah diciptakan oleh Christine Nöstlinger, penulis tertarik pada sebuah kisah karya sastra roman yang berjudul

Das Austauschkind yang dibuat pada tahun 1982. Kisah ini bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga di kawasan Wina, Austria yang kedatangan seorang anak program pertukaran dari Inggris bernama “Jasper”. Permasalahan demi permasalahan pun berdatangan karena Jasper memiliki sikap dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan keluarga di mana dia tinggal. Dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan satu sama lain. Hal tersebut menimbulkan konflik yang hebat bagi para tokoh dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger ini, sehingga menarik untuk disimak dan diteliti lebih lanjut. Ketertarikan peneliti juga terdapat pada unsur-unsur instrinsik dalam roman *Das Austauschkind*. Bagaimana unsur-unsur instrinsik seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang pengarang dalam roman tersebut dapat membangun sebuah kisah yang sangat kuat pencitraannya.

Agar dapat mengupas unsur-unsur instrinsik pada roman *Das Austauschkind* peneliti menggunakan analisis Struktural dari Reinhard Marquaß yang merupakan seorang sastrawan Jerman. Melalui analisis Struktural keterikatan antara unsur yang satu dan lainnya dapat lebih terlihat secara nyata. Hal ini dikarenakan unsur yang satu berpengaruh pada unsur lainnya. Keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain akan dapat memberikan pengertian dan pemahaman menyeluruh yang lebih baik terhadap karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984: 135) tentang tujuan dari analisis stuktural itu sendiri.

Pemilihan terhadap karya sastra roman, karena roman seperti halnya novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di masyarakat. Hal ini disebabkan roman mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat selain mudah untuk di pahami dan di nikmati.

B. Fokus Masalah

Agar permasalahan yang dikaji lebih jelas. Penulis memfokuskan permasalahannya pada unsur intrinsik analisis struktural dari Marquaß, yaitu alur latar, sudut pandang, dan tokoh, sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi unsur alur, latar, sudut pandang, dan tokoh dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger?
2. Bagaimana keterkaitan antar unsur instrinsik yang berupa alur, latar, sudut pandang, dan tokoh dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur alur, latar, sudut pandang, dan tokoh dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger?
2. Mendeskripsikan keterkaitan antar unsur instrinsik yang berupa alur, latar, sudut pandang, dan tokoh dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger?

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya karya sastra berfungsi sebagai pemberi keindahan, kenikmatan dan kemanfaatan bagi pembacanya. (Wellek dan Warren, 1989: 25)

Penelitian ini mempunyai kemanfaatan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Sebagai wacana, bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang analisis struktural yang membangun sebuah roman sebagai suatu karya sastra, khususnya pada roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger bagi mahasiswa.
- b. Sebagai referensi untuk meneliti karya sastra sejenis pada penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan masukan pemikiran, menambah pengetahuan dan wawasan dunia sastra bagi penikmat karya sastra pada umumnya dan mahasiswa pendidikan bahasa Jerman khususnya dalam mengekspresikan sebuah karya sastra.

E. Daftar Istilah

1. Kajian Stuktural adalah pemahaman terhadap suatu karya sastra dengan cara memaparkan secermat mungkin unsur-unsur pembangun karya sastra

dan keterkaitan antar unsur-unsur karya sastra secara bersama-sama membangun suatu kebulatan makna.

2. Roman adalah sebuah kisah prosa rekaan yang lebih panjang dan kompleks daripada cerita pendek tapi tidak sepanjang novel. Jangkauannya terbatas pada satu peristiwa dan satu keadaan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman Sebagai karya Sastra

Horatius (65-8 SM), seorang penyair besar Romawi berpandangan bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi, bermanfaat dan nikmat. Karya sastra apapun bentuknya, merupakan ungkapan pengalaman pengarangnya. Dengan karyanya seorang pengarang bermaksud agar pembaca dapat merasakan apa yang dialaminya. Sementara menurut kritikus Rusia, Roman Jakobson (lewat Ahimsa, 1984: 53), sastra menyajikan kekerasan teratur terhadap ujaran biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari. Pada sastra maka tekstur, irama, dan resonansi kata-kata akan melebihi makna ungkapannya. Para ahli bahasa mengistilahkannya secara teknis, ada disproporsi antara penanda-penanda dan pertanda-pertanda. Bahasa sastra adalah bahasa yang ‘dibuat asing’ dan karena ‘pengasingan’ ini, bahasa sehari-hari juga tiba-tiba tidak familier.

Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya yang tidak dapat dibatasi dari aspek fakta dan fiksi atau kenyataan dan rekaan, memiliki tujuan dan berfungsi untuk memperkaya wawasan pembacanya, serta menyajikan kekerasan teratur terhadap ujaran biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari.

Karya sastra dapat dibedakan dalam tiga bentuk yaitu; teks syair, drama dan cerita (novel, roman dan cerpen). Ketiganya memiliki unsur yang sama

namun memiliki takaran unsur-unsur yang berbeda dengan maksud yang berbeda pula (Sumardjo dan Saini, 1986: 66).

Roman sebagai salah satu karya sastra, biasanya melingkupi fase-fase penting dalam hidup seseorang, namun tidak melingkupi fase hidup yang panjang. Secara *Etimologis* pada awalnya roman merupakan sebuah cerita yang disusun dalam bahasa *Romagna*, yang sebetulnya berarti berbicara. Bahasa *Romagna* yaitu bahasa rakyat Perancis di abad pertengahan di daerah sekitar kota Roma. Jadi roman ditulis dalam bahasa daerah, bukan dalam bahasa Latin resmi seperti dipakai oleh para sarjana. Roman sendiri berasal dari bahasa Prancis, yaitu *Romance*. Sesudah abad ke-13 istilah ini secara khusus dipakai dalam kaitan dengan cerita penuh avontur atau kisah asmara, semula dalam bentuk puisi, kemudian dalam bentuk prosa. Berikut pengertian-pengertian roman, menurut para ahli bahasa dalam kesusastraan Indonesia. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 961) roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing, lebih banyak membawa sifat zamannya dari pada drama dan puisi.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (lewat Nurgiantoro, 2005: 121), roman dapat dikatakan mencakup waktu yang lebih panjang, dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa. Sementara itu Nursito (2000: 101) berpendapat bahwa Roman dapat diartikan sebagai cerita dalam bentuk prosa, yang terbagi atas beberapa bab atau bagian, serta menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seseorang ataupun sebuah keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian roman dalam konteks bahasa Indonesia, adalah suatu cerita dalam bentuk prosa yang menceritakan kehidupan sehari-hari dan mencakup rentang waktu yang cukup panjang. Roman dalam kesusastraan Indonesia memiliki pengertian yang berbeda dengan roman dalam kesusastraan Jerman.

Kohlschmidt dan Mohr dalam sebuah situs universitas (<http://www.phil.fak.unideusseldorf.de/germ4/>) mendefinisikan bahwa, *der Roman betont mehr der Erlebnis und Geschehnisse. Der Roman verknüpft mehrere Handlungen* (Roman menekankan lebih pada pengalaman dan peristiwa. Roman memuat beberapa peristiwa). Pendapat ini di dukung oleh pernyataan Docherty (1997: 802) yang menyebutkan bahwa dalam sebuah roman, pengarang tidak lagi bercerita tentang nasib tokoh suatu bangsa yang sudah diplotkan, akan tetapi menceritakan perkembangan jiwa seseorang. Oleh karena itu roman juga menceritakan epoche tertentu.

Seorang sastrawan Jerman lainnya, yaitu Goethe (dalam von Wilpert 1969: 527) menyebutkan bahwa, *Roman ist eine sich ereignete unerhörte Begebenheit* (roman adalah suatu kejadian/peristiwa luar biasa yang mungkin dapat terjadi). Sastrawan lainnya, Haerkötter (1971: 169) menyatakan bahwa roman berkembang pada masa abad pertengahan yang bermula dari puisi kemudian diubah menjadi prosa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa roman adalah cerita tertulis dalam bentuk prosa yang panjang dan terperinci yang menceritakan kisah fiktif tentang sebuah ataupun beberapa peristiwa dalam

kehidupan manusia. Pengertian roman dan novel dalam kesusastaan Jerman digolongkan dalam satu istilah yaitu *der Roman*. Roman dalam kesusastaan Jerman merupakan sebuah kisah prosa rekaan yang lebih panjang dan kompleks daripada cerita pendek (*Kurzgeschichte*) tapi tidak sepanjang novel (*Novelle*). Jangkauannya terbatas pada satu peristiwa dan satu keadaan. Melalui pengertian Roman dalam kesusastaan Indonesia dan Jerman ini dapat terlihat bahwa roman dalam bahasa Jerman merupakan novel dalam bahasa Indonesia.

Berikut merupakan beberapa karakteristik yang dapat ditemukan dalam sebuah roman. Cerita dalam roman tidak memiliki bentuk aturan yang tetap seperti puisi dan drama serta ditulis dalam bentuk prosa. Roman menceritakan dunia dalam dan luar, dengan pengertian bahwa pencerita tidak hanya menceritakan apa yang terjadi dengan para tokohnya tapi juga menggambarkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lukács (<http://uni-esen.de/literaturwissenschaftaktiv/vorlesungen/literaturge/vaesthet.htm>"it"main-contentl) yang berpendapat bahwa, *Der Roman ist die Epoche eines Zeitalters, für das die extensive Totalität des Lebens nicht mehr sinnfällig gegeben ist, für das die Lebensimmanenz des Sinnes zum Problem geworden ist, und das dennoch die Gesinnung zur Totalität hat* (Roman adalah epos suatu masa, untuk masa itu totalitas ekstensif kehidupan tidak lagi diberikan secara nyata, untuk masa itu makna kandungan hidup dijadikan permasalahan, namun demikian masa memiliki sikap terhadap totalitas).

Menurut pendapat Lukács roman merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan seseorang yang tidak lagi berdasarkan kenyataan yang logis, namun sudah dicampurkan dengan sesuatu yang bersifat rekayasa. Walau demikian ceritanya masih bisa dipahami secara menyeluruh. Tindakan para tokohnya sering menunjukkan konflik antara pribadi seorang tokoh dengan masyarakat dilingkungannya.

Roman sebagai salah satu karya sastra dibentuk oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2005: 23), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya tersebut, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur-unsur tersebut antara lain; politik, psikologi, sejarah, filsafat, dan pendidikan. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam yang menyebabkan karya itu hadir. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, latar, sudut pandang, dan tokoh dan penokohan. Di mana antara satu unsur dan unsur lainnya terdapat keterikatan satu sama lain, karna setiap unsur yang ada saling mempengaruhi.

B. Sastra Anak dan Remaja

Istilah *Kinderliteratur* (sastra anak) muncul di Jerman ketika pertama kali Heinrich Hoffman mengarang buku untuk anaknya sebagai hadiah natal. Budeus-Budde (<http://www.cs.orst.edu>) menyebutkan bahwa ketika seorang dokter dari Frankfurt bernama Hennrich Hoffmann (1884) mengarang sendiri sebuah buku untuk anaknya sebagai hadiah natal pertama, tidak pernah

terbayangkan sama sekali olehnya bahwa judul buku yang dikarangnya menjadi sebuah karya sastra remaja atau anak dalam bahasa Jerman yang terkenal sampai sekarang. Sejak saat itu muncul banyak buku bacaan untuk anak dan remaja. Anak-anak dan remaja adalah aset penting bagi suatu bangsa, oleh karena itu sangatlah penting bagi mereka untuk memiliki bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan jiwanya. Diharapkan dengan adanya bacaan untuk anak dan remaja dapat membantu dalam proses tumbuh kembangnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh von Wilpert (1969: 384-385), yang berpendapat bahwa, buku bacaan anak-anak (*Kinderbücher*) merupakan bagian dari sastra remaja (*Jugendliteratur*) yang ditujukan untuk anak usia empat sampai duabelas tahun. Buku bacaan untuk anak disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan psikologis anak. Pada buku tersebut biasanya diberi gambar-gambar ilustrasi untuk mendorong minat baca anak.

Tarigan (1991: 5) mengatakan bahwa buku anak adalah buku yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai fokusnya. Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak. Sementara itu Klaus Doderer (via Nurgiyantoro, 2005: 210) sastra anak adalah buku yang disediakan untuk anak. Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak yang sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. Daya tarik dan minat anak

terhadap jenis buku bacaan tidak sama. Anak masih kecil tertarik dengan buku cerita atau dongeng hayal yang bertema ajaran-ajaran baik.

Nurdiyantoro (2005: 6) menjelaskan bahwa sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara pengekspresiaa) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Sementara itu Sugihastuti (2007: 65) berpendapat cerita anak-anak mencerminkan mentalitas anak, lebih dari yang tercermin lewat media yang lain. Lebih jauh Sugihastuti (2007: 97) mengatakan bahwa, kalau disepakati bahwa cerita anak dapat disebut sebagai karya sastra, maka ada hal yang perlu diperhatikan sebelumnya, yaitu sastra anak merupakan fakta masyarakat anak. Fakta ini berfungsi sebagai alat komunikasi dalam tanah komunitasnya.

Dari pengetahuan di atas maka dapat disimpulkan sastra anak adalah sastra yang secara emosional dan psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak-anak sebagai pembacanya. Pada umumnya sastra anak berangkat dari fakta konkret dan mudah diimajinasikan. Sastra anak dapat bercerita mengenai banyak hal yang bahkan tidak masuk akal. Misalnya cerita tentang binatang yang dapat berbicara, berfikir dan bertingkah laku seperti manusia, sesosok manusia kecil bersayap yang disebut sebagai peri, ataupun tentang seorang anak berkekuatan sihir yang memerangi kejahatan. Selain itu juga terdapat cerita-cerita yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari dalam sebuah keluarga ataupun tentang

persahabatan sekelompok anak. Berdasarkan hal tersebut, maka roman *Das Austauschkind* dapat digolongkan ke dalam sastra anak dan remaja.

C. Strukturalisme

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Dalam bukunya yang berjudul *Teori Sastra – sebuah pengantar komprehensif* Terry Eagleton menyebutkan bahwa strukturalisme sastra tumbuh ditahun 1960-an sebagai usaha untuk menerapkan pada metode kesusastraan dan kemampuan untuk memahami dari pendiri linguistik struktural modern, Ferdinand de Saussure. Saussure memandang bahasa sebagai sebuah system tanda, yang harus dipelajari secara sinkronis (sebagai suatu system yang lengkap pada suatu waktu tertentu). Menurut Saussure, bahasa bukanlah tumpukan kata yang berfungsi untuk menjelaskan benda-benda tapi dapat diumpamakan sebagai karya musik, untuk memahaminya kita harus memperhatikan keutuhannya, bukan pada permainan individual. Symbol tidak berhubungan dengan rujukan, tetapi terdiri atas penanda dan pertanda dan semata-mata berfungsi dalam sistem, sebagaimana makna tanda-tanda lampu lalu lintas.

Secara genetis, strukturalisme telah ada sejak zaman Aristoteles, tetapi diperbaharui secara terus-menerus, dan memperoleh bentuknya yang lebih sempurna awal abad ke-20 dengan diawali oleh formalisme Rusia (1915-1930), strukturalisme Praha (1930-an), kritik baru di Amerika Serikat (tahun 1940-an), dan sekitar tahun 1960-an disusul oleh strukturalisme baru di Rusia,

strukturalisme Perancis, strukturalisme Inggris, gerakan otonomi di Jerman, strukturalisme Belanda, dan strukturalisme di Indonesia melalui kelompok Rawamangun (1960-an). Hingga saat ini strukturalisme telah berhasil memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia, strukturalisme dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil membawa manusia pada pemahaman secara maksimal.

Menurut Teeuw (1984: 131), khususnya dalam ilmu sastra, strukturalisme merupakan hasil pencapaian tradisi formalis yang sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis, dengan pengertian bahwa berbagai kelemahan yang terkandung dalam formalisme diperbaiki kembali dalam strukturalisme. Oleh karena itu, strukturalisme sebagaimana yang mulai diperkenalkan tahun 1930-an, tidak menggunakan nama metode atau teori. Sebab di satu pihak, teori berarti bidang ilmu pengetahuan tertentu, di pihak lain, metode berarti prosedur ilmiah yang relatif baku.

Pada masa tersebut strukturalisme terbatas sebagai sudut pandang epistemologi, sebagai sistem tertentu dengan mekanisme antar hubungannya. Oleh karena itu, Robert Scholes (lewat Ratna 2004: 89) menjelaskan keberadaan strukturalisme menjadi tiga tahap, yaitu; sebagai pergeseran paradigma berpikir, sebagai metode, dan terakhir sebagai teori. Mekanisme seperti ini merupakan cara yang biasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Demikianlah akhirnya strukturalisme disempurnakan kembali dalam strukturalisme genetik, resepsi, interteks, dan akhirnya pascastrukturalisme, khususnya dalam dekonstruksi.

Menurut Abrams (lewat Nurgiyantoro, 2005: 37), strukturalisme dapat dipertentangkan dengan pendekatan lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Berbeda dengan pendapat Abrams, strukturalisme menurut Hawkes (lewat Nurgiyantoro, 2005: 37) adalah cara berpikir tentang dunia yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Strukturalisme seperti yang tersirat dari istilah itu sendiri berurusan dengan struktur, dan lebih khusus lagi dengan meneliti peraturan umum yang mendasari cara kerja suatu karya sastra. Dapat dicatat tiga poin tentang metode stukturalismus sebagai berikut

1. Tidak penting bagi Srukturalisme bahwa suatu cerita tidak dapat disebut sebagai contoh dari kesusastraan agung. Metode ini tidak memperdulikan nilai kultural objeknya.
2. Stukturalisme merupakan pengejekan yang penuh perhitungan terhadap akal sehat. Teori ini menolak makna yang jelas dari cerita dan malah mencoba mengisolasi sruktur-struktur ‘mendalam’ tertentu didalamnya, yang tidak langsung terlihat dipermukaannya.
3. Jika sisi-sisi tertentu dari teks diganti, maka ada pengertian dimana kita bisa mengatakan bahwa isi narasi adalah strukturnya

Piaget (1995; 4-9) menegaskan bahwa sebuah struktur memiliki tiga sifat, yakni totalitas, transformasi, dan pengaturan diri.

1. Totalitas

Totalitas adalah pertentangan terhadap struktur dan agregat-agregatnya atau senyawa-senyawa yang berasal dari unsur-unsur yang sama sekali bebas. Sebuah struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu harus tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sebuah sistem. Kaidah-kaidah yang dikatakan sebagai kaidah komposisi tidak begitu saja menjadi asosiasi-asosiasi kumulatif, tetapi membawa sifat-sifat himpunan yang berbeda dari sifat unsur-unsurnya. Misalnya, keseluruhan bilangan tidak berada terpisah satu sama lain dan kita dapat mengenalinya dalam urutan sembarangan untuk dapat mempersatukannya dalam sebuah keseluruhan. Bilangan-bilangan itu tidak akan tampak selain dalam fungsi urutan angka-angka.

2. Transformasi

Perumusan sifat-sifat strukturalisme ini merupakan pekerjaan teoritikus, sementara struktur sendiri bersifat mandiri, dan bahwa perumusan ini dapat diterjemahkan langsung ke dalam persamaan-persamaan logika sistematis. Oleh karena itu terdapat berbagai macam tingkatan perumusan yang mungkin tergantung kepada teoritikus yang bersangkutan. Pengertian transformasi memungkinkan kita langsung membatasi persoalannya, karena kalau seluruh formalisme dengan semua pengertian istilah itu harus dimasukkan ke dalam ide struktur.

Orang harus membedakan unsur-unsur dalam sebuah struktur. Unsur-unsur yang tunduk pada transformasi semacam itu dengan mudah dapat dibayangkan sebagai yang tidak berubah. Strukturalisme yang tidak terlalu formal (dalam arti ilmu-ilmu formalisasi) terdapat gagasan-gagasan yang cenderung

mengarah kepada psikogenesis untuk dapat melompat dengan sekali langkah dari kemantapan kaidah-kaidah transformasi ke sifat bawaannya.

3. Pengaturan diri

Ciri dasar yang ketiga dalam struktur adalah pengaturan diri sendiri yang membuat struktur dapat terlindung dan tertutup. Kedua hasil itu membuktikan bahwa transformasi yang terjadi pada sebuah struktur tidak menjalar ke luar dari batasannya, melainkan sekedar melahirkan unsur-unsur yang tetap menjadi milik struktur tersebut dan melestarikan kaidah-kaidahnya.

Sifat-sifat pelestarian diri dengan batas-batas yang jelas dengan pembentukan unsur-unsur baru yang tidak terbatas membuktikan sebuah pengaturan diri dari struktur-struktur. Sifat pokok ini pasti memperkuat pentingnya pengertian dan harapan-harapan yang dibangkitkannya di segala bidang, sebab kalau kita berhasil menjabarkan sebuah medan kesadaran tertentu menjadi sebuah struktur yang mengatur diri, seolah-olah kita memiliki penggerak batiniah sistem tersebut.

Pengaturan diri tersebut bekerja menurut prosedur atau proses yang berbeda-beda. Hal ini mendorong lahirnya pemikiran suatu tatanan kompleksitas yang semakin berkembang dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan seputar penyusunan dan proses pembentukan definitif. Ritme, regulasi, dan operasi adalah prosedur dasar dalam pengaturan diri atau pelestarian diri struktur. Kita bebas untuk membaca tahap-tahap konstruksi “riil” struktur-struktur tersebut, atau membalikkan urutannya dengan menempatkan mekanisme-mekanisme fungsional di dasar paling bawah suatu bentuk mutlak. Tetapi tahap-tahap konstruksi tersebut

masih ada manfaatnya, sekurang-kurangnya dari sudut pandang pembentukan struktur-struktur baru, untuk membedakan dua tahapan pengaturan. Tahapan yang satu tetap tinggal di dalam struktur yang telah jadi atau hampir selesai dan dengan demikian merupakan kaidah yang berdiri sendiri, dalam keadaan yang seimbang, menjadi pengatur dirinya sendiri. Tahapan yang lain berlangsung dalam pembentukan struktur-struktur baru dengan memanfaatkan satu atau lebih struktur-struktur terdahulu dan memadukannya dalam bentuk sub-struktur di antara struktur-struktur yang lebih luas.

Ratna (2004: 92) mengatakan klimaks strukturalisme dianggap sebagai involusi, tidak memberikan arti memadai terhadap hakikat kemanusiaan. Strukturalisme dianggap sebagai mementingkan objek, dengan konsekuensi menolak, bahkan mematikan subjek pencipta. Oleh karena itu, strukturalisme dianggap sebagai antihumanis.

D. Analisis Struktural menurut Marquaß

Sebuah karya sastra terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Makna utuhnya dapat dipahami apabila seluruh unsur pembentuknya terintegrasi dalam sebuah stuktur yang didalamnya saling berkaitan dan tidak dapat terlepas dari unsur lainnya. Analisis struktural dimaksudkan untuk memberi nilai dan mengetahui isi yang terkandung dalam karya sastra. Analisis struktural dapat mengupas struktur karya sastra dengan tuntas dan terpadu. Cara kerja analisis ini meliputi pelukisan atau deskripsi dari unsur-unsurnya, bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur keseluruhannya

Penelitian ini meneliti roman yang berjudul *Das Austauschkind* dengan menggunakan analisis struktural dari Marquaß untuk menganalisis unsur-unsur intrinsiknya. Penggunaan analisis struktural dari Marquaß dilakukan karena melalui analisis dari Marquaß, unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra dapat dipahami secara mendalam. Unsur-unsur Intrinsik suatu karya sastra menurut Marquaß terbagi dalam alur (*Handlung*), tokoh (*Figuren*), latar (*Raum und Zeit*), dan sudut pandang (*Blickwinkel*). penjelasannya sebagai berikut.

1. Alur (*Handlung*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita. Orang-orang menyebutnya sebagai plot atau jalan cerita. Hal ini sejalan dengan Marquaß (1997: 31) yang berpendapat bahwa, “*in einer Geschichte werden einzelne Geschehnisse dargestellt; dabei kann es sich um Handlungen von Figuren oder auch um figurenunabhängige Ereignisse (Erdbeben) handeln*” (dalam sebuah kisah disajikan beberapa peristiwa, hal itu bisa menyangkut tindakan para tokoh atau juga kejadian yang tidak bergantung pada tokohnya (misalnya gempa bumi). Pendapat Marquaß ini menegaskan bahwa dalam sebuah cerita terdapat sebuah jalan cerita yang terbentuk oleh tingkah laku para tokoh dalam cerita tersebut, bahwa alur cerita biasanya melalui tiga tahap:

- a. Situasi awal (*Aufgangssituation*), yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan.
- b. Tingkah laku atau tindakan (*Verhalten*) tokoh menangkap suatu kemungkinan atau juga tidak.

- c. Hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*), yakni keberhasilan atau kegagalan tokoh.

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menimbulkan suatu dampak dari berbagai peristiwa lainnya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, karakter, kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. Alur juga dapat disebut sebagai tulang punggung dalam sebuah karya. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan, dan juga logis. Menciptakan berbagai kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan. Fungsi alur agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

2. Tokoh dan penokohan

Penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan hal yang seringkali menarik perhatian pembaca ketika membaca sebuah karya sastra. Marquäß (1997: 36), berpendapat bahwa

“die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. – Mit dem Begriff “Figur” bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw.)”

Tokoh, terutama tokoh utama, berada pada pusat perhatian pembaca. Perilaku mereka dan takdirnya mendapat (setidaknya kali pertama membaca) perhatian yang besar. Pengertian tokoh

dalam teks-teks naratif menggambarkan disamping mimik juga semua makhluk hidup yang memiliki kesadaran seperti atau mendekati manusia (misalnya cerita binatang atau benda-benda yang dapat berbicara dalam dongeng).

Lebih jauh Marquaß (1997: 36), menjelaskan bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu berdasarkan karakterisasi, konstelasi, dan konsepsi. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Karakterisasi Tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)

Tokoh terbentuk dengan ciri-ciri yang tetap, sehingga pembaca dapat membedakan antara satu dan yang lainnya, apakah tokoh tersebut menimbulkan sikap simpati apakah tidak. Terdapat dua tehnik yang dapat digunakan oleh pembaca untuk memperoleh informasi mengenai seorang tokoh, yaitu:

1) Penggambaran tokoh secara langsung (*die direkte Charakterisierung*)

Secara langsung, karakter tokoh dapat dikenali melalui pencerita (*durch den Erzähler*), melalui tokoh lain (*durch andere Figuren*), dan melalui tokoh itu sendiri (*durch die Figuren selbst*).

2) Penggambaran tokoh secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*)

Secara tidak langsung, karakter tokoh dapat diketahui melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*durch die Schilderung ihres Verhaltens*), melalui penggambaran penampilan tokoh (*durch die Beschreibung ihres Äußeren*) dan melalui penggambaran hubungan para tokoh (*durch die Darstellung ihrer Beziehungen*).

b. Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)

Seperti halnya seseorang di kehidupan nyata, tokoh dalam dunia si pengarang juga memiliki hubungan yang beraneka ragam: ia dapat berupa

hubungan keluarga, pekerjaan, dan lainnya. Menjadikannya sekutu, merasakan simpati atau antipati terhadap satu sama lainnya.

c. **Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)**

Tokoh dibuat oleh pengarang pada sebuah contoh (model) dasar yang teratur. Konsep ini saling berlawanan, yaitu statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*), sederhana atau kompleks (*typisiert oder komplex*), dan tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*).

3. Latar (*Raum und Zeit*)

Marquaß membagi unsur latar menjadi dua bagian yaitu latar tempat dan latar waktu. Penjelasannya berikut ini.

a. Latar Tempat (*Raum*)

Menurut Marquaß (1997: 41), “*das Handeln von Figuren findet immer an bestimmten Orten statt, die eine charakteristische, einmalige Ausstattung haben.*” Artinya, tingkah laku dari para tokoh selalu berlangsung di tempat tertentu yang memiliki ciri yang khas dan unik. Latar tempat memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut.

- 1) *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein (z.B. Nachbarschaft als Ausgangspunkt für einen Konflikt).* Artinya, latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi, misalnya, lingkungan sekitar sebagai pangkal dari sebuah konflik.
- 2) *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren (z.B. Zimmereinrichtungen).* Artinya, latar tempat bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung (misalnya, penataan kamar).

- 3) *Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln (z.B. ein Unwetter als Ausdruck sich zuspitzender innere Konflikte).* Artinya, latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin (contohnya, cuaca yang sangat buruk merupakan ungkapan konflik internal yang dialami tokoh).
- 4) *Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen (z.B. Gegensätze wie oben und unten oder Mauern und Gräben).* Artinya, latar tempat bisa memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik (contohnya, lawan kata seperti atas dan bawah atau dinding dan kuburan).

b. Latar Waktu (*Zeit*)

Menurut Marquaß (1997: 43), *Bei der Analyse der Gliederung wird vor allem untersucht, wie viel Zeit der Erzähler für die Darstellung einzelner Abschnitte des Geschehens aufwendet.* Artinya, ketika menganalisis bentuk sebuah prosa yang menjadi pokok analisis adalah seberapa banyak waktu yang diperlukan pencerita untuk menggambarkan setiap bagian peristiwa. Lebih jauh Marquaß menjelaskan bahwa seperti halnya latar tempat, latar waktu pun memiliki empat fungsi, yaitu:

- 1) Latar belakang sejarah dalam cerita (*In Historischer Sicht*).

Contohnya: politik, sosial, dan semangat pada suatu zaman yang menjadi latar belakang cerita.

- 2) Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Jahreslauf*).

Contohnya: bulan (Mei), suatu perayaan / hari raya (Natal)

- 3) Suatu waktu dalam Phase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figur*).

Contohnya: masa kanak-kanak, masa remaja atau masa dewasa.

- 4) Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Tageslauf*)

Contohnya: tengah malam (*mitternacht*)

Latar merupakan lingkungan fisik tempat berlangsungnya kegiatan dalam suatu karya. Dalam artian yang lebih luas latar mencakup tempat, waktu, dan kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Latar dapat berwujud seperti sebuah *cafe*, pegunungan, sebuah jalan buntu. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Latar diciptakan untuk membangun suasana tertentu yang dapat menciptakan *mood* bagi pembaca. Meski tidak langsung merangkum karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang ada dalam sebuah karya.

4. Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Marquaß (1997: 55) berpendapat bahwa ("*Der Erzähler kann in zwei Gestalten auftreten, nämlich als ich-Erzähler oder er-Erzähler. Und er kann unterschiedliche Verhaltensweisen zeigen, auktoriales oder personales bzw. neutrales Verhalten.*") penulis dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu sebagai sudut pandang orang pertama atau sebagai sudut pandang orang ketiga. Dan ia

dapat menunjukkan perilaku yang berbeda, sebagai pengarang, pribadi atau perilaku yang netral.

Pada *ich-Erzähler*, si pencerita (*Erzähler*) menjadi salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Dalam hal ini menjadi tokoh utama *ich*. Hal yang diceritakan juga bergantung pada sudut pandang *ich* sehingga bersifat subjektif. Pada *er-Erzähler*, si pencerita menjadi tokoh yang fiktif, seperti hanya pada *ich-Erzähler*, dalam bentuk *Er-*, *Sie-*, ataupun *Es-form*. Pada *auktoriales Erzählerverhalten*, si pencerita mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam karya tersebut. Walaupun tokoh utama berada di suatu tempat namun dapat menceritakan tokoh lain di tempat yang berbeda. Pencerita juga mengetahui dengan baik perasaan setiap tokohnya. Pada *personales Erzählerverhalten*, pencerita seperti halnya bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama.

Dengan kata lain, sudut pandang memungkinkan kita untuk membayangkan pengalaman seorang karakter, disamping memahami pengalaman si pengarang. Kita harus memahami karakter itu sendiri dan menyadari apa saja yang memengaruhi pandangannya ketika ia melihat objek-objek tertentu. Kita harus mampu membagi ilusi yang dialami sang karakter sekaligus berada di luarnya sebagai pengamat. Bila kita memposisikan diri sebagai sang karakter, maka hasilnya tentu bukanlah sastra, melainkan mimpi tiruan.

Pengarang suatu karya harus berhati-hati dalam memilih sudut pandangannya agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas. Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu subjektif dan

objektif. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter. Apabila suatu karya dimaksudkan untuk menjadi sangat objektif maka hal tersebut akan sangat dihindari begitu juga dengan usaha menampilkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi. Dengan demikian, pembaca harus memutuskan segalanya dari fakta-fakta tanpa bantuan siapa pun.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan analisis strukturalisme dalam sebuah roman ataupun novel telah banyak dilakukan sebelumnya seperti:

1. “Kajian Struktural Novel *Die Verlorene Ehre der Kartharina Blum* karya Heinrich Böll” oleh Yenny Sukmawati. Yenny Sukmawati adalah seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, UNY. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa setiap unsur yang ada mempunyai peranan penting dalam membangun cerita dalam novel *Die Verlorene Ehre der Kartharina Blum* karya Heinrich Böll” sehingga menjadi cerita yang lebih terpadu.
2. ”Analisis Struktural dalam Novel *Wie Kommt das Salz ins Meer* karya Brigitte Schwaiger” oleh Hartati Nugrohoningsih (2003), seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, UNY. Hartati Nugrohoningsih dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa (1) Tema utama roman *Wie Kommt Das Salz Ins Meer* karya Brigitte Schwaiger adalah kegagalan sebuah pernikahan dengan tema tambahannya, yaitu sistem pendidikan orang tua yang otoriter, anak yang tidak mandiri, dan perselingkuhan. Tokoh utama dalam roman ini adalah Ich dengan tokoh tambahan Vater, Mutter, Albert, Hilde, Rolf, Karl,

Großmutter dan Schwiegermutter. Alur dalam roman tersebut adalah alur *flashback* atau alur sorot balik. Latar yang digunakan adalah latar tempat, waktu dan latar sosial. Sudut pandang yang digunakan adalah *first-person* gaya aku, (2) Setiap unsur-unsur yang ada mempunyai peranan penting dalam membangun cerita karena unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri yang saling mengikat satu sama lain, dan (3) secara struktural terdapat keterkaitan antara masing-masing unturnya yang berfungsi membangun cerita *Wie Kommt Das Salz Ins Meer* karya Brigitte Schwaiger sehingga cerita menjadi padu.

Keduanya dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk penelitian ini. Keduanya bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural dan keterkaitannya sebagai satu kesatuan makna yang utuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan pendekatan objektif. Jenis penelitian ini menganalisis data yang berupa unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dalam membangun roman yang berjudul *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger.

B. Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa unsur-unsur kata, frasa, serta kalimat yang terdapat dalam penokohan, alur, latar, dan sudut pandang, yang terdapat pada roman *Das Austauschkind*.

C. Sumber Data

Objek penelitian ini adalah sebuah Roman karya Christine Nöstlinger yang berjudul *das Austauschkind* yang diterbitkan oleh Beltz Verlag, Weinheim und Basel. Roman ini diterbitkan pertama kali oleh Gulliver Taschenbuch pada tahun 1982, kemudian diterbitkan kembali oleh Beltz Verlag, Weinheim und Basel pada tahun 1995. Sumber data yang di ambil adalah roman *Das*

Austauschkind yang diterbitkan oleh Beltz Verlag pada tahun 1995. Roman ini terdiri dari 153 halaman dan terbagi dalam tiga subbagian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian pustaka yang berupa karya sastra. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau baca catat. Cerita dibaca dengan cermat, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur struktural seperti, alur, latar, sudut pandang dan tokoh yang diteliti. Kegiatan ini kemudian diikuti dengan pencatatan data-data yang ditemukan.

E. Instrumen Penelitian

Sebagai penelitian pustaka maka hanya diperlukan sedikit instrumen dalam penelitian ini. Instrumen penelitiannya adalah berupa manusia, yaitu peneliti sendiri. Alat bantu penelitian berupa alat tulis dan buku acuan yang mendukung.

F. Keabsahan Data

Data-data yang diambil, sebelumnya telah dipertimbangkan melalui validitas data dan reliabilitas data. Peneliti mengadakan cek terhadap roman *das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger dengan melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan sehingga diperoleh data yang benar-benar valid. Peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, dalam

hal ini dosen pembimbing I dan II sebagai *Expert Judgement* (pertimbangan ahli). Hal ini diharapkan dapat ditemukan keabsahan data dan kehandalan penelitian.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis struktural yang dipadukan dengan teknik deskriptif kualitatif dalam menganalisis data penelitian. Teknik ini digunakan karena data-data mengenai analisis struktural memerlukan penjelasan secara deskriptif. Analisis struktural berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur struktural seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang serta keterkaitan antar unsur tersebut dalam roman *das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger sebagai satu keutuhan makna.

Data-data diperoleh melalui pencatatan, kemudian data dianalisis maknanya berdasarkan kriteria unsur struktural seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Hasil penelitian dideskripsikan menjadi kesimpulan penelitian.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL ROMAN *DAS AUSTAUSCHKIND*

KARYA CHRISTINE NÖSTLINGER

A. Deskripsi Roman

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian terhadap analisis struktural dari roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger. Roman ini menceritakan kehidupan sebuah keluarga di kawasan Wina, Austria yang kedatangan seorang anak program pertukaran dari Inggris bernama “Jasper”. Kedatangan Jasper dimaksudkan untuk dapat membantu dalam memperbaiki bahasa Inggris lisan Ewald yang buruk. Permasalahan demi permasalahan pun berdatangan karena Jasper memiliki sikap dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan keluarga di mana dia tinggal. Dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, mereka berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan satu sama lain. Hal tersebut menimbulkan konflik yang hebat bagi para tokoh dalam roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger ini, sehingga menarik untuk disimak dan diteliti lebih lanjut. Penggunaan analisis struktural dimaksudkan untuk memberi nilai dan mengetahui isi yang terkandung dalam karya sastra.

B. Analisis Unsur Alur (*Handlung*)

Analisis unsur alur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Marquaß, dengan hasil analisis sebagai berikut.

1. Jalan Cerita (*Handlungsverlauf*)

Roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger terbagi menjadi tiga bagian dan pada setiap bagiannya terdapat alur tersendiri yang pada akhirnya membentuk alur secara keseluruhan.

- a. Bagian pertama yang menjadi situasi awal (*Aufgangssituation*) - segala sesuatu yang terjadi sebelumnya (*Alles, was vorher geschah*)

Pada bagian pertama ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga di Wina, Austria. Pada awal cerita dikisahkan permasalahan yang di miliki tokoh utama, Ewald, yang dapat kita lihat dari kutipan paragraf berikut.

*Es war damals gerade einen Monat vor Schulschluß,
und meine Noten standen schon ziemlich fest.*

...

*Nur in Englisch, da stand ich zwischen >>gut<< und
>>befriedigend<<, den Schularbeiten nach. Und da ich
mündlich auch gerade kein Genie in Englisch war,
tippte ich auf ein Befriedigend*

Saat itu hanya satu bulan sebelum akhir sekolah, dan nilaiku sudah cukup memenuhi standar.

...

Hanya dalam bahasa Inggris, aku berada diantara >>bagus<< dan >>memuaskan<< dalam pelajaran disekolah. Dan karena bahasa lisanku dalam bahasa Inggris juga jauh dari kata jenius. Aku termasuk pada tipe memuaskan.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 7)

Melalui kutipan paragraf di atas dapat diketahui permasalahan yang dimiliki Ewald sebagai awal dari permasalahan-permasalahan yang terjadi kemudian dalam roman tersebut. Ketika mendekati akhir semester di sekolah, secara keseluruhan nilai-nilai Ewald sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan, namun sayangnya ia memiliki kekurangan dalam bahasa lisan pada

pelajaran bahasa Inggris. Dari hal tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa Ewald termasuk pada golongan siswa yang memiliki prestasi belajar yang memenuhi rata-rata. Ewald memiliki nilai yang cukup bagus walau tidak mencapai nilai sempurna. Kekurangan Ewald dalam bahasa Inggris lisan menimbulkan perasaan tidak puas dalam diri sang ibu yang selalu menuntut kesempurnaan dari hasil belajar anak-anaknya, sehingga timbul suatu wacana untuk mengirimkan Ewald mengikuti sebuah kegiatan di Oxford. Dalam kutipan paragraf berikut terdapat perdebatan antara kedua orang tua Ewald dan Bille mengenai rencana keikutsertaan Ewald dalam sebuah kegiatan di Oxford.

>>Warum denn nicht, auf einmal? << fragte Sybille und schielte mir dabei über den Rand ihres Kaffeehäferls zu.

>>Er ist doch noch zu jung<<, sagte meine Mutter.

>>Gestern war er aber auch nicht älter!<< sagte Sybille.

>>Er war noch nie allein fort!<< sagte mein Vater.

>>Er war zweimal auf Schikurs und einmal auf Schullandwoche, bitte schön!<< sagte Sybille.

>>Aber nicht im Ausland<< sagte meine Mutter. >>Da ist doch ein großer Unterschied!<<

>>Und überhaupt, wo er gar nicht fahren will!<< sagte mein Vater.

>>Mengapa tiba-tiba tidak?<< Tanya Sybille dan melirik ku dari sekirar pinggiran kopi gandumnya.

>>Dia terlalu muda<< kata ibuku.

>>Kemarin dia bahkan tidak lebih tua!<< kata Sybille.

>>Dia tidak pernah pergi sendirian!<< Ayah saya berkata.

>>Dia sudah dua kali pada kursus ski dan sekali di perjalanan sekolah, ya ampun!<< kata Sybille

>>Tapi tidak di luar negeri<< kata ibuku. >>Itu merupakan sebuah perbedaan yang sangat besar! <<

>>Lagi pula, bagaimana jika tidak mau pergi<< kata ayahku.)

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 18)

Kegiatan di Oxford pada dasarnya dapat dipergunakan Ewald untuk

memperlancar dan memperbaiki lisan dalam bahasa Inggris. Hal ini yang menjadi pertimbangan ibu untuk mengirim Ewald mengikuti kegiatan di Oxford. Namun dalam kutipan paragraf di atas dapat diketahui bahwa pada akhirnya orang tua Ewald kurang menyetujui jika ia mengikuti kegiatan di Oxford. Mereka menginginkan agar Ewald mempunyai bahasa lisan yang baik dalam bahasa Inggris tanpa harus mengikuti kegiatan di Oxford. Hal ini di sampaikan oleh salah satu teman Ewald, seperti yang terlihat dalam kutipan paragraf berikut ini.

Sie lachte und sagte: >>Wegen deiner Aussprache, hat deine Mama gesagt, wurde sie den Tom gern nehmen!<< Man merkte deutlich, daß sie eine Frau, die ein Austauschkind zu sich nehmen will, damit sich die Aussprache ihres Sohnes verbessert, für komplett beknackt halt.

Dia tertawa dan berkata: >>Karena pengucapanmu, mamamu telah berkata, ia akan dengan senang hati mengambil Tom<<. Orang-orang dapat melihat dengan jelas, bahwa ia seorang wanita, yang ingin mengambil seorang anak dari program pertukaran, sehingga pengucapan anaknya benar-benar membaik, bodoh untuk berhenti.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 25)

Dalam potongan paragraf di atas dapat diketahui bahwa bahasa lisan dalam bahasa Inggris Ewald benar-benar buruk sehingga sang ibu memutuskan untuk menerima anak pertukaran dalam keluarga mereka. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memperbaiki bahasa Inggris anaknya. Di samping itu keinginan lain dari orang tua Ewald pun terpenuhi. Ewald tidak harus pergi ke Oxford. Kemudian cerita pun berlanjut pada persiapan untuk menyambut kedatangan anak pertukaran tersebut. Pada hari kedatangannya, ayah, ibu, dan Ewald pun menjemput di bandara. Mereka mengajak seorang teman Ewald, Peter, yang telah

mengenal anak itu sebelumnya. Kejutan pun menanti mereka di sana.

Peter Stollinka schaute mich und meine Eltern fassungslos an und sprach: >>For heaven's sake! It's Jasper the devil!<<

...

>>Wer ist Jasper?<< fragte meine Mutter.

>>Toms Bruder<<, sagte Peter.

>>Und der wird auch ausgetauscht?<< fragte mein Vater.

>>Und wo ist unser Tom?<< fragte meine Mutter.

Peter Stollinka zuckte bloß ratlos mit den Schultern.

Peter Stollinka memandang orangtuaku dan aku terperangah dan berkata: >>Demi surga! Itu adalah si iblis Jasper!<<

...

>>Siapa Jasper?<< Ibuku bertanya.

>>Saudara laki-laki Tom<<, kata Peter.

>>Dan apakah dia juga masuk pada program pertukaran?<< Ayahku bertanya.

>>Dan di mana Tom kita?<< Ibuku bertanya.

Peter Stollinka hanya mengangkat bahu tak berdaya.

*(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 51)*

Paragraf di atas memperlihatkan bahwa keluarga Mittermeier mendapati bahwa anak pertukaran yang datang untuk tinggal bersama mereka bukanlah Tom melainkan saudaranya Tom, Jasper. Sangat terlihat dengan jelas kebingungan dan rasa kaget yang dialami oleh keluarga Ewald dan Peter atas kedatangan Jasper. Jasper datang untuk menggantikan saudaranya Tom tinggal bersama keluarga Ewald. Hal ini mengagetkan karena pada pembicaraan yang dilakukan sebelumnya oleh keluarga Ewald dan keluarga sang anak pertukaran tidak terdapat rencana perubahan anak yang akan datang. Keluarga Tom baru menghubungi keluarga Ewald untuk memberi tahu perubahan ini ketika keluarga Ewald sedang menjemput di bandara, mereka mengatakan bahwa Tom tidak bisa datang untuk menjadi anak pertukaran di rumah mereka karena kakinya patah.

- b. Bagian kedua yang menjadi puncak ketegangan atau konflik (*Verhalten/Handeln*) – setengah waktu pertama bersama Jasper (*Die erste Halbzeit mit Jasper*)

Pada bagian kedua ini alur cerita dalam roman *das Austauschkind* berkisah tentang kehidupan keluarga Ewald dalam setengah waktu pertama bersama seorang anak dari program pertukaran yang bernama Jasper. Bagian kedua dari roman ini dimulai sejak penjemputan Jasper di Bandara oleh keluarga Mittermeier yang merupakan kelanjutan dari bagian pertama, seperti yang terlihat dalam paragraf berikut.

Sonntag, 19. Juli

Der Papa und die Mama wollten Jaspers Gepäck zu unserem Auto tragen, aber da knurrte Jasper. Er knurrte wirklich. So wie ein großer Hund, dem man den Fleischknochen wegnehmen will.

...

Als wir zum Auto gekommen waren, öffnete der Papa den Kofferraumdeckel, und Jasper warf Tasche und Koffer in den Kofferraum.

Minggu, 19 Juli

Papa dan Mama akan membawa barang-barang bawaan Jasper ke mobil kami, tapi Jasper menggeram. Dia benar-benar menggeram. Seperti halnya seekor anjing besar yang tulang dagingnya akan dibawa pergi oleh seseorang.

...

Ketika kami sampai di mobil, ayah membuka tutup bagasi, dan Jasper melemparkan tas dan koper ke bagasi.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 53)

Dalam penggalan paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga Ewald dapat menerima kedatangan Jasper untuk tinggal bersama mereka. Walaupun hal ini di luar kebiasaan, namun mereka tidak menjadikannya sebagai

suatu permasalahan yang berarti. Bersama-sama mereka pergi meninggalkan Bandara dengan menggunakan mobil keluarga. Pada bagian kedua dari roman *Das Austauschkind* ini timbul banyak permasalahan antara Jasper dan keluarga Ewald. Permasalahan timbul karena sikap dan tingkah laku Jasper membuat sebagian besar anggota keluarga Mittermeier tidak nyaman. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Jasper setzte sich auf sein Bett. Ob ihm sein Zimmer gefiel oder mißfiel, war nicht zu entscheiden. Er zeigte mit ausgestreckter Hand auf mein Bett.

>>Here sleeps Ewald<<, sagte meine Mutter eilfertig.

>>No<<, sagte Jasper. >>I need a room for my own!<<

Jasper mendudukkan dirinya pada tempat tidurnya. Entah ia merasa nyaman atau tidak di kamarku, namun ia tidak menunjukkannya. Ia meletakkan tangannya pada tempat tidur.

>>Disini Ewald tidur<<, kata ibuku namun terpotong oleh perkataan Jasper

>>Tidak!<< kata Jasper. >>Aku membutuhkan sebuah kamar untuk diriku sendiri<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 61)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa sejak awal kedatangannya pun Jasper sudah menimbulkan suasana yang tidak nyaman. Dengan sikapnya yang cenderung kaku, egois dan tidak bersedia untuk menerima apa yang sudah dipersiapkan baginya, seperti halnya pembagian kamar menimbulkan perubahan atas apa yang telah ditetapkan sebelumnya oleh keluarga Mittermeier. Tentu saja hal itu menimbulkan kesan buruk pada dirinya sendiri. Tingkah laku ataupun sikap Jasper setelahnya pun semakin menimbulkan kesan buruk dan suasana yang tidak nyaman terutama bagi orang tua Ewald yang menyukai keteraturan di rumahnya.

Dienstag, 21. Juli

Jasper schlief wieder bis mittag, trank dann zwei Liter Milch und zog sich in sein Zimmer zurück.

>>So kann das nicht weitergehen<<, sagte meine Mutter sichtlich nervös.

Selasa, 21. Juli

Jasper tidur sampai siang hari, kemudian minum dua liter susu dan kembali ke kamarnya.

>>Hal ini tidak dapat berlangsung terus-menerus<< kata ibunya dengan gelisah.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 67)

Dalam paragraf ini terlihat bahwa sikap ataupun kebiasaan Jasper membuat sang ibu gelisah. Sang ibu tidak terbiasa atau bahkan tidak menyukai kebiasaan-kebiasaan Jasper, di antaranya bangun siang dan menghabiskan persediaan makanan yang ada seperti halnya susu, kecap dan saus. Sikap Jasper yang seenaknya dan tidak peka terhadap lingkungannya menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap ibu Ewald. Seperti yang terlihat pada kutipan paragraf berikut.

Meiner Mama stiegen Tränen in die Augen. Sie wischte die Tränen weg, versuchte zu lächeln und sagte: >>Das sind nur die Nerven! Die dummen Nerven!<<

Air mata mama mengalir. Ia mengusapnya, mencoba untuk tersenyum dan berkata: >>Ini hanyalah sebuah kendali yang hilang, hilang kendali yang bodoh.<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 71)

Terlihat jelas sikap Jasper memberikan dampak yang kuat bagi tokoh ibu dalam roman *Das Austauschkind* ini. Perasaan ibu Ewald sering terluka atau tersakiti oleh sikap Jasper yang seenaknya sendiri. Sebagai seseorang yang ikut tinggal di rumah orang lain seharusnya Jasper bisa lebih membawa diri dengan baik sehingga bisa lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sifat dan

kebiasaan Jasper yang memberikan dampak negatif bagi keluarganya membuat sang ayah akhirnya turun tangan. Seperti yang terlihat dalam kutipan paragraf berikut.

*Da sich die Mama nicht getraue, den Jasper zurückschicken, weil ihr das zu peinlich sei, >>Muss man eben andere Saiten aufziehen<<
>>Dieser Knabe<<, sagte der Papa, brauche eine >>starke Hand<<, eine >>streng leitende<<.*

Dikarnakan Mama tidak berani, mengirim kembali Jasper, karna ia merasa tidak enak, >>Seseorang harus menemukan cara lain<< anak laki-laki ini, kata papa, memerlukan tangan besi, ditegasi.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 75)

Meskipun banyak timbul permasalahan antara Jasper dan keluarga barunya, hal tersebut tidak menghalangi timbulnya pertemanan antara Jasper dan kedua anak dari keluarga barunya tersebut. Walaupun demikian pada awalnya Ewald memiliki perasaan tidak simpatik terhadap Jasper. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Über den Jasper haben wir auch geredet. Und wir waren uns nicht einig über ihn. Bille hat gesagt, sie findet ihn überhaupt nicht schrecklich. Sie hat behauptet, ich habe die Vorurteile von Peter Stollinka übernommen.

Mengenai Jasper juga telah kami bicarakan. Dan kami tidak sepakat mengenainya. Bille mengatakan, ia berpendapat bahwa Jasper sama sekali tidak mengerikan. Ia menyatakan bahwa aku telah terpengaruh oleh prasangka Peter Stollinka.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 62)

Kutipan paragraf di atas menyebutkan bahwa Bille dan Ewald telah berdiskusi mengenai Jasper dan keduanya memiliki pendapat yang berbeda

tentangnyanya. Melalui paragraf di atas dapat diketahui bahwa Ewald kurang simpatik terhadap Jasper. Lain halnya Bille, ia berpendapat bahwa Ewald terlalu terpengaruh oleh perkataan Peter Stollinka. Menurutnya Jasper tidaklah seburuk apa yang dikatakan oleh Peter. Besar kemungkinan Bille berpendapat seperti itu karena ia menikmati dampak dari apa yang dilakukan Jasper terhadap orang tuanya. Dalam cerita roman *Das Austauschkind* ini Bille memang digambarkan sebagai seorang anak yang selalu menentang orang tuanya. Ewald sendiri baru mulai berteman dengan Jasper setelah mengenal Jasper lebih jauh. Menkenal Jasper lebih jauh membuat Ewald mengerti alasan-alasan di balik sikap Jasper selama ini. Seperti yang terlihat dalam kutipan paragraf berikut ini.

Ich mochte den Jasper von Tag zu Tag ein bißchen mehr!

...

Und die paar Dinge, die mich zuerst so gegen ihn eingenommen hatten, die verstand ich, als ich ihn näher kennenlernte.

Aku lebih menyukai Jasper lagi dari hari ke hari!

...

Dan beberapa hal, yang pada awalnya aku begitu berprasangka terhadapnya, aku pahami ketika aku mengenalnya lebih dekat.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 96)

Kutipan di atas memperlihatkan sikap Ewald yang semakin mengenal Jasper lebih dekat. Ewald memahami alasan-alasan di balik setiap sikap dan tingkah laku Jasper selama ini. Dengan demikian seperti halnya Bille, Ewald pun berteman dengan Jasper. Seperti yang terlihat dalam kutipan paragraf berikut ini.

Wir fuhren mit der Straßenbahn in den Prater. Wir flipperten ewig lang, und der Jasper gewann immer. Wir aßen Langosch mit dreifacher Knoblauchauflage, und Jasper aß ausserdem noch gebratene Heringe an

einem Steckerl und Erdnußlocken.

Kami naik trem untuk pergi ke Prater. Kami bermain di mesin permainan sangat lama, dan Jasper selalu menang. Kami makan sepiring besar kue dadar jagung yang dimakan dengan pasta bawang putih dengan tiga lapis bawang putih, dan Jasper makan ikan haring goreng yang masih pada tempat pemanggangan dan mengulung.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 90)

Kutipan di atas merupakan awal dari pertemanan ketiganya. Mereka sepakat untuk pergi ke sebuah tempat wisata, Prater, pada saat ketiganya tengah mendapat hukuman kurungan rumah dari orang tua Ewald. Pada saat itu orang tua Ewald meninggalkan mereka bertiga di rumah yang terkunci. Dalam kutipan di atas tidak nampak perasaan cemas ataupun bersalah dari ketiganya saat melakukan hal tersebut. Mereka, khususnya Bille berpendapat bahwa tidak pantas mereka menerima hukuman tersebut. Sangat terlihat bahwa mereka menikmati acara kecil mereka. Selain dari pada hal-hal yang disebutkan di atas, dalam bagian kedua roman ini juga diceritakan mengenai kehidupan Jasper di masa lalu sebelum ia datang untuk tinggal bersama keluarga Ewald. Di sini terungkap bahwa ia berasal dari keluarga yang *broken home* di mana ayah dan ibunya telah berpisah ketika ia masih sangat kecil. Setelah berpisah, kedua orangtuanya memiliki pasangan masing-masing. Dari pernikahan keduanya ibu Jasper kemudian memiliki seorang putra bernama Tom. Bagian kedua dari cerita *Das Austauschkind* ini juga memperlihatkan perlakuan yang ia terima dari keluarganya di Inggris, seperti yang terlihat pada kutipan paragraf berikut ini.

Je drei Monate lang, erzählte uns Jasper, war er schon in vier Internaten gewesen. In englischen privaten Knabenschulen. Aus zweien hatten sie ihn

rausgeworfen, aus zweien war er davongerannt. Und wenn sie ihn aus den ersten nicht rausgeworfen hätten, wäre er auch dort davongerannt; denn in solchen Internaten, sagte Jasper, geht es scheußlich-awfully zu.

Dalam jangka waktu tiga bulan, Jasper menceritakan pada kami, dia telah berada di empat asrama. Di sekolah khusus bagi anak laki-laki di Inggris. Dari dua asrama dia diusir keluar, dari dua asrama lagi dia melarikan diri. Dan jika dari asrama yang pertama mereka tidak mengusir dia keluar, dia juga akan lari dari sana; sebab di asrama seperti itu, kata Jasper, jelek-mengerikan.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 97)

Pada kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua Jasper tidak menginginkan keberadaannya di rumah. Mereka mengirim Jasper pada empat asrama berbeda hanya dalam jangka waktu tiga bulan dan dua dari keempatnya Jasper telah melarikan diri. Kebiasaan atau tingkah laku Jasper merupakan salah satu penyebabnya. Ia sulit untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Bagian kedua ini diakhiri dengan perubahan sikap orangtua Ewald terhadap Jasper setelah mereka mengetahui kehidupan masa lalunya. Mereka menjadi lebih perhatian dan peduli terhadap Jasper. Mereka berusaha untuk berempati dan memahami, walaupun pada dasarnya mereka tetap tidak menyukai beberapa sifat dan kebiasaan yang dilakukan oleh Jasper. Keluarga Ewald pun berencana untuk melakukan liburan bersama. Salah satu kutipan paragraf berikut ini memeperlihatkan persiapan yang dilakukan menjelang liburan.

Samstag, 8. August

Sonntag, 9. August

Wir packten für die Urlaubsfahrt, die eine österreichische werden sollte. Die Mama ging mit Jasper eine Badehose und Schwimfflossen kaufen. Und

der Papa kaufte Jasper einen Wahnsinnskoffer. Einen außen blechernen, innen samtenen, mit vielen Abteilungen und verschließbaren Behältern. Für die Steinsammlung.

Sabtu, 8 Agustus

Minggu, 9 Agustus

Kami berkemas untuk perjalanan liburan, sesuatu yang harus dilakukan oleh orang Austria. Mama pergi dengan Jasper untuk membeli celana renang dan sirip penyelam. Dan ayah membeli sebuah koper kegilaan untuk Jasper. Bahan luar terbuat dari logam timah, di dalam beludru, dengan banyak bagian kontainer yang dapat dikunci. Untuk koleksi batu.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 111)

Pada saat persiapan liburan ini orang tua Ewald kembali menunjukkan perhatian mereka kepada Jasper. Hal ini terlihat dengan dibelikannya beberapa perlengkapan yang mungkin diperlukan Jasper selama liburan oleh orang tua Ewald. Pemahaman orang tua Ewald akan kehidupan Jasper di masa lalu yang telah membawa dampak besar terhadap sikap dan tingkah laku Jasper selama ini, membuat mereka dapat memahami dan memaafkan tingkah laku Jasper yang di nilai kurang baik selama ini.

- c. Bagian ketiga yang merupakan penyelesaian dari permasalahan atau konflik (*Ergebnis*) – setengah waktu kedua bersama Jasper (*Die Zweite Halbzeit mit Jasper*)

Bagian ketiga dari roman *Das Austauschkind* ini bercerita mengenai kehidupan keluarga Ewald bersama Jasper selanjutnya. Setengah waktu kedua bersama Jasper ini menceritakan liburan keluarga yang mereka lakukan bersama-sama. Liburan keluarga ini membawa dampak baik bagi mereka semua. Selama liburan Ewald, Bille dan Jasper menjadi lebih dekat satu sama lainnya.

Ketegangan antara Jasper dan orang tua Ewald pun berangsur memudar. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Montag, 10. August
Dienstag, 11. August
Mittwoch, 12. August
Donnerstag, 13 August
Freitag, 14. August
Die ersten fünf Urlaubstage verbrachten wir am
Attensee. Jeden Tag schien die Sonne. Der See war
trotzdem schweinskalt. Jasper machte das nichts aus.
Stundenlang war er befloßt und beschnorchelt
unterwegs. Wir segelten auch mit einem Freund vom
Papa, der ein riesige Segelboot hat. Jasper war
begeistert vom Segeln.*

Senin, 10 Agustus
Selasa, 11 Agustus
Rabu, 12 Agustus
Kamis, 13 Agustus
Jumat, 14 Agustus
Lima hari pertama liburan kami dihabiskan di Danau
Atter. Setiap hari matahari bersinar. Meskipun demikian
danau itu sangat dingin. Tidak masalah bagi Jasper.
Selama berjam-jam ia bermain air dan snorkeling di
mana saja. Kami berlayar dengan teman Papa, yang
memiliki perahu layar besar. Jasper menyukai berlayar.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 112)

Dari kutipan di atas, melalui kalimat ‘setiap hari matahari bersinar’ dapat kita ketahui perubahan suasana yang lebih baik dari sebelumnya. Semua menikmati saat-saat liburan terutama Jasper yang sangat menyukai berlayar. Sementara itu mama dan Bille mempunyai cara tersendiri untuk lebih menikmati waktu liburan mereka yaitu dengan berbelanja. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk membeli banyak keperluan seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

*Der Papa und ich wollten nicht über den Brenner. Weil
das nämlich kaum auszuhalten ist. Wir kennen das*

schon! Wir müssen dann mit Bille und der Mama vor lauter Auslagen stehen und Pullover und Hosen und Sandalen anlotzen. Und in oder vor Geschäften warten, bis sie sich zu einem Ankauf entschlossen haben

...

Bille und die Mama kauften ein. Was sie alles kauften, weiß ich nicht genau. Ich kann nur sagen, sie kauften vier Tragetaschen voll.

Papa dan saya tidak ingin ke Brennen lagi. Karena kenyataannya hampir tak tertahankan. Kami sudah menngetahui kebiasaan mereka! Kami harus berdiri memandangi Bille dan Mama mencoba sweater celana, dan sandal. Dan menunggu di dalam atau di depan toko sampai mereka memutuskan untuk membeli satu.

...

Bille dan ibu berbelanja. Apa yang mereka beli saya tidak tahu persis. Saya hanya dapat mengatakan bahwa mereka membeli empat kantong penuh.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 117-119)

Berbelanja menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan bagi mama dan Bille. hal ini terlihat dari banyaknya waktu yang dihabiskan dalam sekali kesempatan untuk berbelanja. Mereka memilih dan mencoba berbagai macam barang untuk dibeli. Namun sayangnya acara berbelanja ini tidak dinikmati oleh para pria. Mereka merasa bosan dan tidak sabar menemani ibu dan Bille belanja.

Dalam bagian ketiga ini selain melakukan berbagai kegiatan seperti berlayar dan snorkeling, juga terungkap bagian lain dalam kehidupan Jasper, yaitu mengenai seseorang bernama Mary yang merupakan ibu tiri Jasper. Bagi Jasper Mary adalah orang yang benar-benar peduli dan sayang padanya jauh melebihi orang tua kandungnya sendiri. Pada saat itu keinginan Jasper untuk menemui Mary yang juga sedang berlibur bersama suaminya di Roma begitu besar. Dalam setiap kesempatan di tempat-tempat baru ia selalu bertanya seberapa jauhkah

tempat itu dari Roma. Puncaknya ketika mereka berada di daerah Florence. Jasper kembali menanyakan seberapa jauhkan Florence dan Roma. Keluarga Ewald akhirnya mengetahui mengenai ibu tiri Jasper dan sejauh mana kedekatan mereka, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Und dem Brief nach hatte Mary auch eine Tante oder eine erwachsene Kusine von Jasper sein können. >>Who is Mary?<< fragte daher die Mama scheinheilig. >>My mother<<, sagte Jasper. Richtig böse schaute er uns dabei an. So hatte er schon lange nicht mehr geschaut. >>And what is Mrs. Pickpeer?<< fragte der Papa so sanft wie der Tierwärter im Löwenkäfig. Jasper zuckte mit den Schultern. >>Mrs. Pickpeer<< sagte er, >>hat mir geboren. Aber ich liebe ihr nicht. Sie mir auch nicht. She only loves Tom!<<

Dan dalam suratnya Mary juga dapat menjadi seorang Tante atau saudara sepupu yang lebih dewasa bagi Jasper. >>Siapakah Mary?<< mama bertanya curiga. >>Ibuku<< kata Jasper. Dia terlihat sangat marah terhadap kami saat ini. Maka ia tidak memandang kami dalam waktu yang lama. >>Jadi siapakah nyonya Pickpeer?<< tanya papa sehalus penjaga di kandang singa. Jasper mengangkat bahu. >>nyonya Pickpeer<< katanya >>orang yang telah melahirkanku. Tetapi aku tidak mencintainya. Begitu juga dia. Dia hanya mencintai Tom.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 123)

Dalam kutipan paragraf di atas terlihat bahwa Jasper tidak memiliki ikatan emosi yang dalam dengan ibu kandungnya. Kekecewaannya terhadap nyonya Pickpeer begitu besar sehingga menghilangkan rasa cintanya terhadap orang yang sudah melahirkannya itu. Bagi Jasper, Mary merupakan ibu, teman sekaligus orang terdekatnya.

2. Alur (*Handlung*)

Roman *Das Austauschkind* berkisah tentang kehidupan sebuah keluarga

di daerah Wina, Austria yang menerima kehadiran seorang anak berkebangsaan Inggris bernama Jasper tinggal bersama mereka. Perbedaan budaya dan gaya hidup antara Jasper dan keluarga barunya memunculkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya semua permasalahan dapat diselesaikan dan kebenaran di balik semuanya pun terungkap. Namun demikian terdapat beberapa bagian cerita yang merupakan penceritaan kembali dari peristiwa yang dialami oleh tokohnya sebagai berikut.

Die vier Vornamen habe ich deswegen, weil meine Mutter für Ewald war (nach ihrem Bruder), meine Oma für Leonhard (warum, ich weiß nicht) und mein Papa und meine Großmutter für Stefan waren. (so wurde ich gern mit dem ersten Namen heißen. Der schreckliche Isidor ist nach meinem Großonkel Isidor.>>Um ihm eine kleine Freude zu machen!<< sagen meine Eltern. Der Großonkel Isidor ist nämlich ziemlich reich. Und es könnte sein, daß er uns etwas vererbt, wenn wir ihm oft eine kleine Freude machen.

Aku memiliki keempat nama tersebut karena nama Ewald dari ibuku (berasal dari kakaknya), nenekku memberi nama Leonhard (mengapa, aku tidak tahu), dan ayah juga nenekku memberi nama Stefan. (aku senang dengan nama yang pertama disebut) Isidor yang mengerikan berasal dari saudara kakekku Isidor. Kata orang tuaku “dalam rangka untuk membuatnya sedikit senang!”. Saudara kakekku Isidor adalah orang yang cukup kaya. Dan bisa jadi dia memberi kita sesuatu, jika kita membuatnya sedikit senang.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 6)

Kutipan paragraf di atas mengisahkan asal usul pemberian nama lengkap Ewald oleh orang tua dan neneknya, serta alasan pemakaian nama Isidor sebagai nama belakang Ewald. Hal ini merupakan suatu penceritaan kembali yang dilakukan oleh tokoh Ewald. Kilasan masa lalu atau penceritaan kembali ini terdapat pada bagian pertama cerita dan terjadi pada saat salah satu teman sekolah

Ewald, Herbert Pivonka, memanggil Ewald dengan sebutan ELSI. ELSI merupakan kependekan ataupun singkatan dari Ewald Leonhard Stefan Isidor.

Penceritaan kembali selanjutnya dalam roman ini adalah ketika ia teringat rencana rahasia liburan musim panasnya yang terancam batal karena akan adanya seorang anak dari program pertukaran untuk membantu memperlancar lisan bahasa Inggrisnya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Meine Oma hat einen winzigen Schrebergarten mit einem noch winzigen Haus darin. Seit die Oma krank Beine hat, mit Wasser drinnen, benutzt sie ihn aber kaufen mehr. Der Weg zum Garten ist ihr zu mühsam. Und die Gartenarbeit zu schwer. Außerdem mag sie den schreibergarten nicht mehr, seit der Opa tot ist. Alles ist Garten, sagt sie, erinnert sie an den Opa. Ohne Opa sagt sie, wird sie im Schrebergarten ganz depressive.

Nenekku memiliki kebun kecil yang dikhususkan untuk sayuran dengan rumah kecil di dalamnya. Sejak kaki nenek sakit, untuk menyiram tanaman, ia memutuskan untuk kembali lagi membeli sayuran. Jalan menuju kebun terlalu rumit. Dan berkebun terlalu berat. Oleh karena itu ia tidak lagi menyukai kebun sayuran, sejak kakek meninggal. Semuanya di kebun, katanya, mengingatkannya pada kakek. Katanya, tanpa kakek kebun sayuran menjadikannya tertekan.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 30)

Kutipan paragraf di atas memperlihatkan ingatan Ewald tentang nenek dan kebun sayurnya. Melalui ingatan Ewald kita dapat mengetahui bahwa nenek yang suka berkebun berubah ketika kakek meninggal. Setelah kakek meninggal kebun sayur menyebabkan nenek selalu teringat pada kakek sehingga membuatnya tertekan. Hal inilah yang menjadikan kutipan paragraf tersebut sebagai penceritaan kembali. Kutipan paragraf yang merupakan penceritaan kembali selanjutnya adalah pada saat Jasper menceritakan mengenai kehidupan

masa lalu bersama keluarganya kepada Ewald dan Bille sebagai berikut.

Je drei Monate lang, erzählte uns Jasper, war er schon in vier Internaten gewesen. In englischen privaten Knabenschulen. Aus zweien hatten sie ihn rausgeworfen, aus zweien war er davongerannt. Und wenn sie ihn aus den ersten nicht rausgeworfen hätten, wäre er auch dort davongerannt; denn in solchen Internaten, sagte Jasper, geht es scheußlich-awfully zu.

Dalam Tiga bulan, Jasper mengatakan kepada kami, ia telah berkunjung ke empat asrama. Di sekolah anak laki-laki swasta Inggris. Dua dari mereka telah menendang dia keluar dan dari dua lainnya ia melarikan diri. Dan jika mereka tidak mengusir dia dari yang pertama, ia juga akan ada lari, orang-orang di asrama tersebut, Jasper mengatakan, sangat mengerikan.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 97)

Kutipan di atas memperlihatkan sebuah bagian ketika Jasper menceritakan salah satu bagian kehidupannya di masa lalu. Ketika ia harus keluar masuk asrama karna keluarganya tidak menginginkan ia berada di rumah, sementara ia tidak menginginkan kehidupan di asrama.

Roman *Das Austauschkind* memiliki alur maju atau alur lurus dikarenakan alur disusun mulai dari kejadian awal kemudian diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir dengan pemecahan masalah. Hal ini dapat kita lihat dalam bahasan sebelumnya mengenai jalan cerita (*Handlungsverlauf*). Teknik yang digunakan dalam menceritakan alur dalam roman ini adalah teknik suspen. Teknik suspen adalah penggambaran peristiwa yang sering membuat kejutan, dengan teknik ini pembaca sering dikecohkan dan selalu dalam keadaan salah duga.

C. Analisis Unsur Tokoh (*die Figuren*)

Roman *Das Austauschkind* dalam membangun isi ceritanya memiliki banyak tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda, namun demikian dalam penelian ini peneliti hanya mengambil tokoh-tokoh sentral yang sangat berkaitan dalam isi cerita sebagai objek penelitian. Tokoh-tokoh tersebut adalah Ewald, Jasper, Bille, Ibu dan Ayah, dengan hasil sebagai berikut ini.

1. Karakterisasi Tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)

a. Ewald

Tokoh Ewald, sebagai tokoh utama dalam roman *das Austauschkind* memiliki karakter sebagai berikut ini.

1) Setia Kawan

Rasa setia kawan Ewald terhadap teman ataupun saudaranya yang juga menunjukkan sifatnya yang mau berkorban dapat terlihat dalam penggambaran tokoh secara tidak langsung, melalui deskripsi tingkah laku tokoh. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ich wollte nicht noch einen ganzen Tag ausgeschlossen sein. Mit der Mut der Verzweiflung rief ich: >>Mir ist auch übel!<< und rannte aus dem Wohnzimmer.

aku tidak ingin seharian penuh tersia-siakan. Dengan keberanian yang nekad aku berteriak: >>Aku juga merasa tidak enak badan!<< kemudian berlari meninggalkan ruang keluarga.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 86)

Pada saat hubungan Bille dan ayah belum juga membaik setelah konflik yang terjadi di antara mereka sebelumnya, Ewald memutuskan untuk tetap tinggal di rumah pada saat orangtuanya kembali berwisata. Untuk menemani Bille ia

bersedia tinggal di rumah yang terkunci bersama Bille dan Jasper. Ia merasa tidak nyaman berpergian sementara kakaknya berada dalam rumah yang terkunci bersama Jasper. Dengan mengumpulkan segenap keberanian, akhirnya ia dapat mengutarakan maksudnya untuk tinggal di rumah. Melalui sikapnya dalam kutipan di atas, Ewald menunjukkan rasa setia kawannya kepada saudara perempuannya, Bille. Kutipan lain yang memperlihatkan sifat setia kawan ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Rote Papierrosen gehören nicht zu den Sachen, die wir zu Hause führen. Jasper grinste. Bille zuckte mit den Schultern. Die Mama schaute mißtrauisch. Solche Situationen sind mir immer unangenehm, daher sagte ich schnell: >>Aus meinem Schreibtisch sind sie! Ich hab heute ausgemistet!<<

Kertas awar merah bukanlah sesuatu yang kami lakukan di rumah. Jasper meringis. Bille mengangkat bahu. Ibu itu terlihat curiga. Situasi seperti ini selalu tidak menyenangkan bagiku, jadi aku cepat berkata: >>kertas itu berasal dari mejaku! Aku memperolehnya hari ini!<<
(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 92)

Sifat Ewald yang merasa tidak nyaman pada saat situasi yang tidak mengenakkan, terkadang membuatnya harus mengakui sesuatu hal yang bukan perbuatannya. Dengan ini ia dapat menyelamatkan situasi yang sedang tidak mengenakan dan menghindarkan Bille dan Jasper dari kecurigaan mamanya lebih lanjut lagi. Pada kesempatan lain Ewald juga menunjukkan rasa setia kawannya dengan membela Jasper di depan orangtuanya, seperti berikut.

Da schob ich meinen Teller weg und stand auf. >>Ißt du nicht auf?<< fragte die Mama. Ich sprach: >>Nein! Weil ich mir nicht anhören kann. Wie du meinen Freund beleidigst!<< Und dann sprach ich zum Papa: >>Du hast immer wollen, daß ich einen

Freund habe! Jetzt habe ich einen! Und den lasse ich nicht beleidigen<<

aku mendorong piringku menjauh dan berdiri

>>Kamu tidak makan?<< tanya ibu.

Aku berkata: >>Tidak! Karena aku tidak bisa membiarkan diriku mendengarkan. Bagaimana kamu menghina temanku<< Dan kemudian saya berkata kepada ayah: >>kamu selalu menginginkan, bahwa aku memiliki seorang teman! Sekarang aku punya satu! Dan aku tidak akan membiarkan penghinaan<<

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 99)

Kutipan paragraf di atas memperlihatkan bagaimana Ewald memprotes sikap ayah dan ibu yang membicarakan hal buruk tentang Jasper. Ia merasa sangat kesal karena orangtuanya menjelek-jelekan temannya. Ewald yang baru saja mendapat teman baik selama hidupnya, terlihat membela temannya itu di depan orang tuanya sendiri. Ia tidak akan membiarkan siapapun menjelek-jelekan Jasper di depannya. Sikap Ewald ini memperlihatkan rasa setia kawan pada Jasper meskipun ia harus menentang orang tuanya.

2) Penurut.

Sebagai pencerita dalam roman *Das Austauschkind*, Ewald selain mengungkapkan sifat atau kebiasaan tokoh lainnya juga mengungkapkan sifat atau kebiasaan dirinya sendiri. Berdasarkan penggambaran tokoh secara langsung, melalui tokoh itu sendiri dapat diketahui salah satu sifat Ewald. Ewald tidak dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan baik, sehingga selalu menuruti kemauan orang lain, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Egal wer recht hat, ich bin nur an eintönige Regelmäßigkeiten gewöhnt und beherrsche daher das Niederschreiben von Aufregungen nicht gut. Das merke ich jetzt schon,

Tidak peduli siapa yang benar, saya terbiasa menggunakan keteraturan yang monoton dan dominan karena itu tidak dapat menuliskan kehebohan dengan baik. Itu membuat ku sadar sekarang,
(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 5-6)

Ketidakmampuan Ewald dalam mengungkapkan apa yang ia alami, bagaimana perasaanya dengan baik, selain diungkapkan oleh dirinya sendiri juga diungkapkan oleh saudaranya, Bille, berdasarkan penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh lain. Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai sifat yang satu ini, Bille berpendapat bahwa Ewald terlalu baik hati dan lemah, sementara Ewald sendiri lebih senang menyebutnya sebagai suatu akibat dari kebiasaan menggunakan keteraturan yang monoton dan menguasai.

Meine Schwester sagt, ich bin einfach zu gutmütig und zu träge, um mich zu wehren. Aber das stimmt garantiert nicht. Wenn ich gutmütig wäre, würde mein Blut im Bauch ja nicht wutbrodeln.

Saudara perempuanku berkata, bahwa aku terlalu mudah untuk baik hati dan lamban dalam melawan. Tetapi itu tidak menjamin. Jika aku baik hati, darahku tidak akan mendidih karena marah.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 11)

Sifat Ewald ini diutarakan oleh tokoh Bille, kakak perempuan Ewald yang berpendapat bahwa ia terlalu baik hati dan lamban dalam melawan. Yang memiliki maksud bahwa Ewald adalah seorang anak yang terlalu penurut untuk ukuran seorang anak laki-laki. Ia tidak dapat mengutarakan maksud dan keinginannya secara bebas.

3) Terutup

Hal ini diungkapkan melalui penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh lain, yaitu melalui tokoh ayah. Ayah Ewald khawatir karena sampai

usia Ewald yang ke tiga belas ia tidak mempunyai teman baik. Lain halnya dengan ayah pada masa mudanya dulu. Kekhawatiran tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Seit meiner Kindergartenzeit ist mein Vater bekümmert und besorgt, weil ich keine >>richtigen<< Freunde habe. Andauernd löchert er mich deswegen. Er hat in seiner Jugendzeit angeblich immer mindestens vier >>richtige<< Freunde gehabt und war der verehrte Boß von diesen vier Knaben. Als ob ich ein Fall für den Psychologen wäre schaut er mich jedesmal an, wenn ich ihm wieder nichts von >>richtigen<< Freunden erzählen kann.

Sejak saya TK ayah saya berduka dan khawatir, karena saya tidak punya sahabat. Ia terus mengganggu saya tentang hal itu. Di masa mudanya paling tidak ia punya empat sahabat dan ia bos yang dihormati oleh empat anak laki-laki. Seolah-olah aku adalah sebuah kasus bagi seorang Psikolog, dia mengamatiiku setiap saat, saat aku tidak dapat menceritakan apa-apa padanya tentang teman-teman baikku.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 11)

Sejak Ewald mulai bersekolah rupanya sang ayah sudah memperhatikan hubungan pertemanan Ewald. Pada saat Ewald tidak kunjung mempunyai sahabat sang ayah mulai khawatir. Ia berfikir bahwa mungkin saja Ewald memiliki suatu kelainan jiwa yang mengakibatkan tidak adanya sahabat dalam kehidupan Ewald selama ini. Sifat Ewald yang tertutup juga terlihat dalam penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh itu sendiri, seperti berikut.

Ich sprach: >>Nein! Weil ich mir nicht anhören kann. Wie du meinen Freund beleidigst!<< Und dann sprach ich zum Papa: >>Du hast immer wollen, daß ich einen Freund habe! Jetzt habe ich einen! Und den lasse ich nicht beleidigen<<

Aku berkata: >>Tidak! Karena aku tidak bisa membiarkan diriku mendengarkan. Bagaimana kamu

menghina temanku<< Dan kemudian saya berkata kepada ayah: >>kamu selalu menginginkan, bahwa aku memiliki seorang teman! Sekarang aku punya satu! Dan aku tidak akan membiarkan penghinaan<<
(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 99)

Dari Perkataan Ewald pada ayahnya terungkap bahwa dari dulu sampai saat itu, Ewald memang tidak mempunyai teman dekat/sahabat. Tidak adanya teman baik dalam kehidupan Ewald selama kurang lebih tiga belas tahun memberi kesan bahwa ia adalah seseorang yang memiliki kepribadian tertutup.

4) Pemilih dalam makanan

Sifat Ewald yang pemilih dalam makanan ini diutarakan melalui penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh lain secara tersirat, yaitu pada saat ibu mengambilkan porsi makanan pada saat acara makan, sebagai berikut

Ich könnte mir selbst nehmen, was ich essen will. Aber meine Mutter ist der Ansicht, daß ich mir die verschiedenen Speisen dann nicht ausgewogenen Mengen nehme. Also zuviel Fleisch und zuwenig Gemüse.

Aku dapat mengambil sendiri, apa yang akan kumakan. Namun ibuku berpendapat bahwa aku berbeda, hanya mengambil hidangan yang kusuka. Seperti terlalu banyak daging dan terlalu sedikit sayuran.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 70)

Hal ini diutarakan oleh Ewald sebagai bentuk perkiraan atas pendapat dari ibunya. Sikap ibu ini memperlihatkan bahwa ibu berkeyakinan bahwa Ewald cenderung untuk memakan makanan yang ia suka. Seperti halnya terlalu banyak mengambil daging dan terlalu sedikit mengambil sayuran. Ibu berpendapat bahwa sebaiknya makanan di konsumsi dengan seimbang. Demi kebaikan Ewald sendiri, maka ibu mengambilkan porsi makanan untuknya. Hal ini pula yang

terjadi pada Jasper. Pada suatu kesempatan ibu mengambilkan porsi makan untuk Jasper.

b. Jasper

Dalam roman *Das Austauschkind* tokoh Jasper memiliki karakteristik sebagai berikut.

1) Serakah

Berdasarkan pada penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh, tokoh Jasper mempunyai sifat atau karakter serakah.

Hal ini dapat diketahui dengan adanya kutipan berikut ini.

Dienstag, 21. Juli

Jasper schlief wieder bis mittag, trank dann zwei Liter Milch und zog sich in sein Zimmer zurück.

>>So kann das nicht weitergehen<<, sagte meine Mutter sichtlich nervös.

Selasa, 21. Juli

Jasper tidur sampai siang hari, kemudian minum dua liter susu dan kembali ke kamarnya.

>>Hal ini tidak dapat berlangsung terus-menerus<< kata ibu ku dengan gelisah.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 67)

Kutipan di atas memperlihatkan suatu kejadian ketika Jasper terbangun dari tidurnya. Ia menghabiskan dua liter susu dalam sekali minum. Dalam kutipan paragraf dari roman tersebut memang tidak disebutkan berapa banyak persediaan susu yang di miliki keluarga Mittermeier. sehingga Jasper dapat begitu saja menghabiskan dua liter susu dalam sekali minum. Namun demikian pada umumnya seseorang hanya minum satu gelas susu dalam sekali minum. Prilaku Jasper ini memperlihatkan bahwa ia memiliki sifat serakah. Tidak memperdulikan orang lain, ia menghabiskan apa yang ia suka, sebanyak yang ia mau. Sifat Jasper

yang serakah juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Jasper scherte sich aber ohnehin nicht darum. Er schraubte die Flasche auf und schüttete den gesamten Inhalt der Flasche über Fleisch, Erdäpfel und Soße. Auf seinem Teller war ein großer, roter Berg. An dem löffelte Jasper so lange herum, bis Tafelspitz, Erdäpfel und Soße - rotverschmiert - wieder zum Vorschein kamen. Dann legte er den Löffel weg, goß sich den Rest Bier, der noch in Papas Bierflasche war, ins Glas, trank, rulpste, stand auf und wanderte in sein Zimmer.

Tetapi bagaimanapun juga Jasper tidak mempedulikan. Dia memutar tutup botol dan menuang seluruh isi botol di atas daging, apel tanah, dan saus. Di piringnya ada sebuah gunung yang besar dan merah. Jasper menyendok berkeliling, sampai Tafelspitz (daging rebus), apel tanah dan saus – berlumuran merah – tampak kembali. Kemudian dia meletakkan sendok, menuang sisa bir yang masih ada di botol bir Papa, meminum, bersendawa, berdiri dan berjalan ke kamarnya.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 71)

Pada saat acara makan bersama, Jasper kembali menunjukan sifatnya yang serakah. Ia menuangkan semua isi botol yang baru ia buka pada makanannya. Jasper sama sekali tidak memikirkan bahwa mungkin saja orang-orang disekitarnya juga menginginkan saus seperti halnya ia sendiri. Ia langsung menghabiskan isi dari botol yang baru saja ia buka begitu saja.

2) Tertutup

Sifat Jasper yang selanjutnya adalah penggambaran tokoh secara tidak langsung, melalui deskripsi tingkah laku tokoh. Jasper merupakan orang yang memiliki kepribadian yang tertutup, ia kurang dapat bersosialisasi terutama dengan orang-orang yang dirasa masih asing baginya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Er blieb in seinem Zimmer. Nur in den Nächten tappte er im finsternen Vorzimmer herum.

Ia tinggal di dalam kamarnya. Hanya pada malam hari ia berjalan-jalan di sekeliling ruang depan yang gelap.
(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 71)

Dalam kutipan paragraf tersebut di ketahui bahwa Jasper lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar. Hanya pada malam hari ketika semua orang tertidur ia keluar dari kamarnya. Jika Jasper selalu melakukan hal ini maka dapat dipastikan waktu yang ia pergunakan untuk bersosialisasi dengan keluarga barunya hampir tidak ada. Di satu sisi Jasper merasa canggung dengan keluarga barunya, namun di sisi lain ia juga merasa kurang nyaman dengan peraturan-peraturan yang ada di keluarga tersebut. Kutipan berikut ini semakin memperjelas kebiasaan Jasper yang jarang berkumpul bersama keluarga barunya. Pada waktu makan malam pun Jasper tidak ikut bergabung, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut..

*Auch zum Nachtmahl kam Jasper nicht. >>He is not hungry<< richtete uns Bille aus, die ihn zum Nachtmahl hatte holen sollen.
Irdendwann dann, spät am Abend, Bille und ich waren längst im Bett und der Papa und die Mama auch, hörte ich Schritte im Vorzimmer. Aber Licht wurde nicht gemacht. Das hätte ich gesehen, weil Billes Zimmertür schlecht schließt.*

Bahkan Jasper tidak datang untuk makan malam. >>Dia tidak lapar<< kami diberi tahu oleh Bille, yang telah memanggilnya untuk makan malam.
Setelah itu, pada larut malam, Bille dan aku sudah di tempat tidur dan ayah dan ibu juga, aku mendengar langkah kaki di lorong. Namun cahaya tidak dinyalakan. Saya dapat melihat, karena pintu kamar Bille tidak menutup dengan baik.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 66-67)

Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa setelah semua orang tertidur, Jasper yang tidak ikut makan malam sebelumnya. Di kemudian keluar untuk mencari makanan di tempat penyimpanan. Pada suatu waktu Ewald yang belum tertidur memergokinya saat ia sedang melakukan kegiatan tersebut. Sifat Jasper yang tertutup ini menyulitkan Jasper untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan menimbulkan kesalahpahaman dengan keluarga Mittermeier.

3) Tidak ramah

Berdasarkan penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh, Jasper memiliki sifat tidak ramah terutama pada orang-orang yang memiliki cara pandang yang berbeda dengannya. Seperti yang terlihat dari kutipan berikut ini.

Sonntag, 19. Juli

Der Papa und die Mama wollten Jaspers Gepäck zu unserem Auto tragen, aber da knurrte Jasper. Er knurrte wirklich. So wie ein großer Hund, dem man den Fleischknochen wegnehmen will.

Minggu, 19. Juli

Papa dan Mama akan membawa barang-barang bawaan Jasper ke mobil kami, tapi Jasper menggeram. Dia benar-benar mengeram. Seperti halnya seekor anjing besar yang tulang dagingnya akan dibawa pergi oleh seseorang.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 53)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa pada saat orang tua Ewald bermaksud membantu Jasper dengan membawa barang-barang yang ia bawa, namun reaksi yang berikan Jasper adalah dengan menggeram. Apa yang seharusnya yang dilakukan Jasper adalah berterima kasih, karena orang tua Ewald

sudah berupaya untuk membantu, bukannya menggeram seperti halnya seekor anjing yang tulangnya akan dibawa pergi seseorang. Tidak ramahnya Jasper ini semakin diperjelas dalam kutipan dibawah ini.

>>Interessant, ein kleiner Sammler<<, sagte der Papa, lächelte dem Jasper zu und deutete auf den Arafatbinkel im Kofferraum. >>Stones?<< fragte er. Jasper gab ihm keine Antwort. >>In Austria we have many stones<<, fuhr der Papa tapfer fort, >>if you are interested in stones, you will make eyes by us!<< Jasper gab wieder keine Antwort. Er ignorierte den Papa komplett.

>>Menarik, seorang kolektor kecil<< kata sang ayah, tersenyum pada Jasper dan menunjuk kantung dari arab di bagasi. >>Batu?<< Katanya. Jasper tidak memberinya jawaban.

>>Di Austria kami memiliki banyak batu<< papa dengan berani melanjutkan percakapan, >>jika kamu tertarik pada batu, kamu akan melihat-lihat bersama kami!<< Jasper kembali tidak memberikan jawaban. Ia mengabaikan ayah sepenuhnya.

(Nöstlinger, Das Austauschkind, 1995: 53-54)

Dari penggalan paragraf di atas dapat di ketahui bahwa Jasper juga agak kurang sopan dalam menanggapi perilaku dan perkataan dari orang-orang sekitarnya. Begitu pula saat ayah Ewald mengajukan pertanyaan dan pernyataan pada Jasper yang tidak dihiraukan sama sekali. Pada saat itu Jasper lebih memilih untuk diam dan menyibukan diri dengan hal lain. Perilaku Jasper yang tidak menghiraukan orang lain juga terlihat dalam kutipan selanjutnya. Pada saat itu ibu memastikan dengan bertanya pada Jasper apakah dia bisa berbahasa Jerman atau tidak, seperti berikut ini.

“No!” sagte Jasper. Das klang richtig drohend. So wie: Laßt mich in Ruhe, oder ich kleb euch eine!

“Tidak,” kata Jasper. Terdengar benar-benar mengancam. Seperti, “Biarkan aku sendirian, atau saya tampar kalian!

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 55-56)

Pertanyaan ibu Ewald yang bernada lembut dijawab ‘tidak’ oleh Jasper dengan nada ketus. Sikap Jasper yang ketus pada saat menjawab pertanyaan ibu Ewald, yang akan menjadi semacam ibu pengganti baginya selama ia mengikuti program pertukaran ini semakin memperlihatkan sifatnya yang tidak ramah.

4) Pembangkang

Karakter atau sifat Jasper berikutnya adalah bahwa ia seorang anak yang suka memberontak. Hal ini berdasarkan penggambaran tokoh secara tidak langsung berdasarkan deskripsi tingkah laku tokoh itu sendiri. Sikap ini ditunjukkannya seperti kutipan berikut ini.

Jasper wehrte sich und hielt sich am Türstock fest. Aber mein Vater ist sehr stark. Er zog Jasper von der Tür weg, durchs Vorzimmer, ins Badezimmer hinein... Der Staubsauger surrte laut, die Mama kommandierte noch lauter, aber am lautesten war das Geschrei, das aus dem Bad kam. Jasper brüllte!

Jasper mempertahankan diri dan berpegangan kencang pada batang pintu. Tetapi ayahku sangat kuat. Dia menarik Jasper dari pintu, lewat ruang depan, masuk ke kamar mandi... Penyedot debu berdengung keras, Mama memerintah lebih keras, tetapi yang paling keras adalah jeritan, yang datang dari kamar mandi. Jasper berteriak!

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 79-80)

Pada suatu hari ayah menyadari bahwa selain kamarnya berantakan dan penuh dengan sampah, badan Jasper juga sangatlah kotor. Keluarga Mittermeier berpendapat bahwa selama Jasper tinggal bersama mereka Jasper belum pernah

pergi mandi. Ayah yang pada akhirnya kehilangan kesabaran dalam menghadapi tingkah laku Jasper berusaha memandikannya, tetapi Jasper menolak dan mempertahankan diri dengan berpegangan pada pintu. Pada akhirnya ayah berhasil membawa Jasper ke kamar mandi dan memandikannya. Selama proses mandi Jasper tetap menunjukkan pemberontakkannya dengan menjerit dan berteriak. Sikap pembangkang Jasper telah dia lakukan sejak lama. Hal ini tampak pada penggambaran secara langsung melalui tokoh itu sendiri, seperti pada kutipan berikut.

Je drei Monate lang, erzählte uns Jasper, war er schon in vier Internaten gewesen. In englischen privaten Knabenschulen. Aus zweien hatten sie ihn rausgeworfen, aus zweien war er davongerannt. Und wenn sie ihn aus den ersten nicht rausgeworfen hätten, wäre er auch dort davongerannt; denn in solchen Internaten, sagte Jasper, geht es scheußlich-awfully zu.

Dalam jangka waktu tiga bulan, Jasper menceritakan pada kami, dia telah berada di empat asrama. Di sekolah khusus bagi anak laki-laki di Inggris. Dari dua asrama dia diusir keluar, dari dua asrama lagi dia melarikan diri. Dan jika dari asrama yang pertama mereka tidak mengusir dia keluar, dia juga akan lari dari sana; sebab di asrama seperti itu, kata Jasper, jelek-mengerikan.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 97)

Kehidupan Jasper bersama keluarga di Inggris tidaklah mudah. Selama ini ia selalu dikirim ke asrama, walaupun Jasper tidak suka tinggal di asrama karena menurutnya orang-orangnya mengerikan dan guru-gurunya pun memuakkan. Keluar masuknya Jasper ke beberapa asrama di Inggris menunjukkan bahwa seakan-akan keluarganya, termasuk ibu kandungnya tidak menginginkan kehadiran Jasper di rumah mereka. Sikap Jasper yang melarikan diri dari asrama

merupakan wujud pemberontakan terhadap keluarga yang tidak menyayanginya, terutama pada ayah tirinya. Karena ayah tirinyalah yang memasukkannya ke dalam asrama.

5) Pemalas

Berdasarkan penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh lain, yaitu tokoh ibu, dapat diketahui bahwa Jasper adalah seorang pemalas. Hal ini diutarakan secara tersirat, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Jasper, sagte uns die Mama, schlafe noch. Das hörten wir. Aus meinem Zimmer drang nämlich kolossales Geschnarche. Eigentlich, sagte die Mama, habe sie die Absicht gehabt, dem Jasper heute den Wienerwald und den Kahlenberg und den Leopoldsberg zu zeigen.

Jasper, mama berkata pada kami, masih tertidur. Kami mendengar. Dari kamar, kami mendengar dengkur yang sangat keras. Sebenarnya, kata mama, dia mempunyai sebuah rencana untuk menunjukan hutan Wienerwald, gunung Kahlen dan Leopold pada Jasper (Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 63)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada saat itu Jasper masih belum terbangun dari tidurnya. Pada hari itu orang tua Ewald mempunyai rencana untuk mengajak Jasper jalan-jalan mengunjungi beberapa tempat wisata. Orang tua Ewald tentu merasa kecewa karena acara yang telah mereka persiapkan tidak dapat dilaksanakan karena Jasper masih juga belum terbangun dari tidurnya. Sebagai seseorang yang baru dalam kehidupan sebuah keluarga, seharusnya Jasper dapat bangun lebih awal agar dapat membantu keluarga tersebut beraktifitas di pagi hari. Kutipan lain memperlihatkan sifat malas Jasper secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh adalah sebagai berikut.

Jaspers sämtliche Klamotten lagen halt auf dem Boden verstreut. Und meine elektrische Eisenbahn hatte er aus den Kisten geholt, samt allen Schienen und Papiermachézubehör. Und die leergefütterten Marmeladengläser und die Sardinendosen und Eispackungen lagen natürlich auch dazwischen. Und sehr viele verschneuerte Papiertaschentücher. Und Fliegen waren viele im Zimmer. (Nöstlinger, 1995: 77)

Semua baju-baju Jasper bertebaran di atas lantai. Dan dia mengambil kereta api elektrik milikku dari kotak, bersama semua rel dan perlengkapan yang terdiri atas bubur kertas dan perekat. Dan tentu saja gelas selai yang kosong dan kaleng sarden dan bungkus es tergeletak juga diantaranya. Dan tisu bekas ingus yang sangat banyak. Dan banyak lalat di dalam kamar.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 77)

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui kondisi kamar Jasper berantakan. Disebutkan bahwa dalam kamar yang Jasper tempati bertebaran kertas untuk pembuatan makalah, toples selai, kaleng sarden yang telah kosong dan kantong es. Selain itu di dalam kamar juga banyak terdapat lalat. Tentu dapat dibayangkan seberapa kotor dan baunya kamar Jasper. Hal ini dikarenakan sifat malas Jasper dalam membersihkan kamarnya sendiri. Sangat besarnya perasaan malas itu sehingga ia kerasan tinggal di kamar yang begitu kotor.

6) Suka mencuri

Berdasarkan penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku, Jasper memiliki sifat suka mencuri. Hal ini ia lakukan pada saat ia berada di Supermarket, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Jasper fragte ich nicht, ob er mich in den Supermarkt begleiten will, weil man ihn im Supermarkt nicht brauchen kann. Er steckt nämlich Sachen ein. Ich meine - hart gesagt: Er stiehlt Kaugummi und saure Drops und Schokolade und überhaupt alles, was ihm möglich scheint. Er macht das geschickt. Bille und ich, wir

haben nie im Laden bemerkt, daß er etwas eingesteckt hat. Erst wenn er es uns dann auf der Straße gezeigt hat, haben wir es übrissen.

Aku tidak bertanya pada Jasper, apakah dia ingin menemaniku ke supermarket, karena kami tidak memerlukan dia di supermarket. Dia membawa barang. Maksudku – berat mengatakan: Dia mencuri permen karet dan Drops asam dan cokelat dan pada umumnya semuanya, yang tampaknya ia inginkan. Dia melakukannya dengan mahir. Di toko Bille dan aku sama sekali tidak menyadari, bahwa dia telah mengantongi sesuatu. Baru ketika di jalan dia kemudian menunjukkannya pada kami, kami mengetahui.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 100)

Walaupun tidak terdapat penjelasan lebih lanjut mengenai sifat Jasper yang suka mencuri ini, namun jika dilihat dari sikapnya yang tenang dan mahir pada saat mencuri, nampaknya hal ini telah ia lakukan sejak lama. Kemahiran Jasper dalam mencuri terlihat dari tidak adanya seorangpun, termasuk Bille dan Ewald yang pergi bersamanya, menyadari perbuatan Jasper sampai ia sendiri yang mengatakannya. Lebih jauh Jasper mengemukakan pendapat dan alasan atas perbuatannya tersebut. Pendapat Jasper ini semakin memperlihatkan sifatnya yang suka mencuri di supermarket melalui penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh itu sendiri, sebagai berikut.

Er sagt, der Ladenbesitzer berechnet die Preise sowieso schon so, daß er zehn Prozent Gestohlenes einberechnet. Wenn jetzt niemand mehr stiehlt, sagt er, verdienen die Ladenbesitzer noch mehr. Weil, die gehen dann mit den Preisen auch nicht runter, wenn vier Wochen kein Diebstahl vorkommt. Blöd, sagt er, ist nur, daß immer dieselben Leute stehlen, dadurch zahlen die drauf, die nie stehlen. Aber er kann ja nichts dafür, sagt er, daß manche Leute Ehrlichkeitsfanatiker sind. So ist der Jasper eben!

Dia berkata bahwa pemilik toko bagaimanapun juga sudah menghitung harga, bahwa dia memperhitungkan sepuluh persen barang yang dicuri. Kalau sekarang tidak ada lagi seorangpun yang mencuri, kata dia, pemilik toko masih memperoleh lebih. Karena dia juga tidak menurunkan harganya, ketika empat minggu tidak terjadi pencurian. Sinting, kata dia, hanya karena, bahwa orang-orang selalu mencuri, dengan demikian menghitung selanjutnya, yang tidak dicuri. Namun tidak bisa seperti itu, kata dia, bahwa beberapa orang adalah fanatik kejujuran. Jadi ya seperti itulah Jasper!

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 100-101)

Menurut pendapat Jasper, bagaimanapun juga pemilik toko telah memperhitungkan adanya barang yang dicuri dan telah menambahkan kerugiannya ke dalam harga barang yang dijual, sehingga pemilik toko akan mendapatkan laba lebih banyak jika tidak ada yang mencuri. Menurut Jasper, karena itu tidak menjadi masalah jika sesekali mengambil barang di supermarket. Hal tersebut tidak akan menimbulkan kerugian pada pemilik supermarket tersebut.

7) Jorok

Berdasarkan penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh dapat kita ketahui bahwa Jasper, juga memiliki sifat jorok, seperti berikut ini.

Er bröselte die Aschantikerne aus der Schale und mampfte die Kerne. Die Schalen, sowohl die großen Stücke als auch die kleinen, fielen auf seine prallen Hosenbeine. Von dort beförderte sie Jasper auf unseren schwarzplüschenen Wagenboden

Dia membuat meremah-remah biji kacang tanah dari kulitnya dan mengunyah bijinya. Kulit, baik potongan besar maupun juga yang kecil, jatuh bertumbuk di celananya. Dari sana Jasper membawa remah-remah diatas lantai mobil kami yang dilapisi beludru hitam.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 53-54)

Selama dalam perjalanan menuju rumah keluarga Mittermeier Jasper sama sekali tidak berinteraksi dengan yang lainnya. Jasper hanya diam dan memakan kacang tanah yang ia bawa sendiri dari Inggris. Selama makan kacang tanah tersebut dia membiarkan remah-remah dan kulit kacang jatuh ke lantai mobil yang terbuat dari beludru. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak memperdulikan kebersihan lingkungannya. Sikap Jasper yang jorok ini juga terlihat dari penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh lain, sebagai berikut.

Mein Vater war auch geschockt. Aber von Jasper himself. >>Er selber ist ja auch ganz dreckig<<, rief er. Damit hatte er recht. Jasper hatte einen richtigen Schmutzbelag.

Ayahku juga mengalami syok. Akan tetapi lebih kepada diri Jasper. >>Dirinya sendiri juga begitu jorok<<, teriaknya. Tentang hal itu ayah benar. Jasper memiliki lapisan kotoran yang terlihat nyata.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 79)

Jika ibu syok melihat betapa tidak teraturnya hidup Jasper dan betapa kotornya kamar Jasper maka ayah mengalami syok lebih kepada diri Jasper sendiri. Tentu apabila dibandingkan dengan Ewald dan Bille yang terbiasa dengan segala keteraturan dalam rumah mereka, Jasper akan terlihat jauh lebih berantakan. Hal ini membuat para orang tua mengalami kaget yang luar biasa. Sifat Jasper yang jorok ini juga dapat diketahui dari penggambaran tokoh secara langsung melalui si pencerita, sebagai berikut.

Jasper hatte einen richtigen Schmutzbelag. Mir fiel ein, daß Jasper, seit er bei uns logierte, und das waren jetzt immerhin sechs Tage, noch nie im Badezimmer

gewesen war.

Jasper memiliki lapisan kotoran yang terlihat nyata. Aku teringat, bahwa Jasper, sejak ia tinggal bersama kami, dan itu berarti kurang lebih selama enam hari, belum sekalipun ia pergi untuk mandi.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 79)

Dalam kutipan di atas, berdasarkan pendapat Ewald dapat diketahui bahwa terdapat kemungkinan, selama tinggal bersama keluarga Ewald, yaitu kurang lebih seminggu sejak kedatangannya, Jasper belum pernah sekalipun pergi mandi. Sebagian besar waktunya ia habiskan di kamar bersama koleksi-koleksi bebatuannya. Pendapat mengenai kebersihan Jasper ini sangat mungkin terjadi karena Ewald dapat melihat dengan jelas lapisan kotoran yang melekat pada tubuh Jasper. Hal tersebut juga memperlihatkan penggambaran tokoh secara tidak langsung, melalui penampilan tokoh. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut ini.

Jasper kam zum Tische und setzte sich. Seine Finger waren rabenschwarz. Unser Treppenhaus wird selten gewaschen. Wenn man in unserem Treppenhausdreck Steinchen klaubt, muß man solche Finger kriegen. Auch Billes waren dreckig. Bille ging ins Badezimmer. Man hörte das Wasser rauschen.

Jasper mendatangi meja dan mendudukan dirinya. Jarinya seperti gagak hitam. karpet rumah kami jarang sekali dicuci. Jika seseorang menepuk kotoran kerikil padanya, ia harus membersihkan jari-jarinya. Punya Bille juga kotor. Bille pergi ke kamar mandi. Orang bisa mendengar air mengaung.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 59)

Saat ia datang dan kemudian duduk di meja makan bersama keluarga Mittermeier. Ia datang dengan jari-jari tangan yang hitam kemudian mengambil kue dengan jari-jarinya yang kotor dan memakannya. Hal yang dilakukan oleh Jasper tentu memancing reaksi ibu. Di rumah mereka ter dapat suatu peraturan

tidak tertulis dimana seseorang harus mencuci tangannya terlebih dahulu sebelum ia memasuki ruang makan.

c. Bille

1) Pembangkang

Bille selalu agak menentang setiap keputusan orang tuanya. Seperti yang terlihat dalam penggambaran tokoh secara tidak langsung, melalui deskripsi tingkah laku tokoh. Pada saat itu Bille diminta oleh ibunya untuk membawakan baju hangat agar dapat digunakan Jasper. Permintaan ini rupanya menimbulkan kemarahan dalam diri Bille, seperti yang terlihat berikut ini.

Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>wie ich euch hasse! Könnt ihr den keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt? So laßt doch wenigstens den armen Jasper in Frieden.<<

Kepalan tangan Bille bergetar menegang, mengentakan kaki dan berteriak: >>Betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian? Jadi setidaknya biarkanlah tangan Jasper terbebas.<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 81)

Dalam penggalan paragraf di atas dapat diketahui bahwa perbedaan pendapat antara Bille dan orang tuanya sudah sering terjadi. Wataknya yang keras dan berani membuat hal ini menjadi mungkin. Perselisihan-perselisihan dengan orang tua tampaknya sangat membekas dalam diri Bille. Ia mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, sehingga memicu kemarahan ayahnya. Berikut ini kutipan lain yang memperlihatkan sifat pembangkang yang ada pada Bille melalui penggambaran secara langsung dari tokoh itu sendiri.

>>Köpfchen muß man haben, Waldi<<, sagte Bille. >>Er kann doch nicht wirklich glauben, daß ich mir das gefallen lasse! Mit fünfzehn! Wo sind wir den? Im Zuchthaus? Oder im Mittelalter?<< Bille lachte unfreundlich.

>>Seseorang harus mempunyai akal, Waldi<<, kata Bille. >>ia tidak akan bisa percaya, bahwa aku tidak bisa membiarkan diriku menerima perlakuan itu! Dengan usia lima belas tahun! Ada dimanakah kita? Dalam penjara? Atau di abad pertengahan?<< Bille tertawa dengan tidak bersahabat.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 89)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Bille tidak dapat menerima hukuman yang diberikan orang tuanya. Orang tuanya menghukum Bille karena ia berteriak marah dan berkata bahwa ia sangat membenci orang tuanya. Pada saat orang tuanya memberinya hukuman tersebut yang dilakukan Bille adalah tidak melaksanakan atau lari dari hukuman. Tentu saja hal tersebut ia lakukan tanpa sepengetahuan orang tuanya. Hal tersebut ia lakukan sebagai bentuk protes atas hukuman yang diberikan padanya.

2) Kritis

Salah satu sifat tokoh Bille adalah kritis terhadap suatu persoalan. Hal ini terlihat melalui penggambaran tokoh secara tidak langsung, melalui deskripsi tingkah laku tokoh. Seperti pada saat Ewald mengungkapkan bahwa pada saat ia diminta menuliskan sebuah karangan mengenai hari minggu yang menarik bersama keluarga, ia tidak dapat membuatnya menjadi suatu karangan. Kemudian seperti inilah tanggapan dari keluarganya.

Meine Mutter sagt, das kommt davon, weil wir ein harmonisches Familienleben haben. Meine Schwester behauptet, das stimmt nicht. Wir haben gar keine Harmonie. Es ist bloß stinklangweilig bei uns.

Ibuku berkata, hal ini disebabkan, karena kami memiliki keluarga yang harmonis. Saudara perempuan saya menyatakan, itu tidak benar. Kami tidak memiliki keharmonisan. Hal ini hanya membosankan bagi kami.
(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 5)

Pendapat yang diungkapkan Bille merupakan sebuah sikap yang menurutnya apa yang biasanya terjadi dalam keluarga mereka sangat membosankan. Ia tidak sependapat dengan ibunya yang menyebutkan bahwa alasan yang membuat Ewald tidak dapat menuliskan sebuah karangan mengenai hari minggu yang menarik adalah keharmonisan keluarga mereka. Bille berpendapat apa yang mereka alami di hari minggu tidak ada sesuatupun yang berkesan sehingga tidak ada yang dapat dituliskan dalam tugas karangan Ewald. Kutipan lain yang memperlihatkan sifat kritis Bille yang adalah pada saat Ewald pertama kali mengungkapkan ketidaksukaannya pada Jasper, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Über den Jasper haben wir auch geredet. Und wir waren uns nicht einig über ihn. Bille hat gesagt, sie findet ihn überhaupt nicht schrecklich. Sie hat behauptet, ich habe die Vorurteile von Peter Stollinka übernommen.

Mengenai Jasper juga telah kami bicarakan. Dan kami tidak sepakat mengenainya. Bille mengatakan, bahwa menurutnya Jasper sama sekali tidak mengerikan. Ia menyatakan bahwa aku telah terpengaruh oleh prasangka Peter Stollinka.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 62)

Kutipan di atas memperlihatkan pada saat Ewald mengutarakan ketidaksukaannya terhadap Jasper pada Bille. Bille berpendapat bahwa alasan dibalik ketidaksukaan Ewald lebih dikarenakan pengaruh dari pendapat Peter

Stollinka mengenai Jasper, dan tidak berdasarkan penilaian Ewald sendiri. Sejak awal pembicaraan tentang anak pertukaran ini, keluarga Stollinka memberikan komentar yang kurang baik akan saudara dari Tom ini. Bille menemukan bahwa Jasper tidaklah semengerikan apa yang diucapkan oleh Peter. Ia menganggap Jasper cukup menyenangkan.

3) Ambisius

Sifat Bille ini diungkapkan melalui penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh lain, yaitu oleh tokoh die Mutter kepada Ewald, seperti berikut ini.

>>Weißt du, Ewald, sie regt sich bloß so auf, weil sie in Wirklichkeit nämlich auch eine Wut über den Zeichnen-Zweier hat. Sie will es nur nicht zugeben. Aus Stolz! Aber ich kenne doch die Bille! Sie ist ziemlich ehrgeizig, das kannst du mir glauben!<<

>>Tahukah kamu, Ewald, ia terlihat biasa di luarnya saja, karena pada kenyataannya dia juga sangat marah atas pelajaran seni dengan nilai dua. Dia tidak akan menyerah. Itulah kebanggaan! Tapi aku mengenal Bille! Dia itu ambisius, kau bisa mempercayai ku!<<

(Nöstlinger, Das Austauschkind, 1995: 40)

Walaupun tidak ada keterangan lain mengenai sifat Bille yang agak ambisius namun tokoh ibu sangat yakin ketika menyampaikan hal ini kepada Ewald. Hal ini terlihat dari kesungguhannya pada saat mengatakan hal tersebut kepada Ewald.

4) Cerdas

Kecerdasan yang dimiliki Bille merupakan penggambaran tokoh secara langsung melalui si pencerita, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Meine Schwester, die Sybille, ist fünfzehn Jahre alt und

ein äußerst kluges Mädchen. Enorm gescheit ist sie sogar.

Saudara perempuanku, Sybille, berusia lima belas tahun dan merupakan seorang gadis yang luar biasa pintar. Bahkan kecerdasan yang amat hebat.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 15)

Kutipan di atas memperlihatkan pendapat Ewald sebagai salah satu orang terdekat Bille. Ia berpendapat bahwa saudara perempuannya itu merupakan seseorang dengan kecerdasan luar biasa, sehingga bagi Ewald yang tidak dapat menyampaikan apa yang ia rasakan atau inginkan dengan baik, Bille adalah orang yang selalu membantunya. Membantu untuk menyampaikan apa yang ia rasakan atau inginkan pada orang tua mereka. Ewald menyebutnya dengan istilah membantunya keluar dari kesulitan. Sebagai tokoh yang tidak menjadi si pencerita dalam roman *das Austauschkind*, ternyata Bille juga mengungkapkan salah satu karakteristiknya namun tidak secara langsung. Hal ini berdasarkan penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh itu sendiri, sebagai berikut.

*>>Köpfchen muß man haben, Waldi<<, sagte Bille.
>>Er kann doch nicht wirklich glauben, daß ich mir
das gefallen lasse! Mit fünfzehn! Wo sind wir den?
Im Zuchthaus? Oder im Mittelalter?<< Bille lachte
unfreundlich.*

*>>Seseorang harus mempunyai akal, Waldi<<, kata
Bille. >>ia tidak akan bisa percaya, bahwa aku tidak
bisa membiarkan diriku menerima perlakuan itu!
Dengan usia lima belas tahun! Ada dimanakah kita?
Dalam penjara? Atau di abad pertengahan?<< Bille
tertawa dengan tidak bersahabat.*

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 89)

Kutipan di atas memperlihatkan sepenggal percakapan antara Ewald dan Bille. Pada saat Ewald terlihat bingung dengan apa yang ia lakukan, Bille berkata

bahwa dalam kehidupan ini seseorang harus memiliki kecerdasan. Berdasarkan hal tersebut maka secara tidak langsung Bille beranggapan bahwa dirinya adalah salah satu orang yang memiliki kecerdasan tersebut. Kecerdasan Bille ini juga dapat dilihat dalam penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh. Pada suatu kesempatan, dia membantu Ewald mengubah pendapat orang tuanya mengenai kegiatan di Oxford untuk memperlancar bahasa Inggrisnya. Ewald yang tidak ingin pergi ke Oxford merasa putus asa karna ia diharuskan orang tuanya untuk memperbaiki pelafalan bahasa Inggrisnya. Di tengah kebingungannya itulah Bille membantunya. Seperti pada paragraf berikut.

Sybille stupste mich mit der Schuhspitze gegen das Schienbein, blinzelte mir wieder zu und fuhr –noch lauter- fort: >>Na logo, Waldi! Wirst schon sehen! Das ist im England-Camp so Brauch. Jede Nacht um Mitternacht, wenn die Lehrer schlafen, gibt's da Verlobungen im Bürschel! Aus meiner Klasse, vorigen Sommer, haben sich vier verlobt!<< Sie kicherte vor sich hin. >>und die Gertrud, die darf heuer deswegen nimmer mitfahren<<.

Sybille menyenggol kaki saya di tulang kering dengan ujung sepatunya, mencedipkan matanya lagi padaku, bahkan suaranya menjadi keras dan melengking: >>Nah logo, Waldi! Kau akan segera melihat! Kebiasaan di kamp Inggris itu. Setiap malam pada tengah malam, ketika para guru tertidur, ada kencan di Bürschel! Di kelasku, musim panas yang lalu, ada empat kencan!<< Ia terkikik sendiri >>dan biasanya mereka kencan di semak-semak <<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 15-16)

Mendengar hal yang dikatakan Bille mengenai adanya siswa yang bertunangan selama mengikuti kegiatan di Oxford membuat ibu Ewald khawatir. Ibu sangat khawatir Ewald akan mengalami hal yang sama. Baginya kencan pada usia Ewald saat ini sangatlah mengerikan dan tak terbayangkan. Ia kemudian

mempertimbangkan alternatif lain agar Ewald dapat memperbaiki pelafalan bahasa Inggrisnya. Kecerdasan Bille juga terlihat pada saat ia, Jasper dan Ewald mendapatkan hukuman, yaitu dikunci dalam rumah sementara orang tua Ewald pergi jalan-jalan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Bille ging zum Telefon, nahm den Hörer und wählte. Ich hörte, wie es am anderen Ende der Leitung einmal klingelte. Dann sagte jemand >>Hallo<<, so laut, daß man auch das hören konnte. Bille sagte ins Telefon: >>Hier Bille Mittermeier! Würden Sie wieder so net sein, Herr Prowaznik!<< und dann: >>Danke, das ist lieb!<< sie legte den Hörer auf, und mir war alles klar.

Bille berjalan menuju telepon, mengambil gagang telepon dan memutar nomor. Aku mendengar, seakan-akan di ujung lain saluran berbunyi sekali. Kemudian berkatalah seseorang dengan amat keras >>hallo<<, sehingga semua orang dapat mendengar. Bille berkata di telepon: >>ini Bille Mittermeier! Anda sangat baik tuan Prowaznik!<< kemudian: >>terima kasih, itu sangat menyenangkan!<< Dia gagang telepon, dan aku mengerti.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 89)

Dalam usianya yang lima belas tahun Bille tidak dapat menerima perlakuan orangtua yang mengurung mereka dalam rumah. Bille merasa bahwa perlakuan orang tua mereka tidaklah pantas dilakukan pada anak perempuan berusia lima belas tahun, karena saat ini bukanlah abad pertengahan. Bille kemudian mencari cara agar mereka dapat terbebas dari kurungan rumah. Bille meminta bantuan pada tuan Prowaznik. Tuan Prowaznik adalah induk semang dari rumah yang mereka tempati, yang tentunya memiliki kunci cadangan setiap rumah, sehingga bisa membantu mereka keluar rumah dan masuk kembali sebelum orang tua mereka pulang.

5) Pemarah.

Sifat Bille yang mudah terpancing emosi ini dapat diketahui dari penggambaran tokoh secara langsung melalui si pencerita, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Sie stand beim Fenster, war rot im Gesicht und zitterte vor Wut. Wenn Bille in diesen Zustand gerät, kann sie fürchterlich werden. >>So hol schon die Sachen<<, sagte die Mama. Bille rührte sich nicht, und die Mama mißverstand das. >>jetzt sei nicht so geizig<<, sagte sie.

Ia berdiri di dekat jendela, mukanya merah dan gemetar karena kemarahan yang hebat. Pada saat Bille berada pada keadaan seperti ini, ia bisa menjadi sangat mengerikan. >>jadi mana jubah mandinya<<, kata mama. Bille tidak bergerak, dan mama keliru mengartikannya. >>jangan begitu perhitungan sekarang<<

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 81)

Kemarahan yang dideskripsikan oleh si pencerita dalam kutipan di atas memperlihatkan bahwa hal tersebut timbul akibat suatu permasalahan, yaitu adanya perbedaan pendapat antara Bille dan orang tuanya. Bille berpendapat bahwa orang tuanya berlebihan dalam menyingkapi persoalan Jasper. Di lain pihak orang tua berpendapat bahwa hal tersebut memang pantas untuk dilakukan. Namun permasalahan yang terjadi menimbulkan kemerahan yang begitu hebat dalam diri Bille. Selain penggambaran tokoh secara langsung melalui si pencerita, sifat Bille yang pemarah juga terlihat pada penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh, sebagai berikut.

Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>wie ich euch hasse! Könnt ihr den keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt? So laßt doch wenigstens den armen Jasper in Frieden.<<

Bille memegang kepala tangannya bergetar, mengentak-ngentakan kaki dan berteriak: >>Betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian? Jadi setidaknya biarkanlah tangan Jasper terbebas.<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 81)

Kemarahan Bille ini terjadi pada saat ia melihat perlakuan orang tuanya pada Jasper. Bille merasa orang tuanya sudah sangat keterlaluan, sehingga ia pun hilang kendali dan mengucapkan kebenciannya pada orangtuanya. Hilang kendalinya Bille kali ini juga dikarenakan rasa sayangnya pada Jasper. Tentu saja kemarahan Bille ini menimbulkan kemarahan pada diri ayah juga, sehingga ayah menghukum Jasper dan Bille dengan mengurung mereka di dalam rumah.

d. Ibu (*Die Mutter*)

Tokoh ibu dalam roman *das Austauschkind* memiliki karakteristik sebagai berikut.

1) Sensitif

Tokoh ibu (*Die Mutter*) merupakan orang yang amat sensitif. Hal ini seperti terlihat pada penggambaran tokoh secara tidak langsung, melalui deskripsi tingkah laku tokoh. Dalam beberapa kesempatan ia mudah sekali untuk menangis seperti yang terdapat dalam kutipan paragraf berikut ini.

Meiner Mama stiegen Tränen in die Augen. Sie wischte die Tränen weg, versuchte zu lächeln und sagte: >>Das sind nur die Nerven! Die dummen Nerven!<<

Air mata mama mengalir. Ia mengusapnya, mencoba untuk tersenyum dan berkata: >>ini hanyalah sebuah kendali yang hilang, hilang kendali yang bodoh.<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 71)

Kutipan di atas merupakan suatu waktu pada saat makan bersama. Pada saat itu Jasper melakukan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan dalam keluarga tersebut, yaitu menuangkan seluruh isi botol kecap pada daging ikan. Setelah selesai makan ia bersendawa kemudian masuk kembali ke kamarnya. Hal ini rupanya melukai hati ibu Ewald, sehingga membuatnya meneteskan air mata. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Die Mama schluchzte so laut, daß Bille und der Papa herbeieilten und Jasper munter wurde. So schockplötzlich aus dem Schlaf gerissen, sprang Jasper aus dem Bett

Mama tersedu-sedu dengan kerasnya, sehingga Bille dan papa lari mendekat, dan Jasper segera bangkit. Begitu tiba-tiba terbangun dari posisi tertidur di tempat tidurnya.

(Nöstlinger, *das Austauschkind* 1995: 77-78)

Pada saat ibu melihat betapa berantakannya kamar tidur yang Jasper tempati, ibu merasa sangat sedih, kecewa dan marah. Bagaimanapun ibu adalah seseorang yang amat sangat menyukai kerapihan dan keteraturan. Ia selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Sehingga pada saat itu emosi yang berhimpit dalam dirinya keluar dalam bentuk isak tangis yang keras dan mengagetkan keluarganya, termasuk Jasper.

2) Rajin

Sifat dari tokoh ibu ini merupakan penggambaran tokoh secara langsung melalui si pencerita. Dalam berbagai kesempatan tokoh pencerita telah beberapa kali menyinggung mengenai sifat tokoh ibu yang rajin, menyukai kebersihan dan keteraturan. Di antaranya dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Meine Mutter – das muß ich zur Erklärung sagen – ist eine sehr ordnungsliebende Frau

Ibuku – jika aku harus menjelaskan – adalah seorang wanita yang sangat senang akan kerapihan.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 78)

Dalam penuturannya si pencerita mendeskripsikan ibunya sebagai *eine sehr ordnungsliebende Frau* atau seorang wanita yang sangat menyukai kerapihan pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan suatu pendapat yang benar-benar menggambarkan salah satu sifat dari tokoh ibu. Prilaku ibu yang rajin juga terlihat dari penggambaran secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh, seperti dalam kutipan berikut.

Die Tür zu Jasper Zimmer stand offen. Drinnen war alles blitzblank. Meine Mutter mußte da schon gewerkt und jeden Ansatz zur Unordnung im Keim erstickt haben.

Pintu kamar Jasper telah terbuka. Di dalamnya semua telah bersih bersinar. Mama ku pasti sudah bekerja sekuat tenaga sampai mati lemas untuk kekacauan ini sejak awal.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 85)

Kutipan paragraf di atas memperlihatkan tokoh ibu yang senang akan kebersihan dan keteraturan dalam rumahnya. Terlihat dari kamar Jasper yang telah dibersihkan sehingga benar-benar bersih. Sang ibu merasa, Jasper tidak dapat membersihkan kamarnya sendiri, maka ibu lah yang membersihkannya, walaupun ia menjadi sangat kelelahan karenanya. Seperti yang diutarakan Ewald bahwa ibunya telah bekerja keras untuk membersihkan kamar yang Jasper tempati, sehingga benar-benar bersih.

3) Disiplin

Sifat disiplin yang dimiliki oleh tokoh ibu dapat kita lihat melalui

penggambaran tokoh secara langsung, melalui pencerita, seperti berikut ini.

Erst um halb zehn standen Bille und ich auf. Die Mama schaute uns ein bißchen sauer an. Sie hat es nicht gern wenn man >>in den Betten herumkugelt<< auch in den Ferien nicht.

Baru pada pukul setengah sepuluh Bille dan saya bangun. Mama melihat kami dengan sedikit masam. Ia tidak suka jika seseorang >>masih disekitar tempat tidur<< meskipun ini masa liburan.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 62-63)

Dalam penggalan paragraf di atas, berdasarkan penuturan Ewald tokoh ibu adalah orang yang senang bangun pagi dan ia berharap keluarganya juga melakukan hal yang sama. Tentunya apabila hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang ia harapkan, akan menjadi sangat membebaninya. Itulah yang sering ia alami dengan kehadiran Jasper. Kebiasaan Jasper yang tidak bangun pagi, bertindak sesuka hati benar-benar menjadi beban emosi tersendiri dalam diri ibu.

4) Perfeksionis

Sifat perfeksionis tokoh ibu salah satunya terlihat dalam tingginya ia menetapkan standar nilai yang harus dicapai oleh anak-anaknya. Hal ini merupakan penggambaran tokoh secara langsung melalui si pencerita, seperti berikut ini.

Meine Mutter liebt erstklassige Vorzugszeugnisse. Ich glaube, ein Zeugnis von mir oder von meiner Schwester, in dem nichts als >>Sehr gut<< drinstünden,

Ibuku menyukai peringkat pertama untuk rapot. Aku rasa, sebuah surat keterangan hasil belajar dariku atau saudaraku, paling tidak harus memperoleh >>sangat baik<<

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 7)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh ibu memberikan standar nilai-nilai sekolah yang tinggi pada anak-anaknya. Pada saat hal tersebut tidak terpenuhi maka sang ibu akan berusaha agar hal tersebut dapat terpenuhi. Seperti yang terjadi pada saat nilai bahasa Inggris Ewald tidak cukup baik maka sang ibu datang ke sekolah menemui guru mata pelajaran tersebut untuk membahas hal tersebut secara langsung. Begitu pula pada saat nilai seni Bille tidak mencapai nilai sempurna. Ibu terlihat sangat kecewa dan mempersalahkan guru mata pelajaran seni Bille di sekolah. Berikut ini kutipan yang memperlihatkan kekecewaan ibu pada saat itu.

>>Das ist eine Gemeinheit!<< sagte die Mama. >>Eine bodenlose Gemeinheit! Die Zeichenlehrerin muß etwas gegen dich haben! Dir so das schöne Zeugnis zu versauen! Mit einem Zweier!<<

>>Ini adalah sebuah kecurangan!<< kata Mama. >>Sebuah kecurangan tanpa dasar! Guru seni mungkin tidak menyukaimu! Sehingga kamu tidak mendapat nilai rapot yang bagus! Dengan nilai dua!<<

(Nöstlinger, Das Austauschkind, 1995: 38)

Kutipan di atas memperlihatkan dengan jelas kemarahan mama atas nilai yang dicapai oleh Bille di sekolahnya. Ibu merasa bahwa untuk anak sepintar Bille tidak seharusnya diberi nilai dengan nilai dua, Bille berhak mendapat nilai lebih dari itu. Seperti halnya pada kasus Ewald, ibu juga berencana untuk menemui guru pelajaran seni di sekolah Bille. Namun hal tersebut ditentang oleh Bille dan menyebabkannya marah pada ibu.

5) Posesif

Penggambaran tokoh secara langsung melalui si pencerita memperlihatkan sifat tokoh ibu yang merasa bahwa ia lah yang paling mengerti apa yang terbaik bagi anak-anaknya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Da verläßt alles Blut meinen Kopf und rinnt in den Bauch hinunter und kocht dort brodelnd heiß und verbittert wallend. Weil man wirklich wütend werden kann, wenn man nie um seine Meinung gefragt wird und um seine Wünsche! Ganz egal, ob es sich um Schafwollsocken, Füllfedern, Englandaufenthalte, Unterhosenlängen oder Ausflugsziele handelt. Meine Mutter weiß, was für mich gut ist. Und wenn sie es nicht ganz genau weiß, frag sie meinen Vater. Auf die Idee, daß sie auch mich danach fragen könnte, kommt sie nicht!

Saat darah meninggalkan kepala saya dan mengalir pelan keluar masuk di perut dan seakan dimasak masak panas mendidih dan terasa getir. Karena orang dapat benar-benar marah, jika ia tidak pernah diminta pendapatnya dan harapannya! Tidak peduli apakah itu kaus kaki wol domba, pena, keberangkatan ke Inggris, pakaian, atau jenis penerbangan. Ibuku tahu, apa yang terbaik untukku, dan jika dia tidak begitu yakin, ia bertanya pada ayahku. Tentang gagasan itu, bahwa dapat kemudian bertanya kepadaku, tidak ia lakukan.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 10)

Kutipan di atas memberikan sebuah gambaran di mana tokoh ibu lebih dominan untuk menentukan apa yang terbaik bagi anak-anaknya. Ewald mengatakan bahwa ibu akan memutuskan mengenai tindakan apa yang harus dilakukan atau diambil untuk kebaikan anak-anaknya, dan pada saat ia tidak begitu yakin maka ia akan meminta pendapat dari tokoh ayah tanpa meminta pendapat anak-anaknya terlebih dahulu, padahal anak-anaklah yang akan menjalaninya. Dalam kutipan di atas hal tersebut tengah berlaku pada Ewald.

Didalamnya Ewald juga melukiskan bagaimana perasaannya tanpa bisa mengungkapkannya.

e. Ayah (*der Vater*)

1) Ramah

Sifat ramah yang dimiliki oleh tokoh ayah terlihat dari penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh itu sendiri, seperti berikut.

>>Interessant, ein kleiner Sammler<<, sagte der Papa, lächelte dem Jasper zu und deutete auf den Arafatbinkel im Kofferraum. >>Stones?<< fragte er.

Jasper gab ihm keine Antwort.

>>In Austria we have many stones<<, fuhr der Papa tapfer fort, >>if you are interested in stones, you will make eyes by us!<<

Jasper gab wieder keine Antwort. Er ignorierte den Papa komplett.

>>Menarik, seorang kolektor kecil<< kata sang ayah, tersenyum pada Jasper dan menunjuk Arafatbinkel di bagasi. >>Batu?<< Katanya. Jasper tidak memberinya jawaban.

>>Di Austria kami memiliki banyak batu<< papa berani tidak ada menjalankan, >>jika kamu tertarik pada batu, kamu akan melihat-lihat bersama kami!<<

Jasper kembali tidak memberikan jawaban. Ia mengabaikan ayah sepenuhnya.

(Nöstlinger, Das Austauschkind, 1995: 53-54)

Sebagai tuan rumah yang menerima kedatangan anak dari program pertukaran di rumahnya, ayah berusaha menunjukkan sikap ramah. Selama perjalanan menuju rumah keluarga Mittermeier, ayah berusaha untuk membuka pembicaraan dengan Jasper yang duduk disampingnya. Topik pembicaraannya mulai dari kegemaran Jasper mengoleksi bebatuan sampai menunjukan tempat-tempat yang mereka lewati saat perjalanan tersebut. Namun sayang sikap ramah

yang ditunjukkan ayah ditanggapi dengan dingin oleh Jasper. Sikap ramah ayah juga terlihat dalam upayanya membantu Jasper dalam membawakan barang-barangnya, sebagai berikut.

Trotzdem drehte sich der Papa dann um und fragte: "Would you be so kind and give me a part of your things?" Jasper gab ihm keine Antwort, schüttelte bloß den Kopf und hob seine schwere Fracht von Stufe zu Stufe.

Meskipun demikian Papa kemudian berpaling dan bertanya, "Apakah aku boleh membawakan sebagian dari barang-barangmu?" Jasper tidak memberi jawaban, hanya menggelengkan kepala dan mengangkat muatannya yang berat dari undakan ke undakan.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 56-57)

Melihat banyaknya barang yang di bawa oleh Jasper, termasuk tas yang berisikan koleksi bebatuan Jasper yang sanngat berat, ayah menawarkan bantuannya. Ia meminta izin Jasper untuk membawa sebagian barang-barangnya. Hal ini dilakukan karena pada saat ayah membantu Jasper membawakan barang-barangnya ke mobil terakhir kali, Jasper menunjukkan sikap tidak suka, bahkan menggeram padanya. Sikap ayah yang ingin membantu Jasper menunjukkan sikapnya yang ramah.

2) Disiplin

Karakter ayah dalam roman *Das Austauschkind* memperlihatkan bahwa ia adalah seorang yang disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Ia tidak segan untuk memberikan hukuman baik berupa fisik maupun mental pada mereka yang dinilainya sudah melanggar batas-batas kewajaran. Hal ini merupakan penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh. Seperti yang terjadi pada Bille.

Der Papa fuhr auf. Er rief: >>Wenn du zu dumm bist, das zu verstehen, halt den Mund! Auf deine unqualifizierten Äußerungen kann ich gut verziehten! << >>Aber ich nicht<<, sagte Bille. Da drohte ihr der Papa eine Ohrfeige an. Bille bekam einen brandroten Kopf, aber sie sagte nichts mehr.

Ayah melanjutkan. Ia berteriak: >>Jika kamu terlalu bodoh untuk memahami hal ini, tutup mulut! Terhadap pernyataan mu yang tidak tepat aku tidak dapat membiarkannya!<<

>>Tapi aku tidak<< kata Bille. Kemudian ayah mengancam untuk menamparnya. Hal ini membuat Bille marah namun, ia tidak berkata-kata lagi.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 75)

Pada saat sang ayah merasa bahwa komentar Bille tidak pada tempatnya, ia langsung memarahi Bille. Bahkan seperti yang terdapat dalam kutipan tersebut, ayah tidak segan untuk mengancam Bille dengan sebuah tamparan. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap psikologi anak tersebut. Bagaimana pun, sebuah tamparan untuk sebuah komentar yang tidak terlalu kurang ajar terasa agak berlebihan. Tokoh ayah juga tidak segan untuk benar-benar menampar Bille, pada saat Bille berkata lancang pada kedua orang tuanya.

Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>wie ich euch hasse! Könnt ihr den keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt?...<<

Nachdem sie das gebrüllt hatte, wollte sie aus dem Zimmer laufen, aber der Papa fing sie ab und gab ihr zwei Ohrfeigen.

Bille memegang kepala tangannya bergetar, mengentak-ngentakan kaki dan berteriak: >>betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian?...<<

Setelah berteriak, ia bermaksud untuk berlari kekamarnya, namun ayah menghadangnya dan

memberinya dua tamparan.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 81)

Sikap Bille yang menghentakan kaki dan berkata bahwa ia membenci orang tua-nya dalam kutipan di atas merupakan salah satu cerminan dari sikap sang ayah yang terlalu keras dalam mendidik anak-anaknya. Dalam kutipan paragraph lain tokoh ayah menghukum Bille dan Jasper dengan mengurung mereka dalam kamar di rumah yang terkunci. Saat hukuman itu berlangsung ayah mengajak anggota keluarga lainnya pergi bertamasya mengunjungi tempat-tempat tertentu.

>>Schön!<< sagte er verbittert. >Sollen sie eben drin bleiben! Wir fahren!<<

...
Dann nahm er Billes Schlüsselbund, an der einem Garderobenhaken hing, und steckte ihn in eine Sakkotasche.

>>Baiklah<< katanya getir. >>Jika mereka ingin mempertahankan! Kami pergi!<<

...
Kemudian dia mengambil sekelompok kunci milik Bille, yang tergantung pada gantungan mantel, dan memasukkannya ke dalam saku jaket.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 83)

Hal ini terjadi pada saat Jasper dan Bille mengunci pintu kamar mereka, dan tidak membiarkan siapapun masuk. Hal yang mereka lakukan sebagai bentuk protes terhadap orangtua Bille atas apa yang mereka lakukan pada Jasper dan Bille sebelumnya. Sikap Jasper dan Bille pada akhirnya semakin membuat ayah marah. Ayah kemudian memutuskan bahwa mereka berdua akan tinggal dalam rumah yang terkunci sementara yang lainnya pergi.

2. Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)

Dalam roman *das Austauschkind* tokoh Ewald, Bille, Ibu dan Ayah

merupakan sebuah keluarga. Seperti halnya dalam sebuah keluarga pada umumnya, walaupun mereka saling menyayangi satu sama lain namun selalu terdapat pertengkaran-pertengkaran sesama anggotanya. Dalam hal ini Bille lebih banyak menimbulkan pertengkaran dalam keluarga. Hal ini dikarenakan sikap Bille yang jauh lebih berani mengutarakan pendapatnya pada orang tua mereka daripada Ewald. Sebagai satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga Ewald lebih cenderung pendiam dan penurut. Kedatangan Jasper dalam kehidupan keluarga mereka dengan membawa persoalan-persoalan baru karena sikap dan tingkah lakunya yang tidak sesuai kebiasaan keluarga Mittermeier. Gambaran hubungan antara para tokoh dalam roman *das Austauschkind* akan dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut.

a. Hubungan antara Ewald dan Jasper

Ewald dan Jasper memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Konstelasi mereka mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita, karena pada awalnya hubungan antara Ewald dan Jasper tidak begitu baik. Mereka merasa asing satu sama lainnya dan Ewald memiliki perasaan antipati pada Jasper, dikarenakan sikap dan tingkah laku Jasper dan pengaruh dari prasangka salah satu temannya yang bernama Peter Stollinka.

Über den Jasper haben wir auch geredet. Und wir waren uns nicht einig über ihn. Bille hat gesagt, sie findet ihn überhaupt nicht schrecklich. Sie hat behauptet, ich habe die Vorurteile von Peter Stollinka übernommen.

Mengenai Jasper juga telah kami bicarakan. Dan kami tidak sepakat mengenainya. Bille mengatakan, ia menemukan bahwa jasper sama sekali tidak mengerikan. Ia menyatakan bahwa aku telah

terpengaruh oleh prasangka Peter Stollinka.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 62)

Dalam kutipan tersebut Ewald mengatakan bahwa ia tidak sependapat dengan Bille yang mengatakan bahwa Jasper tidaklah seburuk yang dikatakan oleh Peter Stollinka. Hal tersebut membuktikan bahwa pada awalnya Ewald memang memiliki perasaan antipati terhadap Jasper. Namun demikian seiring dengan berjalannya waktu perasaan antipati itu berganti menjadi simpati. Seperti yang terlihat dalam kutipan dari paragraf berikut.

Ich mochte den Jasper von Tag zu Tag ein bißchen mehr!

...

Und die paar Dinge, die mich zuerst so gegen ihn eingenommen hatten, die verstand ich, als ich ihn näher kennenlernte.

Aku lebih menyukai Jasper lagi dari hari ke hari!

...

Dan beberapa hal, yang pada awalnya aku begitu berprasangka terhadapnya, aku pahami ketika aku mengenalnya lebih dekat.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 96)

Apa yang Ewald rasakan setelah ia semakin mengenal Jasper lebih jauh adalah rasa simpati terhadap apa yang telah dialami oleh Jasper. Sedikit demi sedikit ia mulai mengetahui dan memahami alasan dari sikap dan perilaku Jasper yang menimbulkan permasalahan dalam keluarganya selama ini. Pada akhirnya karena rasa simpati inilah mereka dapat berteman dengan baik.

b. Hubungan antara Ewald dan Bille

Dalam roman *das Austauschkind* Ewald dan Bille memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Selain sebagai seorang kakak, bagi Ewald, Bille adalah penolongnya. Bille selalu

menolong Ewald pada saat ia tidak dapat menyampaikan keinginannya pada orang tua mereka. Seperti ketika Ewald tidak menyukai rencana orangtua-nya untuk mengirimnya mengikuti kegiatan di Oxford, Inggris.

Sybille ist such schlau-gescheit! Wie sie gemerkt hat, daß ich mich verzweifelt und erfolglos gegen die Englandtour zu wehren versuche, hat sie mir zugezwinkert und zugeflüstert, daß sie versuchen wird, das Unheil von mir zu wenden. Zuerst hatte ich ja sehr wenig Hoffnung. Aber Bille ist schon eine sehr Abgefeimte!

Sybille cerdik-bijaksana! Seperti yang ia lihat, bahwa aku putus asa dan gagal untuk mencari alasan menghindari dari tur ke Inggris, dia mengedip padaku dan berbisik, bahwa ia akan mencoba mencari perubahan malapetaka yang terjadi pada ku. awalnya aku punya harapan yang sangat sedikit. Tapi Bille mempunyai banyak akal!

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 15)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pada saat Ewald merasa putus asa dalam usahanya menggagalkan pengirimannya ke Inggris, Bille datang dan membantunya keluar dari masalah tersebut. Hubungan keduanya sangat baik. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Bille und ich schliefen lange, weil wir bis spät in die Nacht wach gewesen waren. Zu zweit in einem Zimmer schlafen, mit jemandem, den man mag, kann sehr schön sein.

Bille dan aku lama tertidur, karena sebelumnya kami terjaga sampai larut malam. Tidur berdua dalam satu kamar tidur, dengan seseorang yang disuka, bisa sangat menyenangkan

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 62)

Pernyataan Ewald dalam kutipan di atas memperlihatkan hubungan yang baik antara keduanya. Ewald senang sekali dapat tidur bersama Bille. Mereka

dapat saling bertukar cerita dan membicarakan masa depan tanpa perlu merasa khawatir akan pendapat dari pihak lainnya.

c. Hubungan antara Ewald dan Orang tuanya

Ewald dan orang tuanya memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) atas dasar ikatan keluarga dan konstelasi mereka bersifat stabil. Namun demikian meski mereka memiliki hubungan yang baik terkadang terdapat perbedaan pendapat antara mereka. Ewald pun memiliki rasa segan terhadap orang tuanya, sehingga sulit baginya untuk dapat mengungkapkan keinginannya.

Der Papa rief: >>Bevor du zum Schrebergartenzwerg wirst, nehme ich lieber noch sieben fremde Austausch Kinder ins Haus! Wenn du so verschroben bist, dann muß man dich eben an andere Kinder gewöhnen! Basta!<<

Papa berkata dengan suara tinggi: >>Sebelum kamu menjadi tukang kebun, aku lebih suka menambah tujuh anak-anak pertukaran di rumah! Jika kamu begitu rewel, maka seseorang harus sama dengan mu di tempat anak-anak yang lain tinggal! Cukup sudah!<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 31)

Kutipan di atas memperlihatkan perseteruan yang terjadi antara Ewald dan ayahnya, mengenai rencana Ewald yang ingin menghabiskan waktu liburannya di rumah kebun milik neneknya. Hal ini ditentang oleh orang tuanya karena mereka akan mendatangkan seorang anak pertukaran dari Inggris untuk memperbaiki pelafalan Ewald dalam bahasa Inggris. Pada akhirnya Ewald menerima keputusan yang diambil oleh orang tuanya.

d. Hubungan antara Jasper dengan Bille

Dalam roman *das Austauschkind* Jasper dan Bille memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) yang didasari rasa saling menyukai, dan konstelasi mereka bersifat stabil. Keduanya memiliki kesamaan pandangan mengenai orang tua Bille. Bille merasa adanya rasa simpati terhadap Jasper begitupun sebaliknya..

Montag, 20. Juli

Über den Jasper haben wir auch geredet. Und wir waren uns nicht einig über ihn. Bille hat gesagt, sie findet ihn überhaupt nicht schrecklich. Sie hat behauptet, ich habe die Vorurteile von Peter Stollinka übernommen.

Senin, 20 juli

Mengenai Jasper juga telah kami bicarakan. Dan kami tidak sepakat mengenainya. Bille mengatakan, ia menemukan bahwa jasper sama sekali tidak mengerikan. Ia menyatakan bahwa aku telah terpengaruh oleh prasangka Peter Stollinka.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 62)

Kutipan di atas memperlihatkan pendapat Bille mengenai Jasper. Pada saat orang lain berpendapat bahwa Jasper memiliki perilaku yang buruk, Bille berpendapat bahwa kekhawatiran mereka terlalu berlebihan karena perilaku dan sikap Jasper tidak seburuk apa yang mereka pikirkan.

>>Warum soll er dann nicht? Es ist ja nicht kalt!<< Bille schaute unschuldig wie ein neugeborenes Lamm. >>wir gehen nicht nackt! Und Basta!<< rief die Mama,

>>mengapa ia tidak boleh melakukannya? Saat ini juga tidak dingin<< Bille bertanya dengan tanpa dosa seperti halnya seekor domba yang baru dilahirkan. >>kita tidak diperbolehkan berjalan-jalan dengan telanjang Cukup!<< teriak mama,

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 64)

Kutipan di atas memperlihatkan sikap Bille yang membela Jasper. Bagi Bille sikap Jasper yang kurang sopan tidak menjadi masalah. Sejak awal Bille

memang selalu membela Jasper di depan keluarganya. Kutipan berikut ini gambaran hubungan keduanya dari sudut pandang Ewald.

Ich sah, daß sie Jasper einen auffordernden Blick zuwarf. Jasper nickte, fast unmerklich, dann sagte er: >>I feel sick!<< Er stand auch auf. Bille marschierte aus dem Wohnzimmer. Jasper folgte ihr. Ich kam mir sehr verlassen vor. Und spürte Eifersucht, den mir war klar: Zwischen Bille und Jasper mußte etwas vorgefallen sein! Etwas, wovon ich keine Ahnung hatte, weil man mich in den Grüngürtel geschleppt hatte. Hätte ich nicht gewußt, daß für Bille nur hübsche Männer ab achtzehn in Frage kommen, hätte ich glatt annehmen können, die beiden haben sich ineinander verliebt!

Aku melihat, bahwa ia memberikan suatu tanda ajakan pada Jasper. Jasper mengangguk, secara diam-diam, kemudian ia berkata: >>aku merasa tidak enak badan!<< lalu berdiri. Bille beranjak dari ruang keluarga. Jasper mengikutinya. Aku merasa ditinggalkan. Dan merasakan kecemburuan, kemudian segalanya menjadi jelas: antara Bille dan Jasper pastilah telah terjadi sesuatu. Sesuatu yang aku tidak tahu, karena aku telah diseret ke jalur hijau. Seandainya aku tidak tahu bahwa Bille hanya menginginkan seorang pria tampan berumur delapan belas tahun, aku akan menganggap lancar, keduanya telah jatuh cinta!

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 85-86)

Ewald merasakan adanya suatu hubungan antara Bille dan Jasper. Ewald paham bahwa kakaknya hanya menginginkan seorang pria tampan berusia delapan belas tahun, seseorang yang lebih tua darinya untuk di jadikan pasangan namun melihat kedekatan keduanya Ewald merasa keduanya saling menyukai. Dalam kutipan tersebut juga di ungkapkan bahwa Ewald kurang begitu suka akan hal itu. Bagaimana kelanjutan hubungan mereka selanjutnya, sangat menarik untuk di simak.

e. Hubungan antara Jasper dan orangtua Ewald

Dalam roman *das Austauschkind* hubungan antara Jasper, ibu dan ayah adalah sebagai lawan (*gegnerschaften*) dan konstelasi mereka mengalami perubahan. Pada awalnya hubungan keduanya tidak begitu baik. Hal ini dikarenakan sikap dan perilaku Jasper yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang terdapat dalam keluarga Ewald.

Man kann also verstehen, daß meine Mutter von Jaspers Zimmer geschockt war, als ginge es ihr ans Leben. Mein Vater war auch geschockt. Aber von Jasper himself. >>Er selber ist ja auch ganz dreckig<<, rief er. Damit hatte er recht. Jasper hatte einen richtigen Schmutzbelag.

Orang-orang dapat mengerti, mengapa ibunya syok dengan keadaan kamar Jasper, Ayah ku juga mengalami syok. Akan tetapi lebih kepada diri Jasper. >>dirinya sendiri juga begitu jorok<<, teriaknya. Tentang hal itu ayah benar. Jasper memiliki kotoran yang terlihat nyata.
(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 79)

Kutipan di atas memperlihatkan rasa tidak suka orang tua Ewald pada Jasper. Dalam kutipan di atas dikatakan bahwa kedua orang tua Ewald merasa syok atas sikap dan perilaku Jasper sehari-hari saat tinggal bersama mereka. Untuk waktu yang cukup lama hubungan keduanya sebagai pihak yang berhadapan. Namun demikian seiring dengan berlalunya waktu, dan setelah mendapat penjelasan mengenai masa lalu Jasper dari anak-anak mereka. Mereka pun dapat mengerti. Sikap mereka pun menjadi baik terhadap Jasper.

Samstag, 8. August

Sonntag, 9. August

Wir packten für die Urlaubsfahrt, die eine österreichische werden sollte. Die Mama ging mit Jasper eine Badehose und Schwimmflossen kaufen. Und der Papa kaufte dem Jasper einen Wahnsinnskoffer.

Einen außen blechernen, innen samtenen, mit vielen Abteilungen und verschließbaren Behältern. Für die Steinsammlung.

Sabtu, 8 Agustus

Minggu, 9 Agustus

Kami berkemas untuk perjalanan liburan, sesuatu yang harus dilakukan oleh orang Austria. Mama pergi dengan Jasper untuk membeli celana renang dan sirip penyelam. Dan ayah membeli sebuah koper kegilaan untuk Jasper. Bahan luar terbuat dari kaleng, di dalam beludru, dengan banyak bagian dan kontainer yang dapat dikunci. Untuk koleksi batu.)

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 111)

Kutipan di atas memperlihatkan persiapan yang dilakukan oleh keluarga Ewald dan Jasper menjelang perjalanan liburan mereka. Terlihat bahwa sikap orang tua Ewald sudah berubah sekarang. Mereka membelikan perlengkapan untuk liburan nanti, selain itu tokoh ayah membelikan Jasper tas khusus untuk koleksi bebatuannya.

f. Hubungan antara Bille dan Orang tuanya

Dalam roman *das Austauschkind* Bille, ibu dan ayahnya memiliki hubungan sebagai lawan (*gegnerschaften*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Bille merupakan anak yang cerdas dan kritis dalam menghadapi setiap persoalan. Sikapnya ini sering kali menimbulkan permasalahan dengan kedua orang tuanya.

Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>Wie ich euch hasse! Könnt ihr den keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt?<<

...

Nachdem sie das gebrüllt hatte, wollte sie aus dem Zimmer laufen, aber der Papa fing sie ab und gab ihr zwei Ohrfeigen.

Bille menegang kepala tangannya bergetar,

mengentak-ngentakan kaki dan berteriak: >>betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian?<<

...
Setelah ia meraung, ia bermaksud untuk berlari kekamarnya, namun ayah menghadangnya dan memberinya dua tamparan.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 81-82)

Hubungan Bille dan kedua orang tua-nya dapat dikatakan tidak begitu baik. Dalam keluarga Mittermeier dapat dikatakan bahwa Bille adalah anak yang selalu menentang apa yang menjadi keputusan orangtuanya. Cukup sering ia marah dan membentak kedua orang tuanya sampai suatu saat Bille mengatakan hal yang tidak semestinya pada orang tuanya. Hal tersebut tentu saja mendapat reaksi keras dari ayah mereka.

g. Hubungan antara kedua orang tua

Dalam roman *das Austauschkind* tokoh ibu dan ayah memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Hubungan mereka berdasarkan atas ikatan pernikahan, dan kesamaan sikap dalam mendidik anak-anak mereka. Kedua orang tua Ewald dapat dikatakan sebagai pasangan yang cukup serasi. mereka dapat bekerja sama dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

>>Warum denn nicht, auf einmal?<< fragte Sybille und schielte mir dabei über den Rand ihres Kaffeehäferls zu.

>>Er ist doch noch zu jung<<, sagte meine Mutter.

>>Gestern war er aber auch nicht älter!<< sagte Sybille.

>>Er war noch nie allein fort!<< sagte mein Vater.

>>Er war zweimal auf Schikurs und einmal auf Schullandwoche, bitte schön!<< sagte Sybille.

>>Aber nicht im Ausland<< sagte meine Mutter. >>Da ist doch ein großer Unterschied!<<

>>Und überhaupt, wo er gar nicht fahren will!<< sagte mein Vater.

>>Mengapa tiba-tiba tidak?<< Tanya Sybille dan melirik ku dari sekitar pinggiran kopi gandumnya.

>>Dia terlalu muda<< kata ibuku.

>>Kemarin dia bahkan tidak lebih tua!<< kata Sybille.

>>Dia tidak pernah pergi sendirian!<< Ayah ku berkata.

>>Dia sudah dua kali pada kursus ski dan bahkan sekali pada perjalanan sekolah, ya ampun!<< kata Sybille

>>Tapi tidak di luar negeri<< kata ibuku. >>itu merupakan sebuah perbedaan besar<<

>>Lagi pula, bagaimana jika tidak mau pergi<< kata ayahku.)

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 18)

Kutipan di atas memperlihatkan kekompakan kedua orang tua Ewald dalam berpendapat. Keduanya berpendapat agar Ewald tidak jadi mengikuti kegiatan di Oxford selama musim panas.

Ganz egal, ob es sich um Schafwollsocken, Füllfedern, Engländeraufenthalte, Unterhosenlängen oder Ausflugsziele handelt. Meine Mutter weiß, was für mich gut ist. Und wenn sie es nicht ganz genau weiß, frag sie meinen Vater. Auf die Idee, daß sie auch mich danach fragen könnte, kommt sie nicht!

Tidak peduli apakah itu kaus kaki wol domba, pena, keberangkatan ke Inggris, pakaian, atau jenis penerbangan. Ibuku tahu, apa yang terbaik untukku, dan jika dia tidak begitu yakin, ia bertanya pada ayahku. Tentang gagasan itu, bahwa dapat kemudian bertanya kepadaku, tidak ia lakukan.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 10)

Dalam kutipan di atas kita dapat mengetahui hubungan antara orang tua Ewald sebagai orang tua. Kutipan tersebut menyebutkan bahwa pada saat ibu merasa tidak yakin akan keputusannya maka ia akan bertanya kepada ayah dan mereka akan membicarakannya bersama-sama.

Berdasarkan hubungan antar tokoh dalam roman *das Austauschkind*

yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat kita lihat bahwa seakan-akan terdapat dua kubu yang berbeda dalam keluarga mereka sejak kedatangan Jasper. Kubu pertama adalah Bille dan Jasper. Hal ini dikarenakan Bille merasakan adanya ikatan dan rasa simpati terhadap Jasper. Seperti halnya pada adiknya Ewald, Bille pun selalu membela Jasper di depan orang tua-nya. Seperti yang terlihat dalam kutipan paragraph berikut.

>>Warum soll er dann nicht? Es ist ja nicht kalt!<< Bille schaute unschuldig wie ein neugeborenes Lamm. >>Wir gehen nicht nackt! Und Basta!<< rief die Mama, . . .

>>mengapa ia tidak boleh melakukannya? Saat ini juga tidak dingin<< Bille bertanya dengan tanpa dosa seperti halnya seekor domba yang baru dilahirkan. >>kita tidak diperbolehkan berjalan-jalan dengan telanjang Cukup!<< teriak mama . . .

(Nöstlinger, Das Austauschkind, 1995: 64)

Kutipan di atas memperlihatkan salah satu kesempatan pada saat Bille mengemukakan pendapatnya untuk membela Jasper di depan orang tuanya. Walau tidak ada larangan resmi seseorang tidak boleh berjalan dengan telanjang namun tentu saja itu tidak di perkenankan. Apalagi di rumah yang baru saja ia datangi dan dengan orang-orang yang belum lama ia kenal. Karena setiap orang mempunyai batasan-batasan untuk tingkah laku dan kesopanan.

Kubu kedua adalah orang tua Ewald dan Bille. Selain ikatan sebagai pasangan mereka juga merasa antipati terhadap Jasper. Hal tersebut karena sikap dan tingkah laku Jasper yang menurut mereka tidak pada tempatnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Wir verließen die Wohnung. Der Papa versperrte die Tür zweimal von außen. Auch das untere Schloß, das sonst nur versperrt wird, wenn wir auf Urlaub fahren

Kami menjadikan rumah sebagai tempat pengurungan. Kami menjadikan rumah sebagai penjara. Papa mengunci pintu dua kali dari luar. Juga kunci gembok untuk merintangi seperti pada saat kami akan pergi berlibur.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 83)

Pada suatu ketika Bille terlalu berlebihan pada saat membela Jasper sehingga ia mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya pada orang tua-nya. Sebagai konsekuensinya para orang tua dan Ewald pergi keluar rumah untuk jalan-jalan sementara Bille dan Jasper dikurung dalam rumah.

Ewald sementara itu terjebak dalam situasi yang tidak mengenakkan karena di satu sisi ia merasa terdapat ikatan persaudaraan terhadap Bille namun ia juga tidak dapat mengatakan tidak pada orang tua-nya. Namun demikian pada awalnya Ewald cenderung lebih condong pada kedua orang tuanya karena ia pun merasa antipati terhadap Jasper. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Bille.

Montag, 20. Juli

Über den Jasper haben wir auch geredet. Und wir waren uns nicht einig über ihn. Bille hat gesagt, sie findet ihn überhaupt nicht schrecklich. Sie hat behauptet, ich habe die Vorurteile von Peter Stollinka übernommen.

Senin, 20 juli

Mengenai Jasper juga telah kami bicarakan. Dan kami tidak sepakat mengenainya. Bille mengatakan, ia menemukan bahwa jasper sama sekali tidak mengerikan. Ia menyatakan bahwa aku telah terpengaruh oleh prasangka Peter Stollinka.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 62)

Dalam kutipan di atas Bille mengatakan bahwa Ewald telah terpengaruh oleh pendapat dari Peter Stollinka sehingga sejak awal sudah mempunyai gambaran yang buruk tentang Jasper. Hal tersebut diperburuk oleh sikap-sikap

yang ditunjukkan oleh Jasper selama tinggal bersama keluarga Ewald. Namun pada akhirnya setelah mengenal Jasper lebih jauh, Ewald pun lebih cenderung pada kubu Jasper dan Bille. Ewald mengalami perubahan sikap pada Jasper. Pada awalnya ia merasakan antipati namun kemudian antipati itu berganti menjadi simpati. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Dienstag, 28. Juli

Mittwoch, 29. Juli

Donnerstag, 30. Juli

Freitag, 31. Juli

Ich mochte den Jasper von Tag zu Tag ein bißchen mehr!

...

Und die paar Dinge, die mich zuerst so gegen ihn eingenommen hatten, die verstand ich, als ich ihn näher kennenlernte.

Selasa, 28 Juli

Rabu, 29 Juli

Kamis, 30 Juli

Jumat, 31 Juli

Aku lebih menyukai Jasper lagi dari hari ke hari!

...

Dan beberapa hal, yang pada awalnya aku begitu berprasangka terhadapnya, aku pahami ketika aku mengenalnya lebih dekat.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 96)

Setelah mengenal Jasper lebih jauh lagi, Ewald menjadi mengerti alasan dibalik semua sikap Jasper selama ini. Setelah mengetahui hal tersebut maka yang selanjutnya timbul adalah rasa simpati terhadap Jasper. Ewald pun mulai membela Jasper di depan orang tuanya. Ewald juga berusaha membuat hubungan antara Jasper dan orang tuanya membaik, dengan menceritakan masa lalu Jasper pada mereka.

3. Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

a. Ewald (*ich*)

Ewald Mittermeier atau Ewald Leonhard Stefan Isidor merupakan salah satu tokoh utama (Protagonis) dalam roman *das Austauschkind*. Ia berusia tiga belas tahun dan merupakan siswa di sebuah sekolah menengah pertama. Ia juga anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Dalam roman *das Austauschkind* Ewald adalah tokoh dengan karakteristik yang khas atau sederhana (typisiert) dan mengalami perubahan (*dynamisch*) didalamnya serta bersifat terbuka (*offen*). Konsepsi tokoh Ewald dikatakan sederhana dan mengalami perubahan karena tokoh ini hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja yaitu pribadi yang baik, dan terdapat perubahan dalam karakter tokohnya seiring dengan jalannya cerita tersebut. Di mana pada awalnya ia tidak dapat mengutarakan keinginannya pada orang tua, namun pada akhirnya ia mampu mengutarakan apa yang ia inginkan. Seperti yang terlihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

Meine Schwester sagt, ich bin einfach zu gutmütig und zu träge, um mich zu wehren. Aber das stimmt garantiert nicht. Wenn ich gutmütig wäre, würde mein Blut im Bauch ja nicht wutbrodeln.

Saudara perempuanku berkata, bahwa aku terlalu mudah untuk baik hati dan lamban dalam melawan. Tetapi itu tidak menjamin. Saat aku menjadi baik hati, darahku di perut tidak akan mendidih marah.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 11)

Melalui pendapat dari Bille dalam kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa Ewald tidak dapat mengungkapkan keinginannya secara terbuka pada orang tua-nya. Bille mengatakan bahwa Ewald terlalu baik hati dan terkesan lamban pada saat mengutarakan keinginannya yang tidak sejalan dengan

keinginan orang tua mereka. Seiring dengan jalannya cerita Ewald dapat mengungkapkan keinginannya secara lebih terbuka pada orang tuanya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ich wollte nicht noch einen ganze. Tag ausgeschlossen sein. Mit der Mut der Verzweiflung rief ich: >>Mir ist auch übel!<< und rannte aus dem Wohnzimmer.

aku tidak ingin seharian penuh tersia-siakan. Dengan keberanian yang nekad aku berteriak: >>Aku juga merasa tidak enak badan!<< kemudian berlari meninggalkan ruang keluarga.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 86)

Dapat kita lihat bahwa pada awalnya saat mengungkapkan keinginannya secara lebih terbuka pada orang tuanya Ewald memerlukan sebuah tekad yang kuat. Dalam kutipan di atas ia menyebutnya sebagai sebuah keberanian yang nekad. Selanjutnya Ewald menjadi lebih leluasa lagi untuk mengungkapkan keinginannya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Da schob ich meinen Teller weg und stand auf. >>ißt du nicht auf?<< fragte die Mama. Ich sprach: >>Nein! Weil ich mir nicht anhören kann. Wie du meinen Freund beleidigst!<< Und dann sprach ich zum Papa: >>Du hast immer wollen, daß ich einen Freund habe! Jetzt habe ich einen! Und den lasse ich nicht beleidigen<<

aku mendorong piringku menjauh dan berdiri >>kamu tidak makan?<< tanya ibu. aku berkata, >>Tidak! Karena aku tidak bisa menbiarkan diriku mendengarkan. Bagaimana kamu menghina teman ku<< Dan kemudian saya berkata kepada ayah: >>kamu ingin aku punya teman! Sekarang aku punya satu! Dan aku tidak akan membiarkan penghinaan<<

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 99)

Melalui kutipan di atas dapat kita lihat bahwa semakin lama Ewald menjadi lebih leluasa lagi dalam mengutarakan keinginannya tanpa memerlukan

keberanian yang nekad lagi. Ia dapat dengan mudah mengutarakan keinginannya pada saat keinginan atau apa yang ia rasakan tidak sesuai dengan apa yang orang tuanya inginkan atau rasakan.

Pada kutipan-kutipan tersebut juga memperlihatkan kualitas pribadi yang dimiliki oleh Ewald, yaitu setia kawan dan loyalitas. Pada kutipan pertama Ewald merasa simpati pada apa yang dialami oleh kakaknya, Bille. Ewald memberanikan diri untuk berkata tidak pada orang tuanya dan memilih tinggal di rumah bersama Bille dan Jasper. Pada kutipan kedua, Ewald membela teman barunya Jasper di depan orang tuannya.

Dikatakan memiliki konsepsi terbuka karena tokoh Ewald digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang samar, sehingga penulis mengartikannya sendiri, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Rote Papierrosen gehören nicht zu den Sachen, die wir zu Hause führen. Jasper grinste. Bille zuckte mit den Schultern. Die Mama schaute mißtrauisch. Solche Situationen sind mir immer unangenehm, daher sagte ich schnell: >>Aus meinem Schreibtisch sind sie! Ich hab heute ausgemistet!<<

Kertas mawar merah bukanlah sesuatu yang kami lakukan di rumah. Jasper meringis. Bille mengangkat bahu. Ibu itu terlihat curiga. Situasi seperti ini selalu tidak menyenangkan bagi ku, jadi aku cepat berkata: >>Mereka berasal dari meja ku! Aku telah bersihkannya hari ini!<<
(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 92)

Kutipan di atas memperlihatkan situasi di mana Bille dan Jasper merasa canggung dengan ditemukannya kertas mawar merah, dan kemudian Ewald mengakuinya sebagai miliknya. Ewald mengatakan bahwa ia mengakuinya karena ia tidak tahan dengan situasi antara ibu, Bille dan Jasper yang serba canggung.

Namun demikian jika kita mengingat bahwa Ewald sangat menyayangi saudara perempuannya maka kita dapat menyimpulkan tindakan tersebut untuk melindungi saudaranya itu.

b. Jasper

Seorang anak berkebangsaan Inggris yang mengikuti program pertukaran anak antar bangsa (*das Austauschkind*) untuk menggantikan saudaranya yang sakit. Ia merupakan salah satu tokoh utama (Antagonis) selain Ewald dalam roman *das Austauschkind*. Jasper memiliki seorang saudara tiri yang lebih muda darinya, bernama Tom. Jasper memiliki banyak karakteristik dalam dirinya (*komplex*) dan mengalami perubahan (*dinamisch*) di dalamnya. serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Jasper dikatakan kompleks dan mengalami perubahan karena Jasper memiliki banyak karakteristik dalam dirinya dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Selain itu terdapat karakteristik dalam diri Jasper yang mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Jasper setzte sich auf sein Bett. Ob ihm mein Zimmer gefiel oder mißfiel, war nicht zu entscheiden. Er zeigte mit ausgestreckter Hand auf mein Bett.

>>Here sleeps Ewald<<, sagte meine Mutter eilfertig.

>>No<<, sagte Jasper. >>I need a room for my own!<<

Jasper mendudukan dirinya pada tempat tidurnya. Entah ia merasa nyaman atau tidak di kamarku, namun ia tidak menunjukkannya. Ia meletakkan tangannya pada tempat tidur.

>>disini Ewald tidur<<, kata ibuku namun terpotong oleh perkataan Jasper

>>tidak!<< kata Jasper. >>aku membutuhkan sebuah kamar untuk diriku sendiri<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 61)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Jasper adalah seseorang yang Egois dan tidak suka bersosialisasi dengan orang lain, karna tidak ingin berbagi kamar dengan Ewald, namun demikian seiring dengan jalannya cerita disebutkan bahwa Jasper memiliki alasan tersendiri. Seperti yang dijelaskan pada kutipan selanjutnya.

Das Zimmer für sich allein – zum Beispiel – hatte er nur deshalb beansprucht, weil er so ein riesiger Schnarcher ist und ihm alle Leute seinen Lebtage lang erklärt hatten, mit ihm zusammen zu schlafen sei tödlich.

Kamar untuk dirinya sendiri – misalnya – hanya karena ia mendapat banyak tekanan, karena ia selalu mendengkur dengan keras dan semua orang sepanjang hidupnya menjelaskan padanya, tidur bersamanya sangat parah sekali.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 96)

Melalui kutipan di atas kita dapat mengetahui alasan dibalik keinginan Jasper memiliki kamar sendiri. Alasan tersebut berbeda jauh dari apa yang tersirat sebelumnya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jasper merasa malu karena ia selalu tidur mendengkur dengan sangat keras sehingga menggagu orang yang tidur bersamanya. Kedua kutipan di atas memperlihatkan konsepsi dari tokoh Jasper yang kompleks. Konsepsi lainnya yaitu karakteristik yang mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita terlihat pada kutipan berikut.

Er blieb in seinem Zimmer. Nur in den Nächten tappte er im finsternen Vorzimmer herum. Seit der Nacht von Donnerstag auf Freitag wußte ich auch, was es damit auf sich hatte!

Ia tinggal di dalam kamarnya. Hanya pada malam hari ia berjalan-jalan di sekeliling ruang depan yang gelap. Sejak malam dari hari Kamis menuju Jumat aku menjadi

tahu, apa yang ia lakukan dengannya.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 71)

Kutipan di atas merupakan salah satu kutipan yang memperlihatkan bahwa Jasper tidak dapat bersosialisasi atau beradaptasi baik dengan keluarga barunya. Selama beberapa waktu pertama ia tinggal bersama keluarga Ewald, ia terus-menerus tinggal dalam kamarnya dan hanya keluar di malam hari pada saat semua orang telah tertidur. Seiring dengan jalannya cerita, pada akhirnya Jasper dapat bersosialisasi dengan baik. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ich mochte den Jasper von tag zu tag ein bißchen mehr!

...

Und die paar Dinge, die mich zuerst so gegen ihn eingenommen hatten, die verstand ich, als ich ihn näher kennenlernte.

Aku lebih menyukai Jasper lagi dari hari ke hari!

...

Dan beberapa hal, yang pada awalnya aku begitu berprasangka terhadapnya, aku pahami ketika aku mengenalnya lebih dekat.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 96)

Melalui Ewald dapat kita ketahui bahwa Jasper sudah bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ewald berkata bahwa ia semakin menyukai Jasper setelah ia mengenal Jasper lebih jauh. Hal ini memperlihatkan bahwa Jasper mengalami perubahan karakteristik.

Konsepsi tokoh Jasper selanjutnya dikatakan bersifat tertutup hal ini dikarenakan tokoh Jasper digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang sangat jelas melalui tokoh lainya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Jaspers sämtliche Klamotten lagen halt auf dem Boden verstreut. Und meine elektrische Eisenbahn hatte er aus den Kisten geholt, samt allen Schienen und Papiermachezubehör. Und die leergefütterten

Marmeladengläser und die Sardenendosen und Eispackungen lagen natürlich auch dazwischen. Und sehr viele verschneuzte papiertaschentücher. Und Fliegen waren viele im Zimmer.

Semua pakaian Jasper bertebaran dilantai. Dan kereta api listrik ku telah diambilnya dari kotak, termasuk semua akseesoris dan kertas untuk pembuatan makalah. Dan juga stoples selai dan kaleng sarden yang telah kosong dan kantong es juga ada diantaranya. Dan ada banyak kantong kertas. Dan ada banyak lalat di kamar.
(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 77)

Berdasarkan apa yang di lihat oleh Ewald, kita tau bahwa Jasper orang yang kurang memperdulikan kebersihan lingkungannya. Terlihat dari situasi kamarnya yang berantakan dan penuh dengan sampah.

c. Bille

Bille atau Sybille Mittermeier adalah saudara perempuan Ewald, ia berusia lima belas tahun atau dua tahun lebih tua dari Ewald. Merupakan salah satu tokoh pembantu dalam roman *das Austauschkind*. Dalam cerita ini secara tidak langsung, Bille adalah orang yang menjadi tali penghubung antara Ewald dan Jasper. Bille adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*) namun tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*). Bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Bille dikatakan sederhana dan statis karena ia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

>>Warum soll er dann nicht? Es ist ja nicht kalt!<< Bille schaute unschuldig wie ein neugeborenes Lamm. >>Wir gehen nicht nackt! Und Basta!<< rief die Mama, . . .

>>Mengapa ia tidak boleh melakukannya? Saat ini juga

tidak dingin<< Bille bertanya dengan tanpa dosa seperti halnya seekor domba yang baru dilahirkan. >>Kita tidak berjalan-jalan dengan telanjang! cukup!<< teriak mama.
(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 64)

Kutipan di atas memperlihatkan karakteristik Bille yang suka membangkang pada orang tuanya. Bille dan orang tuanya memiliki cara pandang yang berbeda hampir di setiap permasalahan. Hal ini mengakibatkan seringnya terjadi perselisihan antara mereka. Hal tersebut diperkuat melalui kutipan berikut.

Sybille stupste mich mit der Schuhspitze gegen das Schienbein, blinzelte mir wieder zu und fuhr –noch lauter- fort: >>Na logo, Waldi! Wirst schon sehen! Das ist im England-Camp so Brauch. Jede Nacht um Mitternacht, wenn die Lehrer schlafen, gibt's da Verlobungen im Bürschel! Aus meiner Klasse, vorigen Sommer, haben sich vier verlobt!<< Sie kicherte vor sich hin. >>und die Gertrud, die darf heuer deswegen nimmer mitfahren<<.

Sybille menyenggol kaki saya di tulang kering dengan ujung sepatunya, mencedipkan matanya lagi padaku, bahkan suaranya menjadi keras dan melengking: >>Nah logo, Waldi! Kau akan segera melihat! Kebiasaan di kamp Inggris itu. Setiap malam pada tengah malam, ketika para guru tertidur, ada kencan di Bürschel! Di kelasku, musim panas yang lalu, ada empat kencan!<< Ia terkikik sendiri >>dan biasanya mereka kencan di semak-semak<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 15-16)

Melalui kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa Bille tidak segan melakukan pembangkangan pada orang tuanya untuk membantu saudaranya. Pembangkangan itu dilakukan baik dengan cara halus seperti yang ia lakukan pada kutipan di atas atau secara keras seperti yang terlihat pada kutipan sebelumnya. Hal ini mencerminkan karakter Bille yang keras dan tegas.

Konsepsi tokoh Bille berikutnya yaitu bersifat tertutup karena

digambarkan dengan karakter, ciri, atau kekhususan yang jelas sehingga tidak perlu mengartikannya sendiri. Semuanya dapat dipahami dengan sendirinya pada saat membaca roman tersebut, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>Wie ich euch hasse! Könnt ihr denn keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt?...<<

Bille menegang kepala tangannya bergetar, mengentak-ngentakan kaki dan berteriak: >>betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian?...<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 81)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Bille tak segan untuk berteriak dan menghentakan kaki karena kesal didepan orang tuanya, pada saat orang tuanya dirasa memaksakan kehendaknya pada siapa pun. Bille mempunyai kebenarannya sendiri walaupun ia sering kali harus beradu pendapat dengan orang tuanya dan membuat hubungan mereka semakin memburuk.

d. Ibu (*die Mutter*)

Tokoh ibu atau dapat juga disebut sebagai Ny. Mittermeier merupakan ibu dari Ewald dan Bille. ia seorang ibu rumah tangga dan merupakan salah satu tokoh pembantu dalam roman *das Austauschkind*. Seperti halnya sebagian besar ibu rumah tangga, tokoh ibu ini juga menggemari berbelanja barang yang memiliki diskon besar. Ibu adalah tokoh dengan karekteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*), dan bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh ibu dikatakan sederhana dan tidak mengalami perubahan karena ia hanya memiliki satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan

tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Tokoh ibu dalam roman ini memiliki karakter yang mudah menangis, menyukai kerapihan dan kebersihan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Meiner Mama stiegen Tränen in die Augen. Sie wischte die Tränen weg, versuchte zu lächeln und sagte: >>Das sind nur die Nerven! Die dummen Nerven!<<

Air mata mama mengalir. Ia mengusapnya, mencoba untuk tersenyum dan berkata: >>Ini hanyalah sebuah kendali yang hilang, hilang kendali yang bodoh.<<
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 71)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa karna suatu hal, seperti pada saat Jasper menuangkan seluruh isi botol saus kedalam makanannya, membuat tokoh ibu menangis. Karakter tokoh ibu yang mudah menangis ini juga di perkuat melalui kutipan berikut.

Die Mama schluchzte so laut, daß Bille und der Papa herbeieilten und Jasper munter wurde. So schockplötzlich aus dem Schlaf gerissen, sprang Jasper aus dem Bett

Mama tersedu-sedu dengan kerasnya, sehingga Bille dan papa lari mendekat, dan Jasper segera bangkit. Begitu tiba-tiba terbangun dari posisi tertidur di tempat tidurnya.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 77-78)

Kutipan di atas memperlihatkan pada suatu kesempatan saat tokoh ibu menangis tersedu-sedu begitu keras sehingga anggota keluarga lainnya datang mendekat dengan perasaan cemas campur kaget. Begitu juga dengan Jasper yang terbangun dengan kaget mendengar ibu menangis. Karakteristik tokoh ibu lainnya yaitu menyukai kebersihan dan kerapihan terdapat pada kutipan berikut.

Meine Mutter – das muß ich zur Erklärung sagen – ist eine sehr ordnungsliebende Frau

Ibuku – jika aku harus menjelaskan – adalah seorang wanita yang sangat senang akan kerapihan.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 78)

Pada kutipan tersebut tokoh Ewald menceritakan atau mengatakan pandangannya mengenai karakteristik dari tokoh ibu. Ia mengatakan bahwa ibu adalah seseorang yang sangat menyukai kerapihan. Karakteristik inilah yang membuat ibu selalu berselisihan dengan Jasper yang memiliki karakteristik kurang memperdulikan kerapihan dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Konsepsi dari tokoh ibu berikutnya yaitu bersifat tertutup karena digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang jelas sehingga tidak perlu mengartikannya sendiri. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Meine Mutter – das muß ich zur Erklärung sagen – ist eine sehr ordnungsliebende Frau

Ibuku – jika aku harus menjelaskan – adalah seorang wanita yang sangat senang akan kerapihan.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 78)

Kutipan tersebut jelas memperlihatkan karakteristik dari tokoh ibu sebagai mana yang diungkapkan oleh tokoh Ewald sebagai pencerita dari roman tersebut. Hal ini tentu saja diperkuat dengan tingkah laku dari tokoh ibu yang digambarkan dalam roman *das Austauschkind*, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Die Tür zu Jasper Zimmer stand offen. Drinnen war alles blitzblank. Meine Mutter mußte da schon gewerkt und jeden Ansatz zur Unordnung im Keim erstickt haben.

Pintu kamar Jasper telah terbuka. Di dalamnya semua telah bersih bersinar. Mama ku pasti sudah bekerja sekuat tenaga sampai mati lemas untuk kekacauan ini

sejak awal.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 85)

Kutipan di atas memperlihatkan usaha keras dari tokoh ibu untuk menjaga kebersihan dan kerapian di lingkungan rumahnya. Tokoh ibu bahkan membersihkan kamar Jasper yang sebenarnya merupakan tanggung jawab Jasper untuk menjaga kebersihan dan kerapian kamarnya. Usaha keras ibu ini terlihat dari perkataan Ewald yang menyebutkan bahwa ibunya pastilah sudah bekerja sekuat tenaga sampai kelelahan untuk membereskan kamar Jasper yang berantakan.

e. Ayah (*der Vater*)

Tokoh ayah atau Tuan Mittermeier merupakan ayah dari Ewald dan Bille. Seorang kepala rumah tangga dan tulang punggung bagi keluarganya. Bekerja sebagai seorang wiraswasta/wirausaha. Memiliki tinggi hampir dua meter. Seperti halnya Bille dan Ibu, tokoh ayah ini juga merupakan tokoh pembantu dalam roman *das Austauschkind*. Ayah adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh ayah dikatakan sederhana dan tidak mengalami perubahan karena ia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Tokoh ayah dalam roman ini memiliki karakter keras terhadap anak-anaknya sebagai bentuk intimidasi dan disiplin saat mendidik anak-anaknya, meski pada umumnya ia seseorang yang baik, karakteristik ayah ini, terlihat dalam kutipan berikut.

>>Basta<< ist für meinen Vater immer ein ungemein

abschließendes Wort. Darauf bin ich trainiert. Sagt der Papa basta, ist er zu keiner weiteren Diskussion mehr bereit. Da brauch man dann keinen Einwand mehr zu formulieren. Das ist dann alles für die Katz!

>>Sudah cukup<< bagi ayahku selalu sebuah kata yang dapat mengintimidasi. Karnanya aku terbiasa. Papa berkata sudah cukup, menunjukan bahwa ia tidak bersedia melakukan diskusi lebih lanjut. Maka seseorang perlu untuk tidak lagi keberatan dalam rumusan tersebut. Itu semua sia-sia!

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 31)

Pada kutipan tersebut, tokoh Ewald mengemukakan salah satu karakteristik dari tokoh ayah yang sering mengucapkan kata “*basta*” untuk mengintimidasi anggota keluarganya. Terlihat sangat jelas bahwa kata “*basta*” tersebut juga sangat mempengaruhi Ewald. Ewald mengatakannya sebagai suatu kesia-siaan melawan ayahnya pada saat kondisi tersebut. Kutipan lain yang dapat mendukung karakteristik ayah selanjutnya adalah sebagai berikut.

>>Schön!<< sagte er verbittert. >>Sollen sie eben drin bleiben! Wir fahren!<<

...

Dann nahm er Billes Schlüsselbund, an der einem Garderobenhaken hing, und steckte ihn in eine Sakkotasche.

>>Baiklah<< katanya kesal. >>Jika kalian begitu bersikeras tinggal di dalam! Kami pergi!<<

...

Kemudian dia mengambil sekelompok kunci milik Bille, yang tergantung pada gantungan mantel, dan memasukkannya ke dalam saku jaket.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 83)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pada saat salah satu anggota keluarganya melakukan suatu pembangkangan, maka tokoh ayah tidak segan menerapkan hukuman padanya. Seperti halnya yang terjadi pada Bille dan Jasper

yang menerima hukuman kurungan rumah dari tokoh ayah.

Konsepsi tokoh ayah berikutnya yaitu bersifat tertutup karena digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang jelas sehingga tidak perlu mengartikannya sendiri. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

>>Basta<< ist für meinen Vater immer ein ungemein abschließendes Wort. Darauf bin ich trainiert. Sagt der Papa basta, ist er zu keiner weiteren Diskussion mehr bereit. Da brauch man dann keinen Einwand mehr zu formulieren. Das ist dann alles für die Katz!

>>Sudah cukup<< bagi ayahku selalu sebuah kata yang dapat menjatuhkan. karnanya aku terbiasa. Papa berkata cukup, menunjukan bahwa ia tidak bersedia melakukan diskusi lebih lanjut. Maka seseorang perlu untuk tidak lagi keberatan dalam rumusan tersebut. Itu semua sia-sia!

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 31)

Karakteristik tokoh ayah jelas di gambarkan, seperti yang terdapat pada kutipan di atas. Ewald sebagai pencerita telah menggambarkan dengan sendirinya bagaimana tokoh ayah yang terdapat dalam roman tersebut. Dalam pandangan Ewald, tokoh ayah bertindak sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Hampir semua keputusannya bersifat mutlak terutama pada saat tokoh ayah sudah mengeluarkan kata “Cukup” atau “*basta*”.

D. Analisis Unsur Latar (*Raum und Zeit*)

Dalam teori analisis unsur instrinsik dari Marquaß yang digunakan oleh peneliti, terdapat latar tempat dan latar waktu sebagai analisis unsur latarnya. Berikut ini merupakan hasil dari analisis unsur latar.

1. Latar tempat (*Raum*)

Setelah membaca dan mengamati roman *Das Austauschkind*, peneliti menemukan bahwa sebagian besar latar tempat dalam roman tersebut mengambil latar di rumah keluarga Ewald. Namun demikian, terdapat juga tempat-tempat lain yang menjadi latar tempat dalam roman tersebut. Penjelasan lebih lanjut mengenai analisis latar tempat dalam roman *Das Austauschkind* sesuai dengan fungsinya adalah sebagai berikut.

- a. *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein (z.B. Nachbarschaft als Ausgangspunkt für einen Konflikt).* Artinya, latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi, misalnya, lingkungan sekitar sebagai pangkal dari sebuah konflik.

1) Kamar Jasper/Ewald

Suatu system pendidikan yang keras terhadap anak terkadang menimbulkan reaksi yang kurang baik, seperti halnya yang terjadi pada keluarga Ewald dalam roman *Das Austauschkind*. Sifat ayahnya yang keras dalam mendidik anak-anaknya menimbulkan dua hal yang berbeda terhadap anak-anaknya. Pada Bille sifat ayahnya ini menimbulkan sifat keras pula dalam dirinya, namun hal sebaliknya terjadi pada adiknya. Sifat keras ayahnya membuat Ewald kurang mampu mengekspresikan keinginannya. Sifat keras tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>wie ich euch hasse! Könnt ihr den keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt?<<

...

Nachdem sie das gebrüllt hatte, wollte sie aus dem Zimmer laufen, aber der Papa fing sie ab und gab ihr

zwei Ohrfeigen.

Bille memegang kepala tangannya bergetar, mengentak-ngentakan kaki dan berteriak: >>betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian?<<

...
Setelah ia meraung, ia bermaksud untuk berlari kekamarnya, namun ayah menghadangnya dan memberinya dua tamparan.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 81)

Kutipan di atas berlatarkan di dalam kamar Jasper, pada saat itu Bille merasa bahwa orangtuanya, terutama ayahnya sudah bersikap keterlaluan pada Jasper. Ia kemudian marah dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan pada orang tuanya. Terjadilah suatu peristiwa di mana ayah kemudian menampar Bille dan mengurungnya di dalam rumah bersama Jasper sementara ayah, ibu dan Ewald mengunjungi suatu tempat. Sifat sama-sama keras antara ayah dan Bille menimbulkan konflik tersendiri dalam kehidupan keluarga mereka.

2) Sekolah/Kelas Ewald

Latar tempat lain yang menjadi penyebab timbulnya peristiwa adalah lingkungan sekolah, dalam hal ini dapat kita sebutkan dalam sebuah kelas. Seperti yang di perlihatkan pada kutipan paragraph berikut ini.

Es war an einem Freitag, in der großen Pause. Ich saß in meiner Klasse an meinem Tisch und aß einen Apfel, der mir nicht schmeckte, weil sehr mehlig war und ums Kernhaus herum ganz braun. Da kam der Herbert Pivonka vom Klo in der Klasse zurück. Er ging an meinem Platz vorbei und sagte: >>Elsi, deine Mutter steht vorn am Gang beim Englischlehrer und redet mit ihm!<<

Pada saat itu hari Jumat, pada waktu istirahat panjang. Aku sedang duduk di meja, di kelasku dan makan

sebuah apel yang tidak terasa enak bagiku, karena apel itu sangat pucat dan berwarna coklat di tengahnya. Kemudian datanglah Herbert Pivonka dari toilet kembali ke kelas. Dia berjalan melewati kursi ku dan berkata: >>Elsi, ibumu berada di lorong bersama guru bahasa Inggris dan berbicara dengannya <<!

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 6)

Kutipan di atas memperlihatkan suatu peristiwa ketika teman Ewald yang bernama Herbert Pivonka mendekati Ewald yang sedang memakan buah Apel. Ia kemudian mengatakan bahwa ia melihat ibu Ewald sedang bersama guru bahasa Inggris di lorong sekolah. Tujuan kedatangan ibu ke sekolah dan berbicara dengan guru bahasa Inggris adalah untuk membicarakan mengenai nilai bahasa Inggris Ewald. Ini merupakan awal terjadinya peristiwa kedatangan Jasper sebagai anak program pertukaran.

3) Kamar Hotel

Kamar hotel menjadi salah satu latar timbulnya suatu peristiwa dalam roman *Das Austauschkind*. Hal ini dikarenakan Jasper menginginkan untuk dapat bertemu dan kembali tinggal dengan Mary, ibu tirinya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Die Mama hielt Jasper zurück. Sie sagte, sehr langsam und sehr ruhig und in deutscher Sprache: >>Mary will nicht, daß wir kommen!<<

Ibu kembali mendekati Jasper. Ia berkata, sangat pelan dan sangat tenang dan menggunakan bahasa Jerman: >>Mary tidak menginginkan kedatangan kita<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind* 1995: 128)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Mary menolak untuk bertemu dan kembali tinggal bersama Jasper karena ia sudah berpisah dengan ayah Jasper dan menikah dengan orang lain sekarang. Jasper yang mengetahui hal ini tidak dapat

menerimanya. Ia masih merasa bahwa hanya Mary seoranglah yang menyayangnya, sehingga tidak mungkin Mary menolak kehadirannya. Datangnya berita dari Mary ini menjadi awal dari peristiwa kaburnya Jasper dari Rumah keluarga Mittermeier.

4) Lobby Hotel

Latar tempat berikutnya yang dapat menjadi penyebab timbulnya suatu peristiwa adalah lobby hotel tempat keluarga Ewald dan Jasper menginap pada saat liburan. Seperti yang terlihat dalam kutipan paragraph berikut ini.

Aber das alles dauerte höchstens eine Minute. Als wir dem kleinen Buben wieder den Rücken zuehrten, war der Blechkoffer weg.

Tapi semua itu paling lama hanya semenit. Saat kami memperhatikan kepergian anak laki-laki itu, koper menghilang. (1995: 114)

Berdasarkan kutipan di atas kita mengetahui bahwa pada saat mereka tengah berada di lobbi hotel terjadi suatu peristiwa yang berdampak buruk pada Jasper. Koper pemberian dari ayah Ewald, yang berisikan koleksi batu-batu Jasper tiba-tiba menghilang. Hal ini tentu saja menimbulkan kesedihan pada diri Jasper. Selama ini koleksi bebatuannya telah menjadi teman dan penghibur hati pada saat ia memiliki permasalahan. Hilangnya koleksi batu Jasper juga mengakibatkan batalnya acara mereka pada hari itu. Semua orang termasuk teman ayah ikut mencari koper yang hilang.

- b. *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren (z.B. Zimmereinrichtungen).* Artinya, latar tempat bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung (misalnya, penataan kamar).

1) Kamar Jasper/Ewald

Dalam roman *Das Austauschkind* kamar tidur yang ditempati oleh Jasper menjadi salah satu latar tempat yang memiliki fungsi sebagai tempat yang dapat menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung, yaitu kondisi kamar Jasper memperlihatkan karakter dari tokoh Jasper itu sendiri, seperti yang terdapat dalam kutipan paragraph berikut ini.

Jaspers sämtliche Klamotten lagen halt auf dem Boden verstreut. Und meine elektrische Eisenbahn hatte er aus den Kisten geholt, samt allen Schienen und Papiermachezubehör. Und die leergefütterten Marmeladengläser und die Sardenendosen und Eispackungen lagen natürlich auch dazwischen. Und sehr viele verschneuzte Papiertaschentücher. Und Fliegen waren viele im Zimmer.

Semua pakaian Jasper bertebaran dilantai. Dan kereta api listrik saya telah diambilnya dari kotak, termasuk semua aksesoris dan kertas untuk pembuatan makalah. Dan juga stoples selai dan kaleng sarden yang telah kosong dan kantong es juga ada di antaranya. Dan ada banyak kantong kertas. Dan ada banyak lalat di kamar.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 77)

Kutipan paragraph di atas memperlihatkan situasi dalam kamar Jasper. Kondisi kamar yang berantakan dan tidak teratur menggambarkan bahwa sang penghuni kamar adalah seseorang yang malas dan tidak memiliki rasa kepedulian terhadap kebersihan di lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari banyaknya barang-barang yang bertebaran tidak pada tempatnya termasuk pakaian dan juga sampah-sampah. Selain menunjukan watak Jasper, kamar tersebut juga menunjukan watak dari tokoh ibu dalam roman *das Austauschkind*, seperti yang terdapat dalam kutipan paragraph berikut ini.

Die Tür zu Jasper Zimmer stand offen. Drinnen war

alles blitzblank. Meine Mutter mußte da schon gewerkt und jeden Ansatz zur Unordnung im Keim erstickt haben.

Pintu kamar jasper telah terbuka. Di dalamnya semua telah bersih bersinar. Mama ku pasti sudah bekerja sekuat tenaga sampai mati lemas untuk kekacauan ini sejak awal.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 85)

Berdasarkan kutipan paragraph di atas kita mengetahui bahwa tokoh ibu adalah seseorang yang menyukai kebersihan dan keteraturan. Untuk membersihkan satu kamar ibu telah bekerja sangat keras, tentunya hal itu tidak jauh berbeda dengan situasi di rumah.

2) Ruang Makan

Melalui acara makan yang dilakukan di ruang makan, rumah keluarga Mittermeier dapat diketahui karakter dari tokoh Jasper secara tidak langsung, seperti berikut ini.

Jasper scherte sich aber ohnehin nicht darum. Er schraubte die Flasche auf und schüttete den gesamten Inhalt der Flasche über Fleisch, Erdäpfel und Soße. Auf seinem Teller war ein großer, roter Berg.

Jasper bagaimanapun juga tidak memperdulikannya. Dia membuka tutup botol dan menuangkan semua isi botol di atas daging, Erdäpfel dan saus. Pada piringnya terdapat sebuah gunung merah yang besar.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 71)

Sikap Jasper yang menuangkan semua isi botol saus ke atas piringnya memperlihatkan sifatnya yang serakah. Tanpa memperdulikan orang lain disekitarnya ia menikmati saus itu seorang diri. Jasper juga tidak menghiraukan larangan ibu Ewald pada saat menuangkan saus tersebut, karena menurut kebiasaan dalam keluarga Mittermeier terdapat menu-menu khusus di mana saus

biasanya digunakan.

3) Ruang Keluarga

Latar tempat berikutnya yang memiliki fungsi sebagai tempat yang dapat menggambarkan watak tokoh adalah ruang keluarga di rumah keluarga Ewald. Tokoh ibu selalu berusaha untuk menjaga kebersihan dan kerapihan di rumahnya termasuk di ruang keluarga. Kutipan berikut memperkuat pernyataan tersebut.

Jasper kam zum Tische und setzte sich. Seine Finger waren rabenschwarz.

...

Aber Jasper hatte das Interesse an seinen Fingern verloren. Er schaute auf das Stück Schwarzwälder Kirschtorte auf seinem Teller. Er zog den Teller an sich betrachtete die Torte eingehend, entdeckte in der weißen Cremefülle eine rote Kirsche, holte sie mit zwei Mohnnudelfingern aus der Buttercreme und steckte sie in den Mund. Die Finger, die er als Eßbesteck benutzt hatte, steckte er auch in den Mund. Deutlich sauberer als vorher holte er sie wieder heraus. >>Jasper, go and wash your hands!<< sagte meine Mutter.

Jasper datang ke meja dan duduk. Jari-jarinya benar-benar sehitam gagak.

...

Tapi Jasper telah kehilangan minat pada jari-jarinya. Dia melihat sepotong kue Black Forest di piringnya. Dia meletakkan piring pada kue dianggap secara rinci, ditemukan pada krim putih isi ceri merah, ia mengambil dengan dua jari tengah di krim mentega dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Jari, yang telah digunakan sebagai alat makan, ia dimasukkan ke dalam mulutnya. Jauh lebih bersih daripada sebelum ia mengambilnya lagi. >>Jasper, pergi dan cuci tangan mu!<< Ibuku berkata dengan keras.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 59)

Kutipan di atas memperlihatkan sebuah situasi yang terjadi di ruang keluarga rumah keluarga Ewald. Situasi tersebut memperlihatkan sifat dari tokoh ibu yang dalam situasi duduk santai bersama pun masih memperhatikan masalah

kebersihan dan kesehatan, bukan hanya kebersihan dan kesehatan diri sendiri akan tetapi juga terhadap semua penghuni rumah. Ibu menyuruh Jasper untuk memcuci tangannya yang kotor, setelah ia mengambil koleksi bebatuannya yang terjatuh sebelum makan kue bersama anggota keluarga lainnya.

c. *Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln (z.B. ein Unwetter als Ausdruck sich zuspitzender innere Konflikte)*. Artinya, latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin (contohnya, cuaca yang sangat buruk merupakan ungkapan konflik internal yang dialami tokoh).

1) Rumah keluarga Mittermeier

Bagi tokoh Bille, rumah merupakan sebuah tempat yang sangat membosankan dan tidak terlalu menyenangkan karena situasinya selalu monoton. Selain itu selalu adanya konflik antara dirinya dan orangtuanya, seperti berikut ini.

>>Köpfchen muß man haben, Waldi<<, sagte Bille.
>>Er kann doch nicht wirklich glauben, daß ich mir das gefallen lasse! Mit fünfzehn! Wo sind wir den? Im Zuchthaus? Oder im Mittelalter?<< Bille lachte unfreundlich.

>>Seseorang harus mempunyai akal, Waldi<<, kata Bille. >>ia tidak akan bisa percaya, bahwa aku tidak bisa membiarkan diriku menerima perlakuan itu! Dengan usia lima belas tahun! Ada dimanakah kita? Dalam penjara? Atau di abad pertengahan?<< Bille tertawa dengan tidak bersahabat.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind* 1995: 89)

Pada saat itu terjadi pertengkaran antara Bille dan ayahnya. Bille merasa ayahnya sudah bersikap keterlaluan terhadap Jasper. Hukuman yang ayahnya

berikan saat itu berupa kurungan rumah. Hal ini ternyata menimbulkan luka di hati Bille. ia merasa di usianya yang sudah lima belas tahun, tidak sepatutnya ia mendapat perlakuan semacam ini dari orang tuanya. Seakan-akan ia seorang anak kecil yang tidak mendapat mainan yang ia inginkan.

2) Ruang Makan

Ruang makan di rumah keluarga Mittermeier menjadi salah satu latar tempat yang dapat mengungkapkan perasaan hati salah satu tokohnya, yaitu Jasper. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Meine Mutter nahm Jasper teller und legte ihm eine ordentliche Portion auf. Ich beobachtete Jasper und sah, daß sich zum Mißtrauen in seinem Blick nun auch Gram – um die Mundwinkel herum – gesellte.

Ibuku mengambil piring Jasper dan ia meletakkan porsi yang teratur padanya. Aku memperhatikan Jasper dan melihat, bahwa terdapat kecurigaan di matanya dan juga rasa sedih – sekitar sudut bibirnya bergabung.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind* 1995: 70)

Pada saat acara makan bersama tokoh ibu mengambilkan porsi makan untuk Jasper. Hal ini menimbulkan rasa tidak suka pada diri Jasper karena ia merasa dibatasi dan diharuskan memakan makanan yang telah diambilkan oleh ibu Ewald. respon Jasper pada saat itu ternyata diperhatikan oleh Ewald, yang pernah mengalami hal yang sama. Tidak hanya Jasper ternyata ruang makan ini juga menjadi latar tempat yang dapat mengungkapkan suasana hati ibu, seperti berikut ini.

Meiner Mama stiegen Tränen in die Augen. Sie wischte die Tränen weg, versuchte zu lächeln und sagte: >>Das sind nur die Nerven! Die dummen Nerven!<<

Air mata mama mengalir. Ia mengusapnya, mencoba untuk tersenyum dan berkata: >>ini hanyalah sebuah kendali yang

hilang, hilang kendali yang bodoh.<<

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 71)

Pada saat cara Jasper makan tidak memperdulikan kebiasaan-kebiasaan pada keluarga Mittermeier, menimbulkan kesedihan pada diri ibu Ewald. Tokoh ibu ini sangat menyukai keteraturan dalam kehidupan keluarganya, sehingga pada saat Jasper melanggar aturan tersebut, melukai hati ibu. Di depan anggota keluarganya sang ibu kemudian menangis, yang segera dihentikannya.

3) Lautan luas

Pada saat berlayar menggunakan perahu layar milik teman ayah di laut Jasper mengungkapkan keinginannya untuk memiliki perahu layar sendiri. Melalui ungkapan tersebut kita dapat mengetahui adanya konflik internal yang dialami oleh tokoh Jasper. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Wir segelten auch mit einem Freund vom Papa, der ein riesige-Segelboot hat. Jasper war begeistert vom Segeln. Wenn er erwachsen ist und er das Geld von seinem Vater geerbt hat, sagte er, dann kauft er sich ein Segelboot und lebt nur noch zu Wasser. Mit einem langen Bart, den er sich wachsen läßt.

Kami berlayar bersama seorang teman papa, yang memiliki sebuah perahu layar yang sangat besar. Jasper sangat bersemangat berlayar. Saat ia dewasa nanti dan ayahnya telah meninggal dan ia mendapatkan uang peninggalan ayahnya, ia berkata pada kami, maka ia akan membeli sebuah perahu layar dan hidup di perairan

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 112)

Kutipan di atas memperlihatkan ungkapan isi hati Jasper yang menginginkan memiliki perahu layar pribadi. Di dalam perahu itulah ia akan tinggal. Di sini dapat kita lihat adanya konflik internal dalam diri Jasper. Di satu sisi ia merindukan sebuah keluarga yang utuh dan menyayangnya di sisi lain ia

tidak ingin lagi berada di dalam sebuah keluarga karena apa yang di alaminya. Kedua orang tua Jasper telah berpisah dan kini masing masing telah memiliki kehidupannya sendiri. Ayah tiri Jasper tidak memperlakukan dan menyayangnya selayaknya pada anak kandungnya sendiri, dan begitu pun dengan ibunya. Oleh karena itu Jasper lebih senang berada jauh dari keluarganya saat ia dewasa nanti. Bagi Jasper perairan dan kapal layar pribadi merupakan suatu lambang kebebasan bagi dirinya.

4) Kelas

Latar tempat lain yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah lingkungan sekolah, dalam hal ini dapat kita sebutkan dalam sebuah kelas. Seperti yang di perlihatkan pada kutipan paragraph berikut ini.

Etliche in der Klasse nennen mich >>Elsi<< Sie finden das unerhört komisch. Sie haben nämlich einmal meine Geburtsurkunde gesehen und darin meine versammelten Vornamen entdeckt: Ewald Leonhard Stefan Isidor. Und der Wolfgang Emberger hat leider erkannt, daß die Anfangsbuchstaben dieser Namen >>Elsi<< ergeben.

Beberapa orang dalam kelas memanggilku >>Elsi<< mereka menemukan bahwa itu sangat lucu. Mereka bahkan telah melihat akte kelahiran ku yang dikumpulkan dan menemukan nama lengkap saya.: Ewald Leonhard Stefan Isidor. Dan Wolfgang Emberger sayangnya telah menyadari bahwa inisial dari nama tersebut >>Elsi<<.

(Nöstlinger, Das Austauschkind, 1995: 6)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa beberapa orang teman Ewald memanggilnya dengan nama Elsi. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi Ewald. Karena bagaimana pun ia lebih suka dipanggil dengan nama lain selain

Elsi. Terlihat pada saat ia menyayangkan salah satu temannya menyadari inisial dari nama lengkapnya itu.

- d. *Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen (z.B. Gegensätze wie oben und unten oder Mauern und Gräben).* Artinya, latar tempat bisa memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik (contohnya, lawan kata seperti atas dan bawah atau dinding dan kuburan).

Dalam roman *das Austauschkind* ada suatu tempat yang dapat memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik yaitu rumah dan asrama. Rumah yang dimaksud adalah rumah keluarga Jasper di Inggris dan asrama merupakan asrama yang pernah dikunjungi oleh Jasper di masa lalunya. Kedua tempat tersebut memperjelas isi permasalahan yang dialami oleh tokoh Jasper. Berikut ini kutipan yang dapat memperjelas hal tersebut.

Je drei Monate lang, erzählte uns Jasper, war er schon in vier Internaten gewesen. In englischen privaten Knabenschulen. Aus zweien hatten sie ihn rausgeworfen, aus zweien war er davongerannt. Und wenn sie ihn aus den ersten nicht rausgeworfen hätten, wäre er auch dort davongerannt; den in solchen Internaten, sagte Jasper, geht es scheußlich-awfully zu.

Dalam Tiga bulan, Jasper mengatakan kepada kami, ia telah berkunjung ke empat asrama. Di sekolah anak laki-laki swasta Inggris. Dua dari mereka telah menendang dia keluar dan dari dua lainnya ia melarikan diri. Dan jika mereka tidak mengusir dia dari yang pertama, ia juga akan ada lari, orang-orang di asrama tersebut, Jasper mengatakan, sangat mengerikan.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 97)

Meskipun asrama hanya disebutkan secara lisan oleh Jasper. Dalam artian Jasper menceritakan masa lalunya kepada Ewald dan Bille, di mana ia

dimasukan secara paksa ke asrama. Peneliti berpendapat bahwa asrama merupakan latar tempat yang dapat memperjelas isi permasalahan dalam diri Jasper. Dalam kutipan di atas kita tahu bahwa tokoh Jasper telah empat kali dikirim ke asrama yang berbeda dalam kurun waktu tiga bulan. Orang tua Jasper tidak menginginkan kehadirannya di rumah karna ayah tiri Jasper tidak dapat menerima kehadirannya. Jasper merasa sangat sedih dan kecewa pada keluarganya. Ia juga tidak menyukai kehidupan di asrama, sehingga ia selalu melarikan diri dari asrama yang ditempatinya. Lain halnya dengan Jasper, adik tirinya Tom sangat disayangi oleh orang tua mereka.

Wir haben Jasper gefragt, warum man ihn den in solche Anstalten schickt. >>Mein vater wünscht<<, hat er geantwortet. >>Aber warum wünsch er dann bei deinem Bruder Tom nicht<<, hat Bille gefragt. >>His father is not mine<<, hat Jasper geantwortet.

Kami telah bertanya pada Jasper mengapa seseorang mengirimnya ke sebuah asrama. >>ayahku yang menginginkannya<<, Jasper menjawab. >>tapi mengapa saudara mu Tom tidak<<, Bille bertanya. >>ayahnya bukanlah ayahku<<, jawab Jasper.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 97)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa dibalik kata-kata Jasper terdapat kepedihan, bahwa ia seorang anak yang tidak dicintai orang tuanya. Terlepas itu adalah orang tua kandung ataupun orang tua tiri tentunya seorang anak menginginkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kutipan di atas juga memperlihatkan adanya perasaan iri dalam diri Jasper pada adiknya Tom. Memang tidak diungkapkan secara jelas namun hal tersebut terlihat dari kata-kata Jasper yang berkata bahwa ‘ayahnya bukanlah ayahku.’ Bahwa Tom dicintai oleh orang tua mereka, sedangkan Jasper tidak.

2. Latar waktu (*Zeit*)

Latar waktu dalam roman *Das Austauschkind* ini ada yang digambarkan secara tersirat ada juga yang secara tersurat. Hal ini dikarenakan bagian kedua dan ketiga dari roman *Das Austauschkind* lebih menyerupai catatan harian dari tokoh utama atau Ewald. Setiap peristiwa atau kejadian selama keberadaan Jasper bersama keluarganya ditulis dengan cukup rinci. Berdasarkan pada fungsinya latar waktu dalam roman *Das Austauschkind* terbagi menjadi:

- a. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figur*)

Dalam roman *Das Austauschkind*, fase kehidupan dari tokoh utama adalah pada masa kanak-kanak. Tokoh Ewald, begitu pula halnya dengan tokoh lain, tidak melalui bagian kehidupan yang berbeda. Isi cerita hanya berlangsung kurang dari satu tahun lamanya, seperti yang di utarakan oleh tokoh Ewald pada kutipan paragraf berikut ini.

Ich heiße Ewald Mittermeier und bin zu Anfang der Geschichte dreizehn Jahre und eine Woche alt. Am Ende der Geschichte werde ich dreizehn Jahre und sieben Wochen alt sein.

Namaku Ewald Mittermeier dan di awal cerita berumur tiga belas tahun lebih satu bulan. Pada akhir cerita aku berumur tiga belas tahun lebih tujuh bulan
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 5)

Kutipan paragraf di atas menceritakan bahwa sesuai dengan penuturan dari si pencerita, isi cerita berlangsung pada saat masa kanak-kanak sang tokoh utama. Isi dari cerita dikatakan tidak berlangsung lebih dari satu tahun. Hal ini mengakibatkan peranan yang dimainkan oleh tokoh utama pun sebagai anak usia

sekolah. Hal ini dapat diperkuat oleh kutipan berikut.

*Es war damals gerade einen Monat vor Schluß,
und meine Noten standen schon ziemlich fest.*

...
*Nur in Englisch, da stand ich zwischen >>gut<< und
>>befriedigend<<, den Schularbeiten nach. Und da ich
mündlich auch gerade kein Genie in Englisch war,
tippte ich auf ein Befriedigend.*

Hanya satu bulan sebelum akhir sekolah, dan nilaiku
sudah cukup memenuhi standar.

...
Hanya dalam bahasa Inggris, aku berada diantara
>>bagus<< dan >>memuaskan<< dalam pelajaran
disekolah. Dan bahasa Inggris lisan-ku juga jauh dari
kata jenius. Aku termasuk pada tipe memuaskan.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 7)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ewald sebagai tokoh utama
masih seorang anak usia sekolah. Dengan demikian semakin memperjelas bahwa
phase kehidupan dalam roman *das Austauschkind* adalah masa kanak-kanak dari
tokoh utama cerita tersebut.

b. Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*In historischer Sicht*)

Roman *Das Austauschkind* diterbitkan pertama kali oleh Gulliver
Taschenbuch pada tahun 1982. Peneliti berpendapat bahwa roman tersebut
mengambil latar waktu pada tahun 1982, sesuai dengan tahun pembuatannya.
Dalam isi cerita dari roman tersebut tidak disebutkan secara gamblang maupun
tersirat pada tahun berapa latar waktunya. Hal ini dikarenakan latar belakang
sejarah tidak begitu ditonjolkan dalam roman *Das Austauschkind*. Isi roman *Das
Austauschkind* ini bercerita mengenai kehidupan sebuah keluarga yang menerima
kedatangan seorang anak dari Inggris di rumah mereka. Sehingga latar belakang
sejarah dan kehidupan sosial tidak berpengaruh pada isi cerita.

c. Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya
(*Im Tageslauf*)

1) Pagi hari (*Am Morgen*)

Latar waktu pagi hari sering muncul dalam roman *Das Austauschkind* ini. Latar ini digunakan pada saat menceritakan awal suatu hari, seperti pada saat tokoh dalam cerita bangun dari tidurnya ataupun pada saat sarapan. Dalam kutipan paragraf berikut terdapat perdebatan antara kedua orang tua Ewald dan Bille mengenai rencana keikutsertaan Ewald dalam sebuah kegiatan di Oxford.

Am nächsten Morgen, beim Frühstück,

...
 >>Warum denn nicht, auf einmal?<< fragte Sybille und schielte mir dabei über den Rand ihres Kaffeehäferls zu.
 >>Er ist doch noch zu jung<<, sagte meine Mutter.
 >>Gestern war er aber auch nicht älter!<< sagte Sybille.
 >>Er war noch nie allein fort!<< sagte mein Vater.
 >>Er war zweimal auf Schikurs und einmal auf Schullandwoche, bitte schön!<< sagte Sybille.
 >>Aber nicht im Ausland<< sagte meine Mutter. >>Da ist doch ein großer Unterschied!<<
 >>Und überhaupt, wo er gar nicht fahren will!<< sagte mein Vater.

Keesokan harinya pada saat sarapan

...
 >>Mengapa tiba-tiba tidak?<< tanya Sybille dan melirik ku dari sekitar pinggiran kopi gandumnya.
 >>Dia terlalu muda<< kata ibuku.
 >>Kemarin dia bahkan tidak lebih tua!<< kata Sybille.
 >>Dia tidak pernah pergi sendirian!<< Ayah ku berkata.
 >>Dia sudah dua kali pada kursus ski dan bahkan sekali pada perjalanan sekolah, ya ampun!<< kata Sybille
 >>Tapi tidak di luar negeri<< kata ibuku. >>ada perbedaan yang besar<<
 >>Lagi pula, bagaimana jika tidak mau pergi<< kata ayahku.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 18)

Kegiatan di Oxford pada dasarnya dapat dipergunakan Ewald untuk memperlancar dan memperbaiki bahasa Inggris lisan. Pada awalnya hal inilah yang menjadi pertimbangan sang ibu untuk mengirim Ewald mengikuti kegiatan di Oxford. Namun dalam kutipan paragraf di atas dapat diketahui bahwa pada akhirnya orang tua Ewald kurang menyetujui jika ia mengikuti kegiatan di Oxford. Mereka menginginkan agar Ewald memiliki bahasa Inggris lisan yang baik tanpa harus mengikuti kegiatan di Oxford. Pada kesempatan lain di pagi hari, menceritakan suasana setelah Jasper tinggal bersama mereka, seperti berikut ini.

Jasper, sagte uns die Mama, schlafe noch. Das hörten wir. Aus meinem Zimmer drang nämlich kolossales Geschnarche. Eigentlich, sagte die Mama, habe sie die Absicht gehabt, dem Jasper heute den Wienerwald und den Kahlenberg und den Leopoldsberd zu zeigen.

Jasper, mama berkata pada kami, masih tertidur. Kami mendengar. Dari kamar kami apa yang dinamakan dengkuran yang sangat keras. Sebenarnya, kata mama, dia mempunyai sebuah rencana untuk menunjukan hutan Wiener, gunung Kahlen dan gunung Leopolds pada Jasper.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 63)

Pada saat itu orangtua Ewald berencana untuk mengajak Jasper berpergian menikmati keindahan kota Wina. Bagaimanapun ini adalah kali pertama Jasper berada di Wina. Sayangnya hal tersebut urung di lakukan karena Jasper belum juga terbangun dari tidurnya. Kutipan di atas memperlihatkan kekecewaan ibu karena gagalnya rencana jalan-jalan yang akan mereka lakukan.

2) Waktu siang hari (*Am Mittag*)

Sebagian besar pada waktu siang hari menjadi waktu yang sering terjadi dan sangat penting karena banyak terjadi konflik dalam keluarga tersebut, seperti

yang terlihat dalam kutipan berikut.

Jasper schlief wieder bis Mittag, trank dann zwei Liter Milch und zog sich in sein Zimmer zurück. >>So kann das nicht weitergehen<<, sagte meine Mutter sichtlich nervös.

Jasper tertidur sampai siang hari, minum dua liter susu dan kembali ke kamarnya. >>hal itu tidak bisa berlangsung terus<<, kata ibunya dengan gugup.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 67)

Saat terbangun dari tidurnya, ketika hari telah siang Jasper meminum dua liter susu dan kemudian kembali ke kamarnya lagi. Hal ini menimbulkan konflik dalam diri ibu karena ia merupakan orang yang menyukai ketertiban. Bangun pada siang hari dan menghabiskan dua liter susu sangat mengganggu bagi tokoh ibu. Kutipan lainnya yang dapat memperkuat bahwa siang hari merupakan waktu yang menjadi saat-saat terjadinya konflik adalah kutipan pada saat makan siang antara ibu dan Ewald.

Ich setze mich also beruhigt zum Mittagessen. Es war ein Küchen-Mittagessen.

...

Ich stopfte gerade eine Ladung aufgewickelter Nudeln in den Mund, da sagte meine Mutter: >>Er meint, wir sollten dich nach England mitschicken!<<

Aku menempatkan diriku pada suatu makan siang. Itu merupakan makan siang di dapur.

...

Aku sedang menyuapkan gulungan mie dalam mulut ketika ibunya berkata: >>ia berpendapat, kami harus mengirim mu ke Inggris!<<

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 9)

Waktu makan siang ini merupakan salah satu peristiwa penting dalam cerita roman *das Austauschkind* karena merupakan satu dari sekian banyak latar waktu di mana terdapat adanya konflik pada kehidupan para tokohnya.

3) Malam hari (*Am Abend*)

Malam hari menjadi salah satu latar waktu karena cukup sering digunakan dalam roman *das Austauschkind*, salah satunya menceritakan apa yang dilakukan Jasper pada saat anggota keluarga lainnya tertidur, seperti berikut ini

Er blieb in seinem Zimmer. Nur in den Nächten tappte er im finsternen Vorzimmer herum.

...

Im vorzimmer war es finster, aber die Speisekammertür war offen, und in der Speisekammer brannte Licht. Jasper stand dort und holte aus den Regale ein Glass Marillenmarmelade und eine Dose Fisch. Und aus der Tiefkühltruhe nahm er eine Familienpackung Eis. Dann löschte er das Speisekammerlicht und tappet im Dunkeln zu seinem Zimmer.

Ia tinggal di dalam kamarnya. Hanya pada malam hari ia berjalan-jalan di sekeliling ruang depan yang gelap.

...

Di ruang depan sangat gelap, tetapi pintu ruang makan terbuka dan terang. Jasper berdiri disana dan mengambil segelas selai Marillen dan sekotak ikan dari rak. Dari lemari pendingin ia mengambil sebak es ukuran keluarga. Kemudian ia memadamkan lampu ruang makan dan berjalan dalam kegelapan menuju kamarnya.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 71)

Beberapa hari sejak kedatangannya Jasper sangat jarang sekali keluar dari kamarnya, bahkan pada saat waktu makan pun ia tetap berada di kamarnya. Namun ketika malam tiba dan anggota keluarga lainnya tertidur ia keluar kamar kemudian mengambil beberapa persediaan makanan dan berjalan kembali ke kamarnya dalam gelap. Latar waktu malam yang digunakan selanjutnya adalah pada saat makan malam, di mana pada saat itu mengungkapkan suasana hati dari tokoh ibu (*die Mutter*), seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Die Mama schluchzte so laut, daß Bille und der Papa

herbeieilten und Jasper munter wurde. So schockplötzlich aus dem Schlaf gerissen, sprang Jasper aus dem Bett

Mama tersedu-sedu dengan kerasnya, sehingga Bille dan papa lari mendekat, dan Jasper segera bangkit. Begitu tiba-tiba terbangun dari posisi tertidur di tempat tidurnya.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 77-78)

Kutipan di atas memperlihatkan suasana hati ibu pada suatu makan malam bersama seluruh anggota keluarga. Di mana pada saat itu Jasper menuangkan semua isi botol saus ke dalam makanannya. Hal tersebut membuat ibu menjadi sedih dan menangis. Sikap Jasper yang tidak peduli, dan semaunya sendiri itu merupakan suatu tindakan menyia-nyiakan makanan bagi ibu.

d. Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Jahreslauf*)

Dalam roman *Das Austauschkind*, latar waktu tahunan tidak disebutkan secara rinci namun jelas terlihat bahwa yang digunakan berkisar antara bulan Februari – Agustus. Dimulai dari lima bulan sebelum ulang tahun Ewald ke tiga belas yang jatuh pada bulan juli, sampai dengan akhir Agustus tepatnya tanggal 29 Agustus. Pada saat Ewald berusia tiga belas tahun lebih tujuh bulan.

1) Bulan Juli

Selama bulan Juli merupakan saat kedatangan Jasper di keluarga Mittermeier, banyak peristiwa yang terjadi dalam kehidupan keluarga tersebut, seperti pada kutipan berikut ini.

*Sonntag, 19. Juli
Der Papa und die Mama wollten Jaspers serta Gepäck zu unserem Auto tragen, aber da knurrte Jasper. Er knurrte wirklich. So wie ein großer Hund, dem man den*

Fleischknochen wegnehmen will.

Minggu, 19 Juli

Papa dan Mama akan membawa barang-barang bawaan Jasper ke mobil kami, tapi Jasper menggeram. Dia benar-benar mengeram. Seperti halnya seekor anjing besar yang tulang dagingnya akan dibawa pergi oleh seseorang

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 53)

Kedatangan Jasper di Bandara disambut oleh Ewald beserta orangtua dan temannya Peter. Kutipan di atas memperlihatkan sikap orangtua Ewald yang ingin membantu Jasper memasukkan barang-barangnya ke bagasi mobil. Sayangnya respon yang Jasper berikan kurang menyenangkan. Karena ia sempat menggeram pada orangtua Ewald. Kutipan lain pada bulan Juli ini memperlihatkan sikap dan perilaku Jasper pada saat tinggal di rumah keluarga Ewald.

Dienstag, 21. Juli

Jasper schlief wieder bis mittag, trank dann zwei Liter Milch und zog sich in sein Zimmer zurück.

>>So kann das nicht weitergehen<<, sagte meine Mutter sichtlich nervös.

Selasa, 21. Juli

Jasper tertidur sampai siang hari, kemudian minum dua liter susu dan kembali ke kamarnya.

>>hal ini tidak dapat berlangsung terus-menerus<< kata ibu ku dengan gelisah.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 67)

Sikap Jasper pada kutipan di atas memperlihatkan sifat Jasper yang serakah dan seenaknya. Selain bangun siang ia juga menghabiskan dua liter susu dalam sekali minum pada satu kesempatan. Hal ini menimbulkan keresahan pada diri ibu yang menyukai kerapian dan keteraturan di kehidupan keluarganya.

2) Bulan Agustus

Pada bulan Agustus hubungan antara orangtua dan Jasper yang sempat memburuk mengalami perubahan. Hubungan yang terjalin di antara mereka mulai membaik, seperti yang terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

*Montag, 10. August
Dienstag, 11. August
Mittwoch, 12. August
Donnerstag, 13 August
Freitag, 14. August
Die ersten fünf Urlaubstage verbrachten wir am Attensee. Jeden Tag schien die Sonne. Der See war trotzdem schweinskalt. Jasper machte das nichts aus. Stundenlang war er befloßt und beschnorchelt unterwegs. Wir segelten auch mit einem Freund vom Papa, der ein riesige segelboot hat. Jasper war begeistert vom Segeln.*

Senin, 10 Agustus
Selasa, 11 Agustus
Rabu, 12 Agustus
Kamis, 13 Agustus
Jumat, 14 Agustus
Lima hari pertama liburan kami dihabiskan di Danau Atter. Setiap hari matahari bersinar. Meskipun demikian danau itu sangat dingin. Tidak masalah bagi Jasper. Selama berjam-jam ia bermain air dan snorkeling di mana saja. Kami berlayar dengan teman dari Papa, yang memiliki perahu layar besar. Jasper mencintai berlayar.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 112)

Kutipan di atas memperlihatkan suasana liburan. Keluarga Mittermeier memutuskan untuk mengajak seluruh anggota keluarganya beserta Jasper untuk berlibur ke berbagai tempat di Austria. Terlihat sekali bahwa semua orang menyukai acara liburan ini khususnya Jasper yang merasakan kebebasan dengan berada di lautan luas.

3) Musim Panas

Latar waktu selanjutnya dalam roman *Das Austauschkind* adalah pada musim panas, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Montag, 10. August
Dienstag, 11. August
Mittwoch, 12. August
Donnerstag, 13 August
Freitag, 14. August
Die ersten fünf Urlaubstage verbrachten wir am
Attensee. Jeden Tag schien die Sonne. Der See war
trotzdem schweinskalt. Jasper machte das nichts aus.
Stundenlang war er befloßt und beschnorchelt
unterwegs. Wir segelten auch mit einem Freund vom
Papa, der ein riesige segelboot hat. Jasper war
begeistert vom Segeln.*

Senin, 10 Agustus
Selasa, 11 Agustus
Rabu, 12 Agustus
Kamis, 13 Agustus
Jumat, 14 Agustus
Lima hari pertama liburan kami dihabiskan di Danau
Atter. Setiap hari matahari bersinar. Meskipun demikian
danau itu sangat dingin. Tidak masalah bagi Jasper.
Selama berjam-jam ia bermain air dan snorkeling di
mana saja. Kami berlayar dengan teman dari Papa, yang
memiliki perahu layar besar. Jasper mencintai berlayar.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 112)

Kutipan tersebut mengatakan bahwa pada lima hari pertama liburan mereka di danau Atter matahari terus bersinar dan mereka pergi berlayar. Di sebuah tempat dengan iklim subtropis, adanya matahari yang bersinar terang mengindikasikan bahwa pada saat itu sedang berlangsung musim panas, namun karena sudah memasuki bulan Agustus di mana segera memasuki musim gugur pada bulan September maka udaranya menjadi agak dingin.

3. Fungsi unsur latar tempat dan waktu

Latar waktu dan tempat ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap isi cerita roman *Das Austauschkind*. Penggunaan latar yang tepat dalam sebuah karya dapat menambah daya tarik dari karya tersebut. Pada unsur alur, unsur latar diperlukan untuk memperjelas alur cerita yang diperankan oleh para tokohnya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Ich heiße Ewald Mittermeier und bin zu Anfang der Geschichte dreizehn Jahre und eine Woche alt. Am Ende der Geschichte werde ich dreizehn Jahre und sieben Wochen alt sein.

Namaku Ewald Mittermeier dan di awal cerita berumur tiga belas tahun lebih satu minggu. Pada akhir cerita aku berumur tiga belas tahun lebih tujuh minggu
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 5)

Dalam kutipan dikatakan bahwa cerita berawal ketika Ewald sebagai tokoh utama berumur tiga belas tahun lebih satu minggu dan berakhir pada tiga belas tahun lebih tujuh minggu. Isi cerita yang tidak mencapai satu tahun ini memperlihatkan bahwa fase kehidupan dari latar waktu yang digunakan adalah satu fase kehidupan saja yaitu masa kanak-kanak dari tokoh utama, sehingga alur yang ada dalam roman *Das Austauschkind* juga berkisar pada saat itu. Sedangkan pada unsur tokoh dan penokohan, sebuah latar tempat dapat memperkuat karakter tokohnya, seperti yang terjadi pada tokoh Jasper, seperti yang terdapat dalam kutipan paragraf berikut ini.

Samstag, 25. Juli
Jaspers sämtliche Klamotten lagen halt auf dem Boden verstreut. Und meine elektrische Eisenbahn hatte er aus den Kisten geholt, samt allen Schienen und Papiermachezubehör. Und die leergefütterten Marmeladengläser und die Sardenendosen und Eispackungen lagen natürlich auch dazwischen. Und sehr viele verschneuzte Papiertaschentücher. Und

Fliegen waren viele im Zimmer.

Sabtu, 25 Juli

Semua pakaian Jasper bertebaran dilantai. Dan kereta api listrik ku telah diambilnya dari kotak, termasuk semua aksesoris dan kertas untuk pembuatan makalah. Dan juga stoples selai dan kaleng sarden yang telah kosong dan kantong es juga ada diantaranya. Dan ada banyak kantong kertas. Dan ada banyak lalat di kamar.

(Nöstlinger, *Das Austauschkind*, 1995: 77)

Situasi atau keadaan kamar Jasper yang berantakan semakin memperlihatkan bahwa Jasper memiliki karakter pemalas dan jorok. Melihat banyaknya sampah yang berserakan, besar kemungkinan hal ini sudah berlangsung sejak pertama kedatangannya. Berdasarkan hal tersebut maka kamar tidur Jasper merupakan salah satu latar tempat yang menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung.

Melalui kutipan dan penjelasan di atas, maka dapat kita sebutkan bahwa fungsi dari latar waktu dan tempat adalah memperkuat isi cerita. Dengan adanya unsur latar waktu dan tempat yang tepat dalam roman tersebut, menjadi salah satu unsur yang membangun alur cerita sehingga menghasilkan sebuah cerita roman yang menarik untuk dibaca dan kuat pencitraannya.

E. Analisis Unsur Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Sudut pandang yang digunakan dalam roman *das Austauschkind* menggunakan sudut pandang orang pertama (*ich-Erzähler*) di mana si pencerita menjadi salah satu tokoh dalam cerita, dalam hal ini tokoh utama dalam cerita tersebut (*ich*). Si pencerita juga seakan-akan menjadi bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama dari cerita

tersebut (*personales Erzählerverhalten*). Hal ini terlihat dari kutipan paragraph berikut ini.

Ich heiße Ewald Mittermeier und bin zu Anfang der Geschichte dreizehn Jahre und eine Woche alt. Am Ende der Geschichte werde ich dreizehn Jahre und sieben Wochen alt sein.

Namaku Ewald Mittermeier dan di awal cerita berumur tiga belas tahun lebih satu minggu. Pada akhir cerita aku berumur tiga belas tahun lebih tujuh minggu.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 5)

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa pencerita dalam roman ini adalah seseorang bernama Ewald Mittermeier yang selalu menyebut dirinya sebagai aku (*ich*). Hal ini juga mengemukakan bahwa isi cerita ini adalah miliknya dan apa yang ia alami pada saat ia berumur tiga belas tahun lebih satu minggu sampai dengan tiga belas tahun lebih tujuh minggu. Kutipan-kutipan lain berikut ini memperjelas bahwa peristiwa atau kejadian yang ada dalam cerita ini merupakan apa yang dialami dan di dengar oleh tokoh *ich*.

Ich setze mich also beruhigt zum Mittagessen. Es war ein Küchen-Mittagessen. Wenn weder der papa noch meine Schwester zu Hause sind, essen die Mama und ich in der Küche.

Aku duduk dengan tenang saat makan siang. Itu merupakan makan siang di dapur. Saat papa maupun saudara perempuanku tidak di rumah, ibuku dan aku makan di dapur.
(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 9)

Dalam kutipan Paragraf di atas menunjukan salah satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh *ich* dan ibunya di rumah mereka. Kegiatan tersebut berupa makan siang bersama di dapur. Di sini pencerita bercerita dari sudut pandang salah satu tokoh yang menjadi tokoh utama dari cerita tersebut. seakan –akan ia

menjadi bayang-bayang dari sang tokoh, karena pada saat ia menceritakan tentang kegiatan dari tokoh tersebut, tidak diceritakan pula di mana tokoh lain berada. Hanya disebutkan bahwa tokoh-tokoh lain sedang berada di luar rumah dan tidak makan bersama mereka. Hal ini juga terlihat dari kutipan paragraph berikut ini.

Ich wartete mit Bille und der Mama in der Hotelbar. Wir tranken Tonic-wasser, und die Mama hatte Falten auf der Stirn, bekümmerte, weil sie nicht sicher war, ob man sich ins Leben von anderen Leuten so sehr einmischen darf.

Aku menunggu dengan Bille dan ibu di bar Hotel. Kami minum air tonik, dan dahi mama berkerut, karena dia tidak yakin jika Anda melihat ke dalam kehidupan orang lain begitu banyak diperbolehkan untuk mengganggu

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 125)

Kutipan diatas selain pencerita menceritakan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan apa yang dialami oleh salah satu tokoh, dalam hal ini tokoh utama (*ich*). Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa ich bersama ibunya dan Bille menunggu seseorang di Bar. Mereka minum Tonik. Pencerita juga mengemukakan pengamatan tokoh *ich* terhadap tokoh lainnya (*die Mutter*). Ia mengatakan tokoh ibu telah memiliki kerutan di dahinya.

F. Fungsi Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang dalam Membangun kesatuan Cerita

Dalam sebuah karya sastra, alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang diperankan oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Dapat dikatakan bahwa penokohan tercermin dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bingkai alur. Dalam memperjelas alur agar lebih terkesan nyata dibutuhkan latar yang tepat.

Tak lupa sudut pandang pengarang dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam membaca sebuah karya.

Roman *Das Austauschkind* bercerita mengenai kehidupan sebuah keluarga di Wina, Austria. Dalam kehidupan keluarga tersebut terdapat pula peristiwa-peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut kemudian di ceritakan secara berurutan membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh. Peristiwa-peristiwa itu yang kemudian disebut sebagai alur cerita. Dalam roman *Das Austauschkind* peristiwa-peristiwa yang terjadi di mulai dengan permasalahan dalam bahasa Inggris lisan Ewald, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Sie lachte und sagte: >>Wegen deiner Aussprache, hat deine Mama gesagt, wurde sie den Tom gern nehmen!<< Man merkte deutlich, daß sie eine Frau, die ein Austauschkind zu sich nehmen will, damit sich die Aussprache ihres sohnes verbessert, für komplett beknackt halt.

Dia tertawa dan berkata: >>karena pelafalanmu, ibumu mengatakan, ia akan dengan senang hati mengambil Tom<< orang-orang dapat melihat dengan jelas, bahwa ia seorang wanita, yang ingin mengambil seorang anak pengganti, sehingga pelafalan anaknya benar-benar membaik, bodoh untuk berhenti.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 25)

Dapat dikatakan bahwa buruknya pengucapan Ewald dalam bahasa Inggris menjadi awal permasalahan dalam roman *Das Austauschkind*. Peristiwa ini kemudian memicu timbulnya peristiwa-peristiwa lainnya seperti hadirnya anak pertukaran bernama Jasper di rumah mereka, permasalahan-permasalahan yang timbul setelah kedatangan Jasper, hingga sampai pada akhir konflik dengan Jasper. Alur cerita memerlukan kehadiran para tokoh yang melakukan peristiwa-peristiwa tersebut. Para tokoh tersebut adalah Ewald, Jasper, Bille, ibu dan ayah.

Setiap peristiwa yang terjadi mencerminkan keberadaan para tokohnya beserta karakter mereka masing-masing.

Dalam memerankan kehidupan keluarga dan untuk memperjelas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya agar lebih terkesan nyata selain tokoh juga dibutuhkan adanya latar. Penggunaan latar yang tepat dalam sebuah karya dapat menambah daya tarik dari cerita. Berikut ini contoh penggunaan latar dalam suatu peristiwa.

Dienstag, 21. Juli

Jasper schlief wieder bis mittag, trank dann zwei Liter Milch und zog sich in sein Zimmer zurück.

>>So kann das nicht weitergehen<<, sagte meine Mutter sichtlich nervös.

Selasa, 21. Juli

Jasper tertidur sampai siang hari, kemudian minum dua liter susu dan kembali ke kamarnya.

>>hal ini tidak dapat berlangsung terus-menerus<< kata ibu ku dengan gelisah.

(Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 67)

Peristiwa di mana Jasper bertindak sesuka hatinya tanpa memperdulikan situasi sekitar menimbulkan konflik dengan tokoh ibu dalam roman tersebut, salah satunya peristiwa pada kutipan di atas. Peristiwa di mana timbulnya konflik antara tokoh ibu semakin terasa nyata dan menarik dengan dilatari siang hari, pada saat Jasper baru bangun dari tidurnya dan berlatar tempat di rumah. Serangkaian peristiwa yang dialami oleh para tokohnya dengan di latari waktu dan tempat, akan semakin kuat citranya dengan adanya sudut pandang pengarang dalam menceritakannya. Sudut pandang si pengarang memberikan keistimewaan tersendiri bagi isi cerita. Sudut pandang orang pertama tentu akan terasa berbeda dengan sudut pandang orang ketiga dalam menceritakan sebuah peristiwa. Dalam

roman *Das Austauschkind* sudut pandang yang di gunakan adalah sudut pandang orang pertama (*ich*), seperti pada kutipan berikut ini.

Dienstag, 28. Juli
Mittwoch, 29. Juli
Donnerstag, 30. Juli
Freitag, 31. Juli
Ich mochte den Jasper von Tag zu Tag ein bißchen mehr!
 ...
Und die paar Dinge, die mich zuerst so gegen ihn eingenommen hatten, die verstand ich, als ich ihn näher kennenlernte.

Selasa, 28 Juli
 Rabu, 29 Juli
 Kamis, 30 Juli
 Jumat, 31 Juli
 Aku lebih menyukai Jasper lagi dari hari ke hari!
 ...
 Dan beberapa hal, yang pada awalnya aku begitu berprasangka terhadapnya, aku pahami ketika aku mengenalnya lebih dekat.
 (Nöstlinger, *das Austauschkind*, 1995: 96)

Kutipan tersebut memperlihatkan suasana ketika tokoh utama (*ich*) mengutarakan pandangannya terhadap tokoh Jasper. Ungkapan yang diutarakan olehnya terasa lebih nyata karena diungkapkan secara langsung oleh tokoh itu sendiri. Namun demikian untuk pemikiran, apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh lainnya hanya dapat kita ketahui berdasarkan apa yang di lihat dan dirasakan oleh tokoh utama (*ich*), karena dalam setiap peristiwa dalam roman kita diarahkan untuk memandang segala sesuatunya dari sudut pandang tokoh utama cerita.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah roman, yaitu unsur alur, latar (waktu dan tempat),

sudut pandang dan tokoh dan penokohan adalah unsur-unsur penting yang membangun cerita dalam roman *Das Austauschkind*. Semuanya terbentuk sebagai sebuah stuktur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sehingga tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satu unsurnya. Tanpa adanya salah satu dari unsur tersebut maka akan mengurangi daya tarik pada karya tersebut.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Struktural Dalam Roman *Das Austauschkind* karya Cristine Nöstlinger dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Deskripsi Unsur-Unsur Intrinsik

a. Analisis Unsur Alur

Berdasarkan analisis dari Marquaß, dalam roman *Das Austauschkind* unsur alur terbagi menjadi dua yaitu jalan cerita (*Handlungsverlauf*) dan alur (*Handlung*)

1) Jalan cerita (*Handlungsverlauf*), yang terbagi menjadi tiga bagian.

a) Bagian pertama, yang menjadi situasi awal (*Aufgangssituation*) - *Alles, was vorher geschah* (segala sesuatu yang terjadi sebelumnya) mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga di Wina, Austria. Dimana salah satu anggotanya, Ewald, memiliki nilai buruk dalam mata pelajaran bahasa Inggris, karena itulah keluarganya kemudian memutuskan untuk menerima seorang *Austauschkind* untuk tinggal bersama mereka.

b) Bagian kedua yang menjadi puncak ketegangan atau konflik (*Verhalten/Handeln*) – *Die erste Halbzeit mit Jasper* (setengah waktu pertama bersama Jasper) mengisahkan setengah waktu pertama kehidupan keluarga Ewald bersama seorang *Austauschkind* bernama Jasper. Permasalahan yang telah ada dalam kehidupan keluarga Ewald semakin bertambah dengan

hadirnya Jasper. Pada akhir bagian kedua keluarga Ewald dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi penyebab dari semua kebiasaan dan tingkah laku Jasper selama ini.

- c) Bagian ketiga merupakan penyelesaian permasalahan atau konflik (*Ergebnis*) – *Die Zweite Halbzeit mit Jasper* (setengah waktu kedua bersama Jasper) mengisahkan kebersamaan keluarga Ewald dan Jasper di sisa-sisa waktu kebersamaan mereka, serta munculnya permasalahan baru berupa keinginan Jasper untuk bertemu dengan mantan ibu tiri yang baik terhadapnya.

2) Alur (*Handlung*)

Secara keseluruhan isi cerita, roman *Das Austauschkind* mengisahkan kehidupan sebuah keluarga di daerah Wina, Austria yang menerima seorang anak berkebangsaan Inggris bernama Jasper untuk tinggal bersama mereka. Perbedaan budaya dan gaya hidup antara Jasper dan keluarga barunya memunculkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan mereka semua.

b. Analisis Unsur Tokoh (*die Figuren*)

Unsur tokoh dan penokohan dalam roman *Das Austauschkind* sesuai dengan teori Marquaß terbagi menjadi berikut ini:

1) Karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)

Ewald adalah seseorang yang tertutup, pemilih dalam makanan, penurut, setia kawan dan rela berkorban. Jasper adalah seseorang yang serakah, pemalas, suka mencuri, pembangkang, jorok, tertutup dan tidak ramah. Bille diceritakan sebagai seorang anak yang kritis, cerdas, mudah marah, serta merupakan seseorang yang ambisius dan memiliki kecenderungan untuk

membangkang pada orang tuanya. Ibu adalah sosok orang, rajin, disiplin, perfeksionis, sensitif, dan posesif. Sementara tokoh Ayah diungkapkan sebagai tokoh yang ramah, dan disiplin.

2) Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)

Hubungan antara Ewald dan Jasper adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Konstelasi mereka mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Hubungan antara Ewald dan Bille adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Ewald dan orang tuanya memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) atas dasar ikatan keluarga dan konstelasi mereka bersifat stabil. Hubungan antara Jasper dengan Bille adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Keduanya memiliki kesamaan pandangan mengenai orang tua Bille. Hubungan antara Jasper dan orangtua Ewald adalah sebagai lawan (*gegnerschaften*) dan konstelasi mereka mengalami perubahan. Hubungan antara Bille dan Orang tuanya adalah sebagai lawan (*gegnerschaften*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Hubungan antara Bille dan orang tuanya adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Hubungan mereka berdasarkan atas ikatan pernikahan, dan kesamaan sikap dalam mendidik anak-anak mereka.

3) Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Ewald (*ich*) adalah salah satu tokoh utama dan tokoh protagonis. Tokoh dengan sedikit karakteristik (*typisiert*) dan mengalami perubahan (*dynamisch*) di dalamnya serta bersifat terbuka (*offen*). Jasper adalah tokoh utama

lainnya dalam roman *das Austauschkind* yang bersifat antagonis. Jasper memiliki banyak karakteristik dalam dirinya (*komplex*) dan mengalami perubahan (*dynamisch*) di dalamnya. Jasper memiliki sifat tertutup (*geschlossen*). Sybille merupakan salah satu tokoh pembantu dalam roman *das Austauschkind*. Bille adalah tokoh dengan sedikit karakteristik (*typisiert*) namun tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) bersifat tertutup (*geschlossen*). Die Mutter merupakan salah satu tokoh pembantu Tokoh dengan sedikit karekteristik (*typisiert*), tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*), dan bersifat tertutup (*geschlossen*). Der Vater adalah salah satu tokoh pembantu dalam roman *das Austauschkind*. Ayah adalah tokoh dengan sedikit karakteristik (*typisiert*), tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*)

c. Analisis Unsur Latar (*Raum und Zeit*)

Unsur latar dalam roman *das Austauschkind* terbagi menjadi dua macam yaitu latar tempat (*Raum*) dan latar waktu (*Zeit*)

1) Latar Tempat (*Raum*)

Dalam roman *das Austauschkind*, latar tempat menurut fungsinya dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut

- a) Latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi, yaitu: Rumah atau lingkungan keluarga masing-masing menjadi pangkal konflik yang di alami oleh Ewald, Bille, Jasper dan orang tua Ewald, kelas atau lingkungan sekolah yang menjadi konflik internal dalam diri Ewald, dan hotel tempat mereka

menginap selama liburan menjadi tempat timbulnya peristiwa hilangnya koper koleksi Jasper.

- b) Latar tempat bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung, yaitu: Kamar tidur Jasper menggambarkan karakter tokoh Jasper, dan rumah keluarga Ewald menggambarkan karakter tokoh ibu
- c) Latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati yang terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin, yaitu: Lautan luas, merupakan latar tempat yang dapat mengungkapkan perasaan Jasper yang ingin terbebas dari keluarganya, dan rumah yang merupakan latar tempat dapat mengungkapkan perasaan kekesalan Bille terhadap orang tuanya, yang terkait dengan pengalamannya.
- d) Latar tempat bisa memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik, yaitu: rumah dan asrama. Dalam roman *Das Austauschkind* terdapat latar tempat yang dapat memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik yaitu rumah dan asrama. Peneliti berpendapat bahwa asrama dan rumah merupakan latar tempat yang dapat memperjelas isi permasalahan dalam diri Jasper.

2) Latar Waktu (*Zeit*)

Sesuai dengan analisis Marquaß latar waktu menurut fungsinya dibagi menjadi empat, yaitu.

- a) Suatu waktu dalam phase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figur*). Tokoh Ewald dan tokoh-tokoh lainnya, tidak melalui bagian kehidupan yang berbeda dalam roman *Das*

Austauschkind, karena cerita hanya berlangsung kurang dari satu tahun. fase kehidupan dalam roman tersebut adalah fase kanak-kanak dari tokoh utama yaitu tokoh Ewald, peranan yang dimainkannya pun sebagai anak usia sekolah.

- b) Dalam Keseharian (*Im Tageslauf*). Setiap peristiwa atau kejadian khususnya sejak kehadiran Jasper bersama keluarganya ditulis dengan cukup rinci oleh tokoh utama, Ewald, seperti pada waktu pagi hari (*Am Morgen*) siang hari (*Am Mittag*), dan malam hari (*Am Abend*)).
- c) Pergantian waktu dalam setahun (*Im Jahreslauf*). Latar waktu yang digunakan berkisar antara bulan Februari – Agustus. Pada akhir musim dingin sampai pertengahan musim panas
- d. Analisis Unsur Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Sudut pandang yang digunakan dalam roman *Das Austauschkind* menggunakan sudut pandang orang pertama (*ich-Erzähler*) di mana si pencerita menjadi tokoh utama dalam cerita (*ich*). Si pencerita juga seakan-akan menjadi bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama dari cerita tersebut (*personales Erzählverhalten*).

2. Fungsi dari Unsur Alur, Tokoh dan Penokohan, Latar, dan Sudut Pandang dalam Membangun Kesatuan Cerita.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa fungsi dari unsur alur, latar, sudut pandang pengarang, dan penokohan dalam membangun kesatuan cerita adalah sebagai sebuah struktur dalam sebuah karya sastra. Sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dimana

alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Penokohan merupakan cerminan pelaku dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bingkai alur. Dalam memperjelas alur cerita yang diperankan tokoh agar terkesan nyata dibutuhkan latar, sedangkan sudut pandang diperlukan keberadaannya dalam sebuah karya sastra agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi cerita.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka terdapat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Jerman dan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berikut ini.

1. Secara praktis, hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai bentuk pengenalan siswa terhadap karya sastra Jerman. Bahasa yang digunakan dalam roman *Das Austauschkind* mudah dimengerti oleh para siswa karena merupakan karya sastra anak-anak.
2. Roman *Das Austauschkind* dapat dijadikan bahan bacaan bagi para pencinta sastra. Selain itu juga bisa diubah bentuknya menjadi sebuah naskah drama yang ditampilkan dalam pertunjukan theater.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bahan masukan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Baik pada roman yang sama dengan kajian berbeda maupun roman berbeda dengan kajian yang sama.

C. Saran

Roman *Das Austauschkind* karya Christine Nöstlinger merupakan sebuah karya yang sangat menarik. Sebuah cerita sederhana yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun mempunyai banyak unsur yang dapat dikaji. Analisis struktural yang digunakan dalam penelitian ini merupakan awal yang penting sebelum melangkah pada analisis lainnya dalam menganalisis suatu karya sastra. Strukturalisme seperti yang tersirat dari istilah itu sendiri berurusan dengan struktur, yaitu unsur-unsur yang membangun cerita menjadi sebuah karya yang utuh dan berkesinambungan. Peneliti berharap akan ada peneliti lain yang meneliti roman ini dengan menggunakan metode berbeda, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmasa Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Anonim.1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Docherty, Dr. Vincen J. 1997. *Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. München: Langenscheidt-Redaktion
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra – sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus. 2005. *Studi Tokoh; Metodologi Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Grabert W. und Mulot A. 1976. *Geschichte der deutschen Literatur*. München. Bayerischer Schulbuch-Verlag
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsch Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklerls Verlag Gebrüder Grimm
- Lukács, Georg. 1982. *Die Theorie Des Romans, Ein Geschichtsphilosophischer Versuch Über Die Formen Der Großen Epik*. Darmsadt: Neuwied.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden-Abiturhilfen: Erzählende Prosatexte analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nöstlinger, Christine. 1995. *Das Austauschkind*. Wienheim: Beltz Verlag, Wienheim und Basel.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- . 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. (terjemah oleh Hermoyo). Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sugiarti, Yati. Haryati, Isti. Marzuki, Ahmad. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte, und Konkrete Pusi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

—————2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.

Zuchdi, Darmiati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.

2001. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.

<http://www.cs.orst.edu/>

(di unduh pada tanggal 2 September 2011 pada pukul 11. 35 WIB)

<http://www.literatur.at>

(di unduh pada tanggal 22 Juli 2011 pada pukul 10.19 WIB)

<http://www.phil.fak.unideusseldorf.de/germ4/>

(di unduh pada tanggal 2 September 2011 pada pukul 13.03 WIB)

Lampiran

Lampiran 1

Christine Nöstlinger
Das Austauschkind
Sinopsis Roman

Roman *das Austauschkind* menceritakan kehidupan keluarga dari seorang anak bernama Ewald. Ewald dan keluarganya tinggal di Wina, Austria. Suatu hari ibunya berencana untuk mengirim Ewald ke Inggris untuk mengikuti sebuah kegiatan di Oxford. Hal ini dilakukan karena nilai bahasa Inggris Ewald yang tidak mencapai sempurna dan pengucapannya yang buruk. Rencana tersebut urung dilakukan karena orang tua Ewald memperoleh informasi dari saudara perempuan Ewald, Bille, bahwa dalam kegiatan tersebut terdapat sebuah ritual atau kebiasaan di mana para siswa dan siswinya melakukan sebuah pertunangan. Orang tua Ewald tidak ingin anak mereka mendapat pengaruh buruk dari kegiatan tersebut. Sebagai gantinya, agar Ewald tetap dapat memperbaiki pengucapan bahasa Inggrisnya maka, mereka menerima seorang anak berkebangsaan Inggris dari program pertukaran dalam kehidupan keluarga mereka. Anak dari program pertukaran tersebut bernama Tom. Berbagai persiapan dan pendekatan antar keluarga di Wina, Austria dan Inggris pun dilakukan untuk mempersiapkan kedatangan Tom. Ketika hari kedatangan Tom di Wina, Ewald, orang tuanya dan temannya Peter (yang sudah mengenal Tom) menjemputnya di Bandara. Kejutan menanti rombongan keluarga Ewald di sana. Tom yang mengalami kecelakaan hingga kakinya patah tidak dapat terbang ke Wina, saudara laki-laki Tom, yang bernama Jasper, menggantikannya sebagai anak program pertukaran.

Keluarga Ewald menerima Jasper dengan baik. Bagi mereka tidak menjadi suatu masalah siapapun yang datang. Namun demikian ternyata Jasper memiliki karakter dan tingkah laku yang membuat mereka merasa syok. Banyak tingkah laku dan kebiasaan Jasper yang tidak sesuai dengan kebiasaan dalam keluarga Ewald. Seperti bangun saat hari telah siang, menghabiskan 2 liter susu sekali minum, menghabiskan satu botol penuh saus pada saat makan, selalu menghabiskan waktu di kamar, dan tidak memperdulikan kebersihan diri dan lingkungannya. Tingkah laku dan kebiasaan Jasper ini menimbulkan konflik antara dirinya dan orang tua Ewald. Orang tua Ewald berencana untuk mengirim Jasper kembali kepada keluarganya. Di lain pihak timbul kedekatan antara Jasper dan Bille. Hal ini menimbulkan ketegangan baru dalam keluarga, karena selalu terjadinya konflik antara orang tua dan kedua anak tersebut. Berbeda dengan Bille, Ewald yang memiliki kepentingan dengan Jasper untuk memperbaiki bahasa Inggrisnya, tidak dapat

bersosialisasi dengan baik. Hal ini dikarenakan sikap Jasper yang tidak peduli dan Ewald terpengaruh oleh pendapat orang tentang Jasper. Ewald yang pada awalnya antipati terhadap Jasper kemudian berubah menjadi simpati dengan campur tangan Bille. Pada akhirnya Ewald juga dapat berteman baik dengan Jasper. Setelah mengenal Jasper lebih jauh Ewald dapat memahami alasan dibalik sikap dan perilaku Jasper selama ini. Hal ini berkaitan dengan masa lalu Jasper di Inggris. Ewald kemudian menceritakan hal ini kepada orang tuanya, sehingga orang tuanya pun dapat memahami sikap dan perilaku Jasper. Orang tua Ewald kemudian mengajak mereka semua untuk berlibur, menikmati sisa libur musim panas.

Pada saat liburan, Jasper menceritakan keinginannya untuk bertemu dengan Marry. Marry adalah mantan istri ayahnya yang selalu baik padanya jauh melebihi ibu kandungnya sendiri. Jasper juga mengungkapkan keinginannya untuk tinggal bersama Marry saat ia telah selesai menjalani program pertukaran anak. Atas permintaan Jasper, keluarga Ewald kemudian mencoba menghubungi Marry. Respon yang diberikan Marry ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Jasper. Marry menolak untuk bertemu dengan Jasper. Ia bahkan mengungkapkan bahwa ia tidak dapat hidup bersama Jasper karena ia telah menikah. Hal itu membuat Jasper kecewa dan mengamuk di kamar hotel dan membuat kehebohan. Setelah mereka akhirnya kembali pulang ke rumah ternyata muncul masalah kembali ketika Jasper memutuskan pergi dari rumah keluarga Mittermeier dan berusaha bunuh diri. Keluarga Mittermeier berusaha mencari Jasper dan akhirnya menemukan Jasper. Jasper yang gagal dalam percobaan bunuh dirinya mengungkapkan keinginannya bertunangan dengan Bille untuk mengikat tali kekeluargaan dengan keluarga Mittermeier. Jasper akhirnya bertunangan dengan Bille dan kembali ke Inggris dengan bahagia. Sementara keluarga Mittermeier juga mendapatkan hikmah dari semua peristiwa yang terjadi selama keberadaan Jasper di keluarga mereka. Jasper dengan segala tingkah lakunya dan peristiwa yang disebabkan olehnya sedikit banyak telah membawa perubahan dalam kehidupan keluarga Mittermeier.

Biografi Christine Nöstlinger

Kehidupan dan Karir

Christine Nöstlinger adalah seorang penulis cerita anak –anak yang terkenal. Buku-bukunya adalah buku terlaris di seluruh benua Eropa. Sampai saat ini ia tinggal di sebuah perternakan di Lower, Austria. Lahir pada tanggal 13 Oktober 1936 di Wina, Austria. Ia dibesarkan di Hernals, di kelas pekerja pinggiran kota Wina. Setelah lulus SMA Christine ingin menjadi seorang seniman. Ia kemudian belajar desain grafis di Akademi Seni Terapan di Wina. Christine bekerja sebagai seorang seniman grafis selama beberapa tahun, sebelum menikah dengan seorang wartawan, Ernst Nöstlinger. Dari pernikahannya ia mempunyai dua orang anak perempuan, yaitu pada tahun 1959 dan 1961. Setelah menikah ia mulai bekerja untuk surat kabar dan majalah. Pada tahun 1970 ia menulis sebuah buku cerita bergambar pertama-nya tentang seorang gadis kecil gemuk dengan rambut merahnya yang diberi judul *Die Friederike feuerrote*. Diterbitkan oleh Jugend und Volk Verlag yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi "*The Scarlet Friederike*". Buku tersebut laris di pasaran dan mendapat banyak pujian. Sejak itu ia menerbitkan rata-rata 3-4 buku bergambar anak-anak dan buku remaja setiap tahunnya. Hal ini diikuti oleh 26 novel, 10 cerita pendek dan tiga buku gambar dari berbagai penerbit. Pada usia 47 tahun, ia telah menulis lebih dari 50 buku, 20 game TV, program radio yang tak terhitung jumlahnya dan "cara kubik" artikel koran. Dengan "Anak-anak dari ruang bawah tanah," membuat dia memulai debutnya pada tahun 1971 Selain itu, Christine Nöstlinger bekerja sebagai presenter televisi dan radio. Banyak publikasi mereka diterjemahkan ke dalam bahasa lain dan memenangkan penghargaan utama.

Karya – karya Christine Nöstlinger

Die feuerrote Friederike, 1970 (*The Scarlet Friederike*, 1975). *Ein Mann für Mama*, 1972. *Wir pfeifen auf den Gurkenkönig*, 1972 (*The Cucumber King*, 1975). *Maikäfer flieg*, 1973 (*Fly away Home*, 1975). *Achtung! Vranek sieht ganz*

harmlos aus, 1974. *Konrad oder Das Kind aus der Konservenbüchse*, 1975 (*Conrad: The Factory-Made Boy*, 1976). *Die unteren 7 Achtel des Eisbergs*, 1978. *Rosa Riedl Schutzgespenst*, 1979. *Dschi-Dsche-i-Dschunior*, 1980. ***Das Austauschkind***, 1982. *Am Montag ist alles ganz anders*, 1984. *Haushaltsschnecken leben länger*, 1985. *Der geheime Großvater*, 1986. *Man nennt mich Ameisenbär*, 1986. *Die nie geschriebenen Briefe der Emma K.*, 75, 1988. *Der Zwerg im Kopf*, 1989. *Einen Löffel für den Papa*, 1989. *Die Ilse ist weg*, 1994. *Der gefrorene Prinz*, 1997

Penghargaan dan Pencapaian

Dari sekian banyak karya yang Christine Nöstlinger hasilkan, ia memperoleh banyak penghargaan. Diantaranya adalah *Friedrich-Bödecker-Preis* tahun 1972, *Deutscher Jugendliteraturpreis* tahun 1973, *Osterreichischer Staatspreis Kinder- und Jugendliteratur* pada tahun 1974, *Mildred L. Batchelder preis* tahun 1979, *the biennial Hans Christian Andersen Award* untuk "kontribusi lama untuk sastra anak-anak pada tahun 1984, *Zürcher Kinderbuchpreis "La vache qui lit"* (*Zurich Youth Literature Prize*) tahun 1990, *Erster Preis der Stiftung Buchkunst* tahun 1993, *The inaugural Marsh Award for Children's Literature in Translation* tahun 1996, *Tolereis des österreichischen Buchhandels und Handels* tahun 1998, *Wildweibchenpreis* tahun 2002. Untuk kontribusi karirnya dalam "sastra anak-anak dan remaja, dia menerima salah satu dari dua *inaugural Astrid Lindgren Memorial Awards* dari Dewan Kesenian Swedia pada tahun 2003, hadiah terbesar dalam sastra anak-anak. Pada tahun 2012 Ia juga merupakan salah satu dari tiga orang kandidiat untuk memenangkan kedua penghargaan internasional utama.

Lampiran 3

Penokohan

Ket.

PPP : Penjelasan dan penilaian dari pencerita

TTL : Tuturan dari tokoh lain

TJPTS : Tuturan tokoh itu sendiri

DTLT : Deskripsi tingkah laku tokoh

PPT : Penggambaran penampilan tokoh

PHTL : Penggambaran hubungan dengan tokoh lain

Tabel 1. Karakter Tokoh Ewald

Karakter Tokoh	Secara Langsung (<i>direkte</i>)			Secara Tidak Langsung (<i>indirekte</i>)		
	PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
Setia Kawan				<i>Ich wollte nicht noch einen ganzen Tag ausgeschlossen sein. Mit der Mut der Verzweiflung rief ich: >>Mir ist auch übel!<< und rannte aus dem Wohnzimmer.</i> aku tidak ingin seharian penuh tersia-siakan. Dengan		

				keberanian yang nekad aku berteriak: >>Aku juga merasa tidak enak badan!<< kemudian berlari meninggalkan ruang keluarga. (1995: 86) <i>Rote Papierrosen gehören nicht zu den Sachen, die wir zu Hause führen. Jasper grinste. Bille zuckte mit den Schultern. Die Mama schaute mißtrauisch. Solche Situationen sind mir immer unangenehm, daher sagte ich schnell: >>Aus meinem Schreibtisch sind sie! Ich hab heute ausgemistet!<<</i> Mawar merah kertas bukanlah sesuatu yang kami lakukan di rumah. Jasper meringis. Bille mengangkat bahu. Ibu itu terlihat curiga. Situasi seperti ini selalu tidak menyenangkan bagiku, jadi aku cepat berkata: >>kertas itu		
--	--	--	--	---	--	--

				berasal dari mejaku! Aku memperolehnya hari ini!<< (1995: 92) <i>Da schob ich meinen Teller weg und stand auf.</i> >>Ißt du nicht auf?<< fragte die Mama. <i>Ich sprach: >>Nein! Weil ich mir nicht anhören kann. Wie du meinen Freund beleidigst!<< Und dann sprach ich zum Papa: >>Du hast immer wollen, daß ich einen Freund habe! Jetzt habe ich einen! Und den lasse ich nicht beleidigen<<</i> (aku mendorong piringku menjauh dan berdiri >>Kamu tidak makan?<< tanya ibu. Aku berkata: >>Tidak! Karena aku tidak bisa membiarkan diriku mendengarkan. Bagaimana kamu menghina		
--	--	--	--	---	--	--

				temanku<< Dan kemudian saya berkata kepada ayah: >>kamu selalu menginginkan, bahwa aku memiliki seorang teman! Sekarang aku punya satu! Dan aku tidak akan membiarkan penghinaan<< (1995: 99)		
Penurut		<i>Meine Schwester sagt, ich bin einfach zu gutmütig und zu träge, um mich zu wehren. Aber das stimmt garantiert nicht. Wenn ich gutmütig wäre, würde mein Blut im Bauch ja nicht wutbrodeln.</i> Saudara perempuanku berkata, bahwa aku terlalu mudah untuk baik hati dan lamban dalam melawan. Tetapi itu tidak menjamin. Jika aku baik hati, darahku tidak akan mendidih karena marah. (1995: 11)	<i>Egal wer recht hat, ich bin nur an eintönige Regelmäßigkeiten gewöhnt und beherrsche daher das Niederschreiben von Aufregungen nicht gut. Das merke ich jetzt schon,</i> Tidak peduli siapa yang benar, saya terbiasa menggunakan keteraturan yang monoton dan dominan karena itu tidak dapat menuliskan kehebohan dengan baik. Itu membuat ku sadar sekarang, (1995: 5-6)			

Tertutup	<i>Seit meiner Kindergartenzeit ist mein Vater bekümmert und besorgt, weil ich keine >>richtigen<< Freunde habe. Andauernd löchert er mich deswegen. Er hat in seiner Jugendzeit angeblich immer mindestens vier >>richtige<< Freunde gehabt und war der verehrte Boß von diesen vier Knaben. Als ob ich ein Fall für den Psychologen wäre schaut er mich jedesmal an, wenn ich ihm wieder nichts von >>richtigen<< Freunden erzählen kann.</i> Sejak saya TK ayah saya berduka dan khawatir, karena saya tidak punya sahabat. Ia terus mengganggu saya tentang hal itu. Di masa mudanya paling tidak ia punya empat sahabat dan ia bos yang dihormati oleh	<i>Ich sprach: >>Nein! Weil ich mir nicht anhören kann. Wie du meinen Freund beleidigst!<< Und dann sprach ich zum Papa: >>Du hast immer wollen, daß ich einen Freund habe! Jetzt habe ich einen! Und den lasse ich nicht beleidigen<<</i> Aku berkata: >>Tidak! Karena aku tidak bisa membiarkan diriku mendengarkan. Bagaimana kamu menghina temanku<< Dan kemudian saya berkata kepada ayah: >>kamu selalu menginginkan, bahwa aku memiliki seorang teman! Sekarang aku punya satu! Dan aku tidak akan membiarkan penghinaan<< (1995: 99)			
----------	---	--	--	--	--

		empat anak laki-laki. Seolah-olah aku memiliki kelainan jiwa, dia mengamatiiku setiap saat, saat aku tidak dapat menceritakan apa-apa padanya mengenai temanku. (1995: 11)				
Pemilih dalam Makanan		<i>Ich könnte mir selbst nehmen, was ich essen will. Aber meine Mutter ist der Ansicht, dass ich mir die verschiedenen Speisen dann nicht ausgewogenen Mengen nehme. Also zuviel Fleisch und zuwenig Gemüse.</i> Aku dapat mengambil sendiri, apa yang akan kumakan. Namun ibuku berpendapat bahwa aku berbeda, hanya mengambil hidangan yang kusuka. Seperti terlalu banyak daging dan terlalu sedikit sayuran. (1995: 70)				

Tabel 2. Karakter Tokoh Jasper

Karakter Tokoh	Secara Langsung (direkte)			Secara Tidak Langsung (indirekte)		
	PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
Serakah				<i>Dienstag, 21. Juli</i> <i>Jasper schlief wieder bis mittag, trank dann zwei Liter Milch und zog sich in sein Zimmer zurück.</i> <i>>>So kann das nicht weitergehen<<, sagte meine Mutter sichtlich nervös.</i> <i>Selasa, 21. Juli</i> <i>Jasper tidur sampai siang hari, kemudian minum dua liter susu dan kembali ke kamarnya.</i> <i>>>Hal ini tidak dapat berlangsung terus-</i>		

				menerus<< kata ibu ku dengan gelisah. (1995: 67) <i>Jasper scherte sich aber ohnehin nicht darum. Er schraubte die Flasche auf und schüttete den gesamten Inhalt der Flasche über Fleisch, Erdäpfel und Soße. Auf seinem Teller war ein großer, roter Berg. An dem loffelte Jasper so lange herum, bis Tafelspitz, Erdäpfel und Soße - rotverschmiert - wieder zum Vorschein kamen. Dann legte er den Löffel weg, goß sich den Rest Bier, der noch in Papas Bierflasche war, ins Glas, trank, rulpste, stand auf und wanderte in sein Zimmer.</i> Tetapi bagaimanapun juga Jasper tidak mempedulikan. Dia memutar tutup botol		
--	--	--	--	--	--	--

				dan menuang seluruh isi botol di atas daging, apel tanah, dan saus. Di piringnya ada sebuah gunung yang besar dan merah. Jasper menyendok berkeliling, sampai Tafelspitz (daging rebus), apel tanah dan saus – berlumuran merah – tampak kembali. Kemudian dia meletakkan sendok, menuang sisa bir yang masih ada di botol bir Papa, meminum, bersendawa, berdiri dan berjalan ke kamarnya. (1995: 71)		
Tertutup				<i>Er blieb in seinem Zimmer. Nur in den Nächten tappte er im finsternen Vorzimmer herum.</i> Ia tinggal di dalam kamarnya. Hanya pada malam hari ia berjalan-jalan		

				di sekeliling ruang depan yang gelap. (1995: 71) <i>Auch zum Nachtmahl kam Jasper nicht. >>He is not hungry<< richtete uns Bille aus, die ihn zum Nachtmahl hatte holen sollen.</i> <i>Irdendwann dann, spät am Abend, Bille und ich waren längst im Bett und der Papa und die Mama auch, hörte ich Schritte im Vorzimmer. Aber Licht wurde nicht gemacht. Das hätte ich gesehen, weil Billes Zimmertür schlecht schließt</i> Bahkan Jasper tidak datang untuk makan malam. >>Dia tidak lapar<< kami diberi tahu oleh Bille, yang telah memanggilnya untuk makan malam. Setelah itu, pada larut malam, Bille dan aku sudah		
--	--	--	--	---	--	--

				di tempat tidur dan ayah dan ibu juga, aku mendengar langkah kaki di lorong. Namun cahaya tidak dinyalakan. Saya dapat melihat, karena pintu kamar Bille tidak menutup dengan baik. (1995: 66-67)		
Tidak ramah				<i>Sonntag, 19. Juli</i> <i>Der Papa und die Mama wollten Jaspers Gepäck zu unserem Auto tragen, aber da knurrte Jasper. Er knurrte wirklich. So wie ein großer Hund, dem man den Fleischknochen wegnehmen will.</i> Minggu, 19. Juli Papa dan Mama akan membawa barang-barang bawaan Jasper ke mobil kami, tapi Jasper menggeram. Dia benar-		

				benar mengeram. Seperti halnya seekor anjing besar yang tulang dagingnya akan dibawa pergi oleh seseorang. (1995: 53) >>Interessant, ein kleiner Sammler<<, sagte der Papa, lächelte dem Jasper zu und deutete auf den Arafatbinkel im Kofferraum. >>Stones?<< fragte er. Jasper gab ihm keine Antwort. >>In Austria we have many stones<<, fuhr der Papa tapfer fort, >>if you are interested in stones, you will make eyes by us!<< Jasper gab wieder keine Antwort. Er ignorierte den Papa komplett. >>Menarik, seorang kolektor kecil<< kata sang ayah, tersenyum pada Jasper		
--	--	--	--	---	--	--

				dan menunjuk kantung Arab di bagasi. >>Batu?<< Katanya. Jasper tidak memberinya jawaban. >>Di Austria kami memiliki banyak batu<< papa dengan berani melanjutkan, >>jika kamu tertarik pada batu, kamu akan melihat-lihat bersama kami!<< Jasper kembali tidak memberikan jawaban. Ia mengabaikan ayah sepenuhnya. (1995: 53-54) <i>“No!” sagte Jasper. Das klang richtig drohend. So wie: Laßt mich in Ruhe, oder ich kleb euch eine!</i> “Tidak,” kata Jasper. Terdengar benar - benar mengancam. Seperti, “Biarkan aku sendirian, atau saya tampar kalian! (1995: 55-56)		
--	--	--	--	--	--	--

Pembangkok			<i>Je drei Monate lang, erzählte uns Jasper, war er schon in vier Internaten gewesen. In englischen privaten Knabenschulen. Aus zweien hatten sie ihn rausgeworfen, aus zweien war er davongerannt. Und wenn sie ihn aus den ersten nicht rausgeworfen hätten, wäre er auch dort davongerannt; denn in solchen Internaten, sagte Jasper, geht es scheußlich-awfully zu. Dalam jangka waktu tiga bulan, Jasper menceritakan pada kami, dia telah berada di empat asrama. Di sekolah khusus bagi anak laki-laki di</i>	<i>Jasper wehrte sich und hielt sich am Türstock fest. Aber mein Vater ist sehr stark. Er zog Jasper von der Tür weg, durchs Vorzimmer, ins Badezimmer hinein... Der Staubsauger surrte laut, die Mama kommandierte noch lauter, aber am lautesten war das Geschrei, das aus dem Bad kam. Jasper brüllte!</i> Jasper mempertahankan diri dan berpegangan kencang pada batang pintu. Tetapi ayahku sangat kuat. Dia menarik Jasper dari pintu, lewat ruang depan, masuk ke kamar mandi... Penyedot debu berdengung keras, Mama memerintah lebih keras, tetapi yang paling keras adalah jeritan, yang datang dari kamar mandi. Jasper berteriak! (1995: 79-	
------------	--	--	---	---	--

			Inggris. Dari dua asrama dia diusir keluar, dari dua asrama lagi dia melarikan diri. Dan jika dari asrama yang pertama mereka tidak mengusir dia keluar, dia juga akan lari dari sana; sebab di asrama seperti itu, kata Jasper, jelek-mengerikan. (1995: 97)	80)		
Pemalas		<i>Jasper, sagte uns die Mama, schlafe noch. Das hörten wir. Aus meinem Zimmer drang nämlich kolossales Geschnarche. Eigentlich, sagte die Mama, habe sie die Absicht gehabt, dem Jasper heute den Wienerwald und den Kahlenberg und den</i>		<i>Jaspers sämtliche Klamotten lagen halt auf dem Boden verstreut. Und meine elektrische Eisenbahn hatte er aus den Kisten geholt, samt allen Schienen und Papiermachezubehör. Und die leergefütterten Marmeladengläser und die Sardenendosen und</i>		

		<i>Leopoldsberg zu zeigen.</i> Jasper, mama berkata pada kami, masih tertidur. Kami mendengar. Dari kamar kami dengkuran yang sangat keras. Sebenarnya, kata mama, dia mempunyai sebuah rencana untuk menunjukan hutan Wienerwald, gunung Kahl dan gunung Leopold pada Jasper. (1995: 63)		<i>Eispackungen lagen natürlich auch dazwischen. Und sehr viele verschneuzte papiertaschentüchter. Und Fliegen waren viele im Zimmer.</i> Semua pakaian Jasper bertebaran dilantai. Dan kereta api listrik ku telah diambilnya dari kotak, termasuk semua akseesoris dan kertas untuk pembuatan makalah. Dan juga stoples selai dan kaleng sarden yang telah kosong dan kantong es juga ada diantaranya. Dan ada banyak kantong kertas. Dan ada banyak lalat di kamar. (1995: 77)	
--	--	---	--	---	--

Suka mencuri			Er sagt, der Ladenbesitzer berechnet die Preise sowieso schon so, daß er zehn Prozent Gestohlenes einberechnet. Wenn jetzt niemand mehr stiehlt, sagt er, verdienen die Ladenbesitzer noch mehr. Weil, die gehen dann mit den Preisen auch nicht runter, wenn vier Wochen kein Diebstahl vorkommt. Blöd, sagt er, ist nur, daß immer dieselben Leute stehlen, dadurch zahlen die drauf, die nie stehlen. Aber er kann ja nichts dafür, sagt er, daß manche Leute Ehrlichkeitsfanatiker	Jasper fragte ich nicht, ob er mich in den Supermarkt begleiten will, weil man ihn im Supermarkt nicht brauchen kann. Er steckt nämlich Sachen ein. Ich meine - hart gesagt: Er stiehlt Kaugummi und saure Drops und Schokolade und überhaupt alles, was ihm möglich scheint. Er macht das geschickt. Bille und ich, wir haben nie im Laden bemerkt, daß er etwas eingesteckt hat. Erst wenn er es uns dann auf der Straße gezeigt hat, haben wir es überissen. Aku tidak bertanya pada Jasper, apakah dia ingin menemaniku ke	
--------------	--	--	---	--	--

			<i>sind. So ist der Jasper eben!</i> Dia berkata bahwa pemilik toko bagaimanapun juga sudah menghitung harga, bahwa dia memperhitungkan sepuluh persen barang yang dicuri. Kalau sekarang tidak ada lagi seorangpun yang mencuri, kata dia, pemilik toko masih memperoleh lebih. Karena dia juga tidak menurunkan harganya, ketika empat minggu tidak terjadi pencurian. Siting, kata dia, bahwa hanya orang yang sama selalu mencuri, dengan demikian si pemilik menghitung	supermarket, karena kami tidak memerlukan dia di supermarket. Dia mengantongi barang. Maksudku – berat mengatakan: Dia mencuri permen karet dan Drops asam dan cokelat dan pada umumnya semuanya, yang tampaknya ia inginkan. Dia melakukannya dengan mahir. Di toko Bille dan aku sama sekali tidak menyadari, bahwa dia telah mengantongi sesuatu. Baru ketika di jalan dia kemudian menunjukkannya pada kami, kami mengetahui. (1995: 100)		
--	--	--	--	--	--	--

			selanjutnya, yang tidak dicuri. Tetapi tidak bisa seperti itu, kata dia, bahwa beberapa orang adalah fanatik kejujuran. Jadi ya seperti itulah Jasper! (1995: 100-101)		
Jorok	<i>Jasper hatte einen richtigen Schmutzbelag. Mir fiel ein, daß Jasper, seit er bei uns logierte, und das waren jetzt immerhin sechs Tage, noch nie im Badezimmer gewesen war. Jasper memiliki lapisan kotoran yang terlihat nyata. Aku teringat, bahwa</i>	<i>Mein Vater war auch geschockt. Aber von Jasper himself. >>Er selber ist ja auch ganz dreckig<<, rief er. Damit hatte er recht. Jasper hatte einen richtigen Schmutzbelag. Ayahku juga mengalami syok. Akan tetapi lebih kepada diri Jasper. >>dirinya sendiri juga begitu jorok<<, teriakanya. Tentang</i>		<i>Jasper kam zum Tische und setzte sich. Seine Finger waren rabenschwarz. Unser Treppenhaus wird selten gewaschen. Wenn man in unserem Trappenhausdreck Steinchen klaubt, muß man solche Finger kriegen. Auch Billes waren dreckig. Bille ging ins Badezimmer. Man hörte das wesser rauschen. Jasper datang ke meja dan mendudukan dirinya. Jarinya seperti gagak</i>	

	Jasper, sejak ia tinggal bersama kami, dan itu berarti kurang lebih selama enam hari, belum sekalipun pergi untuk mandi. (1995: 79)	hal itu ayah benar. Jasper memiliki lapisan kotoran yang terlihat nyata. (1995: 79)		hitam. karpet rumah kami jarang sekali dicuci. Jika seseorang menepuk kotoran kerikil padanya, ia harus membersihkan jaring-jaringnya. Punya Bille juga kotor. Bille pergi ke kamar mandi. Anda bisa mendengar air mengaung. (1995: 59) <i>Er bröselte die Aschantikerne aus der Schale und mampfte die Kerne. Die Schalen, sowohl die großen Stücke als auch die kleinen, fielen auf seine prallen Hosenbeine. Von dort beförderte sie Jasper auf unseren schwarzplüschenen Wagenboden</i> Dia meremah-remah biji	
--	--	--	--	---	--

				kacang tanah dari kulitnya dan mengunyah bijinya. Kulit, baik potongan besar maupun juga yang kecil, jatuh bertumbuk di celananya. Dari sana Jasper membawa remah-remah ke atas lantai mobil kami yang dilapisi beludru hitam. (1995: 53-54)		
--	--	--	--	---	--	--

Tabel 3. Karakter Tokoh Bille

Karakter Tokoh	Secara Langsung (direkte)			Secara Tidak Langsung (indirekte)		
	PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
Pembanggang			>>Köpfchen muß man haben, Waldi<<, sagte Bille. >>Er kann doch nicht wirklich glauben, daß ich mir das gefallen	Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>wie ich euch hasse!		

			<i>lasse! Mit fünfzehn! Wo sind wir den? Im Zuchthaus? Oder im Mittelalter?<< Bille lachte unfreundlich.</i> <i>>>Seseorang harus mempunyai akal, Waldi<<, kata Bille. >>ia tidak akan bisa percaya, bahwa aku tidak bisa membiarkan diriku menerima perlakuan itu! Dengan usia lima belas tahun! Ada dimanakah kita? Dalam penjara? Atau di abad pertengahan?<< Bille tertawa dengan tidak bersahabat. (1995: 89)</i>	<i>Könnt ihr den keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt? So laßt doch wenigstens den armen Jasper in Frieden.<<</i> <i>Kepalan tangan Bille bergetar menegang, mengentak-ngentak kaki dan berteriak: >>Betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian? Jadi setidaknya biarkanlah tangan Jasper terbebas.<< (1995: 81)</i>		
Kritis				<i>Meine Mutter sagt, das kommt davon, weil wir ein harmonisches Familienleben haben.</i>		

				<i>Meine Schwester behauptet, das stimmt nicht. Wir haben gar keine Harmonie. Es ist bloß stinklangweilig bei uns. Ibuku berkata, hal ini disebabkan, karena kami memiliki keluarga yang harmonis. Saudara perempuan saya menyatakan, itu tidak benar. Kami tidak memiliki keharmonisan. Hal ini hanya membosankan bagi kami. (1995: 5)</i> <i>Über den Jasper haben wir auch geredet. Und wir waren uns nicht einig über ihn. Bille hat gesagt, sie findet ihn überhaupt nicht schrecklich. Sie hat behauptet, ich habe die Vorurteile von Peter Stollinka übernommen.</i>		
--	--	--	--	---	--	--

				Mengenai Jasper juga telah kami bicarakan. Dan kami tidak sepakat mengenainya. Bille mengatakan, bahwa menurutnya jasper sama sekali tidak mengerikan. Ia menyatakan bahwa aku telah terpengaruh oleh prasangka Peter Stollinka. (1995: 62)		
Ambisius		>>Weißt du, Ewald, sie regt sich Bloß so auf, weil sie in Wirklichkeit nämlich auch eine Wut über den Zeichnen-Zweier hat. Sie will es nur nicht zugeben. Aus Stolz! Aber ich kenne doch die Bille! Sie ist ziemlich ehrgeizig, das kannst du mir glauben!<< >>Tahukah kamu,				

		Ewald, ia terlihat biasa di luarnya saja, karena pada kenyataannya dia juga marah atas pelajaran seni - memiliki dengan nilai dua. Dia tidak akan mengakuinya. Itulah kebanggaan! Tapi aku mengenal Bille! Dia itu ambisius, kau bisa mempercayai ku!<< (1995: 40)				
Cerdas	<i>Meine Schwester, die Sybille, ist fünfzehn Jahre alt und ein äußerst kluges Mädchen. Enorm gescheit ist sie sogar.</i> Saudara perempuanku, Sybille, berusia lima belas tahun dan		>>Köpfchen muß man haben, Waldi<<, sagte Bille. >>Er kann doch nicht wirklich glauben, daß ich mir das gefallen lasse! Mit fünfzehn! Wo sind wir den? Im Zuchthaus? Oder im Mittelalter?<< Bille	Sybille stupste mich mit der Schuhspitze gegen das Schienbein, blinzelte mir wieder zu und fuhr –noch lauter- fort: >>Na logo, Waldi! Wirst schon sehen! Das ist im England-Camp so Brauch. Jede Nacht um Mitternacht, wenn die		

	merupakan seorang gadis yang luar biasa pintar. Bahkan kecerdasan yang amat hebat. (1995: 15)		<i>lachte unfreundlich.</i> >>Seseorang harus mempunyai akal, Walidi<<, kata Bille. >>ia tidak akan bisa percaya, bahwa aku tidak bisa membiarkan diriku menerima perlakuan itu! Dengan usia lima belas tahun! Ada dimanakah kita? Dalam penjara? Atau di abad pertengahan?<< Bille tertawa dengan tidak bersahabat. (1995: 89)	<i>Lehrer schlafen, gibt's da Verlobungen im Bürschel! Aus meiner Klasse, vorigen Sommer, haben sich vier verlobt!<< Sie kicherte vor sich hin. >>und die Gertrund, die darf heuer deswegen nimmer mitfahren.<< Schön langsam kapierte ich, wie die Sache laufen sollte.</i> Sybille menyenggol kaki saya di tulang kering dengan ujung sepatunya. mengedipkan matanya lagi padaku, bahkan lebih keras, dan pergi: >>nah logo, Walidi! akan segera melihat! Kebiasaan ini di kamp Inggris itu. Setiap malam pada tengah malam, ketika para guru tertidur, karena ada pertunangan di Bürschel! Di kelas saya, musim panas yang	
--	--	--	---	---	--

				lalu, ada empat pertunangan!<< (1995: 15-16) <i>Bille ging zum Telefon, nahm den Hörer und wählte. Ich hörte, wie es am anderen Ende der Leitung einmal klingelte. Dann sagte jemand >>Hallo<<, so laut, daß man auch das hören konnte. Bille sagte ins Telefon: >>Hier Bille Mittermeier! Würden Sie wieder so net sein, Herr Prowaznik!<< und dann: >>Danke, das ist lieb!<< sie legte den Hörer auf, und mir war alles klar.</i> Bille berjalan menuju telepon, mengambil gagang telepon dan memutar nomor. Aku mendengar, seakan-akan di ujung lain		
--	--	--	--	--	--	--

				saluran berbunyi sekali. Kemudian berkatalah seseorang dengan amat keras >>hallo<<, sehingga semua orang dapat mendengar. Bille berkata di telepon: >>ini Bille Mittermeier! anda begitu baik tuan Prowaznik!<< kemudian: >>terima kasih, itu sangat menyenangkan!<< Dia meletakkan gagang telepon, dan aku mengerti. (1995: 89)		
Pemarah	<i>Sie stand beim Fenster, war rot im Gesicht und zitterte vor Wut. Wenn Bille in diesen Zustand gerät, kann sie fürchterlich werden. >>So hol schon die Sachen<<, sagte die Mama. Bille</i>			<i>Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>wie ich euch hasse! Könnt ihr den keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt?</i>		

	<i>rührte sich nicht, und die Mama mißverstand das. >>jetzt sei nicht so geizig<<, sagte sie. Ia berdiri di dekat jendela, mukanya merah dan gemetar karena kemarahan yang hebat. Pada saat Bille berada pada keadaan seperti ini, ia bisa menjadi sangat mengerikan. >>jadi mana jubah mandinya<<, kata mama. Bille tidak bergerak, dan mama keliru mengartikannya. >>jangan begitu perhitungan</i>			<i>So laßt doch wenigstens den armen Jasper in Frieden.<<</i> Bille menegang kepalan tangannya bergetar, mengentak-ngentakan kaki dan berteriak: >>Betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian? Jadi setidaknya biarkanlah tangan Jasper terbebas.<< (1995: 81) <i>Da sprang Bille auf, starrte meine Mutter an und schrie: >>Du bist einfach prevers! Du bist hinter Einsern her wie der Fetischist hinter den Gummigaloschen!<<</i> <i>Dann life Bille aus dem</i>		
--	---	--	--	---	--	--

	sekarang<< (1995: 81)			<i>Zimmer.</i> >>Kau bebar-benar sesat! kamu berada dibelakang salah satunya disini sebagaimana dibelakang permen karet!<< kemudian Bille keluar dari ruangan. (1995: 40)		
--	-----------------------	--	--	--	--	--

Tabel 4. Karakter Tokoh Ibu

Karakter Tokoh	Secara Langsung (direkte)			Secara Tidak Langsung (indirekte)		
	PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
Sensitif				<i>Meiner Mama stiegen Tränen in die Augen. Sie wischte die Tränen weg, versuchte zu lächeln und sagte: >>Das sind nur die Nerven! Die dummen Nerven!<<</i> Air mata mama mengalir. Ia mengusapnya, mencoba untuk tersenyum dan berkata: >>ini hanyalah sebuah kendali yang hilang, hilang kendali yang bodoh.<< (1995: 71)		

				<i>Die Mama schluchzte so laut, daß Bille und der Papa herbeieilten und Jasper munter wurde. So schockplötzlich aus dem Schlaf gerissen, sprang Jasper aus dem Bett</i> Mama tersedu-sedu dengan kerasnya, sehingga Bille dan papa lari mendekat, dan Jasper segera bangkit. Begitu tiba-tiba terbangun dari posisi tertidur di tempat tidurnya. (1995: 77-78)		
Rajin	<i>Meine Mutter – das muß ich zur Erklärung sagen – ist eine sehr ordnungsliebende Frau</i> Ibuku – jika aku harus menjelaskan – adalah seorang wanita yang sangat senang akan kerapihan. (1995: 78)			<i>Die Tür zu Jasper Zimmer stand offen. Drinnen war alles blitzblank. Meine Mutter mußte da schon gewerkt und jeden Ansatz zur Unordnung im Keim erstickt haben.</i> Pintu kamar Jasper telah terbuka. Di dalamnya semua telah bersih bersinar. Mama ku pasti sudah bekerja sekuat tenaga sampai mati lemas untuk kekacauan ini sejak awal. (1995: 85)		
Disiplin	<i>Erst um halb zehn standen Bille und ich auf. Die Mama schaute uns ein bißchen sauer an. Sie hat es nicht gern wenn man >>in den Betten herumkugelt<< auch in</i>					

	<i>den Ferien nicht</i> Baru pada pukul setengah sepuluh Bille dan saya bangun. Mama melihat kami dengan sedikit masam. Ia tidak suka jika seseorang >>masih disekitar tempat tidur<< walaupun ini masa liburan. (1995: 62-63)					
Perfeksionis	<i>Meine Mutter liebt erstklassige Vorzugszeugnisse. Ich glaube, ein Zeugnis von mir oder von meiner Schwester, in dem nichts als >>Sehr gut<< drinstünden,</i> Ibuku menyukai peringkat pertama untuk nilai rapot. Aku berpendapat rapot dari ku atau saudaraku, paling tidak memperoleh >>sangat baik<< (1995: 7)			>>Das ist eine Gemeinheit!<< sagte die Mama. >>Eine bodenlose Gemeinheit! Die Zeichenlehrerin muß etwas gegen dich haben! Dir so das schöne Zeugnis zu versauen! Mit einem Zweier!<< >>Ini adalah sebuah kecurangan!<< kata Mama. >> Sebuah kecurangan yang tanpa dasar! guru seni seharusnya memberimu nilai lebih! kamu terlalu pintar untuk mengacaukan rapotmu! Dengan peringkat kedua!<< (1995: 38)		
posesif	<i>Weil man wirklich wütend werden kann, wenn man nie um seine Meinung gefragt wird und um seine Wünsche! Ganz egal, ob es sich um Schafwollsocken, Füllfedern,</i>					

	<i>Englandaufenthalte, Unterhosenlängen oder Ausflugsziele handelt. Meine Mutter weiß, was für mich gut ist. Und wenn sie es nicht ganz genau weiß, frag sie meinen Vater. Auf die Idee, daß sie auch mich danach fragen könnte, kommt sie nicht!</i> Karena orang dapat benar-benar marah, jika ia tidak pernah diminta pendapatnya dan harapannya! Tidak peduli apakah itu kaus kaki wol domba, pena, keberangkatan ke Inggris, pakaian, atau jenis penerbangan. Ibuku tahu, apa yang terbaik untukku, dan jika dia tidak begitu yakin, ia bertanya pada ayahku. Tentang gagasan itu, bahwa dapat kemudian bertanya kepadaku, tidak ia lakukan. (1995: 10)					
--	--	--	--	--	--	--

Tabel 5. Karakter Tokoh Ayah

Karakter Tokoh	Secara Langsung (direkte)			Secara Tidak Langsung (indirekte)		
	PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
Disiplin				<i>Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>wie ich euch hasse! Könnt ihr den keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt?...<<</i> <i>Nachdem sie das gebrüllt hatte, wollte sie aus dem Zimmer laufen, aber der Papa fing sie ab und gab ihr zwei Ohrfeigen.</i> Bille memegang kepala tangannya bergetar, mengentak-ngentakan kaki dan berteriak: >>betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian?...<< Setelah ia meraung, ia bermaksud untuk berlari kekamarnya, namun ayah menghadangnya dan memberinya dua tamparan. (1995: 81)		

				<i>Jasper wehrte sich und hielt sich am Türstock fest. Aber mein Vater ist sehr stark. Er zog Jasper von der Tür weg, durchs Vorzimmer, ins Badezimmer hinein... Der Staubsauger surrte laut, die Mama kommandierte noch lauter, aber am lautesten war das Geschrei, das aus dem Bad kam. Jasper brüllte!</i> Jasper mempertahankan diri dan berpegangan kencang pada batang pintu. Tetapi ayahku sangat kuat. Dia menarik Jasper dari pintu, lewat ruang depan, masuk ke kamar mandi... Penyedot debu berdengung keras, Mama memerintah lebih keras, tetapi yang paling keras adalah jeritan, yang datang dari kamar mandi. Jasper berteriak! (1995: 79-80)		
Ramah				<i>>>Interessant, ein kleiner Sammler<<, sagte der Papa, lächelte dem Jasper zu und deutete auf den Arafatbinkel im Kofferraum. >>Stones?<< fragte er. Jasper gab ihm keine Antwort. >>In Austria we have many stones<<, fuhr der Papa tapfer fort, >>if you are interested in stones, you will make eyes by us!<< Jasper gab wieder keine Antwort. Er</i>		

			<i>ignorierte den Papa komplett.</i> >>Menarik, seorang kolektor kecil<< kata sang ayah, tersenyum pada Jasper dan menunjuk Arafatbinkel di bagasi. >>Batu?<< Katanya. Jasper tidak memberinya jawaban. >>Di Austria kami memiliki banyak batu<< papa berani tidak ada menjalankan, >>jika kamu tertarik pada batu, kamu akan melihat-lihat bersama kami!<< Jasper kembali tidak memberikan jawaban. Ia mengabaikan ayah sepenuhnya. (1995: 53-54) <i>Trotzdem drehte sich der Papa dann um und fragte: "Would you be so kind and give me a part of your things?" Jasper gab ihm keine Antwort, schüttelte bloß den Kopf und hob seine schwere Fracht von Stufe zu Stufe.</i> Meskipun demikian Papa kemudian berpaling dan bertanya, "Apakah aku boleh membawakan sebagian dari barang-barangmu?" Jasper tidak memberi jawaban, hanya menggelengkan kepala dan mengangkat muatannya yang berat dari undakan ke undakan. (1995: 56-57)		
--	--	--	---	--	--

Lampiran 4

Latar

A. Latar Tempat

Ket.

MTP : Memungkinkan terjadi peristiwa

MWPT : Menggambarkan watak para tokoh

MSH : Menunjukan suasana hati

MS : Merupakan symbol

Tabel 6. Rumah Keluarga Mittermeier

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
		>>Köpfchen muß man haben, Waldi<<, sagte Bille. >>Er kann doch nicht wirklich glauben, daß ich mir das gefallen lasse! Mit fünfzehn! Wo sind wir den? Im Zuchthaus? Oder im Mittelalter?<< Bille lachte unfreundlich. >>Seseorang harus mempunyai akal, Waldi<<, kata Bille. >>ia tidak akan bisa percaya, bahwa aku tidak bisa membiarkan diriku menerima perlakuan itu! Dengan usia lima belas tahun! Ada dimanakah kita? Dalam penjara? Atau di abad pertengahan?<< Bille tertawa dengan tidak bersahabat. (1995: 89)	

Tabel 7. Kamar Jasper/Ewald

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
Bille verkrampfte die Hände zu bebenden Fäusten, stampfte mit einem Fuß auf und brüllte los: >>Wie ich euch hasse! Könnt ihr den keinen Menschen in Ruhe lassen! Müßt ihr jeden zwingen, so zu sein, wie ihr es wollt?<<	Jaspers sämtliche Klamotten lagen halt auf dem Boden verstreut. Und meine elektrische Eisenbahn hatte er aus den Kisten geholt, samt allen Schienen und Papiermachezubehör. Und die leergefütterten Marmeladengläser und die		

... <i>Nachdem sie das gebrüllt hatte, wollte sie aus dem Zimmer laufen, aber der Papa fing sie ab und gab ihr zwei Ohrfeigen.</i> Bille menegang kepalan tangannya bergetar, mengentak-ngentakan kaki dan berteriak: >>Betapa bencinya aku pada kalian! Tidak bisakah kalian membiarkan orang lain tenang! Haruskah kalian selalu memaksakan kehendak kalian?<< ... Setelah ia meraung, ia bermaksud untuk berlari kekamarnya, namun ayah menghadangnya dan memberinya dua tamparan. (1995: 81)	<i>Sardenendosen und Eispackungen lagen natürlich auch dazwischen. Und sehr viele verschneuzte Papiertaschentüchter. Und Fliegen waren viele im Zimmer.</i> Semua pakaian Jasper bertebaran dilantai. Dan kereta api listrik saya telah diambilnya dari kotak, termasuk semua aksesoris dan kertas untuk pembuatan makalah. Dan juga stoples selai dan kaleng sarden yang telah kosong dan kantong es juga ada di antaranya. Dan ada banyak kantong kertas. Dan ada banyak lalat di kamar. (1995: 77) <i>Die Tür zu Jasper Zimmer stand offen. Drinnen war alles blitzblank. Meine Mutter mußte da schon gewerkt und jeden Ansatz zur Unordnung im Keim erstickt haben.</i> Pintu kamar jasper telah terbuka. Di dalamnya semua telah bersih bersinar. Mama ku pasti sudah bekerja sekuat tenaga sampai mati lemas untuk kekacauan ini sejak awal. (1995: 85)		
---	---	--	--

Tabel 8. Ruang Makan

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
	<i>Jasper scherte sich aber ohnehin nicht darum. Er schraubte die Flasche auf und schüttete den gesamten Inhalt der Flasche über Fleisch, Erdäpfel und Soße. Auf seinem Teller war ein großer, roter Berg.</i> Jasper bagaimanapun juga tidak memperdulikannya. Dia membuka tutup botol dan menuangkan semua isi botol di atas daging, Erdäpfel dan saus. Pada piringnya terdapat sebuah gunung merah yang besar. (1995: 71)	<i>Meine Mutter nahm Jasper Teller und legte ihm eine ordentliche Portion auf. Ich beobachtete Jasper und sah, daß sich zum Mißtrauen in seinem Blick nun auch Gram – um die Mundwinkel herum – gesellte.</i> Ibuku mengambil piring Jasper dan ia meletakkan porsi yang teratur padanya. Aku memperhatikan Jasper dan melihat, bahwa terdapat kecurigaan di matanya dan juga rasa sedih – sekitar sudut bibirnya bergabung. (1995: 70) <i>Meiner Mama stiegen Tränen in die Augen. Sie wischte die Tränen weg, versuchte zu lächeln und sagte: >>Das sind nur die Nerven! Die</i>	

		<i>dummen Nerven!<<</i> Air mata mama mengalir. Ia mengusapnya, mencoba untuk tersenyum dan berkata: >>ini hanyalah sebuah kendali yang hilang, hilang kendali yang bodoh.<< (1995: 71)	
--	--	---	--

Tabel 9. Ruang Keluarga

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
	<i>Jasper kam zum Tische und setzte sich. Seine Finger waren rabenschwarz. Unser Treppenhaus wird selten gewaschen. Wenn man in unserem Treppenhausdreck Steinchen klaub, muß man solche Finger kriegen.</i> ... <i>Aber Jasper hatte das Interesse an seinen Fingern verloren. Er schaute auf das Stück Schwarzwälder Kirschtorte auf seinem Teller. Er zog den Teller an sich betrachtete die Torte eingehend, entdeckte in der weißen Cremefülle eine rote Kirsche, holte sie mit zwei Mohnnudelfingern aus der Buttercreme und steckte sie in den Mund. Die Finger, die er als Eßbesteck benutzt hatte, steckte er auch in den Mund. Deutlich sauberer als vorher holte er sie wieder heraus.</i> Jasper datang ke meja dan duduk. Jari-jarinya benar-benar sehitam gagak. ... Tapi Jasper telah kehilangan minat pada jari-jarinya. Dia melihat sepotong kue Black Forest di piringnya. Dia meletakkan piring pada kue dianggap secara rinci, ditemukan pada krim putih isi ceri merah, ia mengambil dengan dua jari tengah di krim mentega dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Jari, yang telah digunakan sebagai alat makan, ia dimasukkan ke dalam mulutnya. Jauh lebih bersih daripada sebelum ia mengambilnya lagi. (1995: 59)		

Tabel 10. Rumah Keluarga Pickpeer

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
			<i>Wir haben Jasper gefragt, warum man ihn den in solche Anstalten schickt. >>Mein vater wünscht<<, hat er geantwortet. >>Aber warum wünsch er dann bei deinem Bruder Tom nicht<<, hat Bille gefragt. >>His father is not mine<<, hat Jasper geantwortet.</i> Kami telah bertanya pada Jasper mengapa seseorang mengirimnya ke sebuah asrama. >>ayahku yang menginginkannya<<, Jasper menjawab. >>tapi mengapa saudara mu Tom tidak<<, Bille bertanya. >>ayahnya bukanlah ayahku<<, jawab Jasper. (1995:97)

Tabel 11. Asrama di Inggris

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
			<i>Je drei Monate lang, erzählte uns Jasper, war er schon in vier Internaten gewesen. In englischen privaten Knabenschulen. Aus zweien hatten sie ihn rausgeworfen, aus zweien war er davongerannt. Und wenn sie ihn aus den ersten nicht rausgeworfen hätten, wäre er auch dort davongerannt; den in solchen Internaten, sagte Jasper, geht es scheußlich-awfully zu.</i> Dalam Tiga bulan, Jasper mengatakan kepada kami, ia telah berkunjung ke empat asrama. Di sekolah anak laki-laki swasta Inggris. Dua dari mereka telah menendang dia keluar dan dari dua lainnya ia melarikan diri. Dan jika mereka tidak mengusir dia dari yang pertama, ia juga akan ada lari, orang-orang di asrama tersebut, Jasper mengatakan, sangat mengerikan. (1995: 97)

Tabel 12. Ruang Kelas/Sekolah

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
<i>Es war an einem Freitag, in der großen Pause. Ich saß in meiner Klasse, er an meinem Tisch und aß einen Apfel, der mir nicht schmeckte, weil sehr mehlig war und ums Kernhaus herum ganz braun. Da kann der Herbert Pivonka vom Klo in der Klasse zurück. Er ging an meinem Platz vorbei und sagte: >>Elsi, deine Mutter steht vorn am Gang beim Englischlehrer und redet mit ihm!<<</i> Pada saat itu hari Jumat, pada waktu istirahat panjang. Aku sedang berada di mejaku, di kelas ku dan makan sebuah apel yang tidak terasa enak bagi ku, karena apel itu sangat pucat dan di sekitar rumah inti cukup coklat. Kemudian datanglah Herbert Pivonka dari toilet kembali ke kelas. Dia berjalan melewati kursi ku dan berkata: >>Elsi, ibumu berada di lorong bersama guru bahasa Inggris dan berbicara dengannya!<< (1995: 6)		<i>Etliche in der Klasse nennen mich >>Elsi<< Sie finden das unerhört komisch. Sie haben nämlich einmal meine Geburtsurkunde gesehen und darin meine versammelten Vornamen entdeckt: Ewald Leonhard Stefan Isidor. Und der Wolfgang Emberger hat leider erkannt, daß die Anfangsbuchstaben dieser Namen >>Elsi<< ergeben.</i> beberapa orang dalam kelas memanggilku >>Elsi<< mereka menemukan bahwa itu sangat lucu. Mereka bahkan telah melihat akte kelahiran ku yang dikumpulkan dan menemukan nama lengkap saya.: <i>Ewald Leonhard Stefan Isidor.</i> Dan Wolfgang Emberger sayangnya telah menyadari bahwa inisial dari nama tersebut >>Elsi<<. (1995: 6)	

Tabel 13. Kapal layar/lautan

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
		<i>Wir segelten auch mit einem Freund vom Papa, der ein riesige Segelboot hat. Jasper war begeistert vom Segeln. Wenn er erwachsen ist und er das Geld von seinem Vater geerbt hat, sagte er, dann kauft er sich ein Segelboot und lebt nur noch zu Wasser. Mit einem langen Bart, den er sich wachsen läßt.</i> Kami berlayar bersama seorang teman papa, yang memiliki sebuah perahu layar yang sangat besar. Jasper sangat bersemangat berlayar. Saat ia dewasa nanti dan ayahnya telah meninggal dan ia mendapatkan uang peninggalan ayahnya, ia berkata pada kami, maka ia akan membeli sebuah perahu layar dan hidup di perairan. (1995: 112)	

Tabel 14. Hotel

Latar Tempat			
MTP	MWPT	MSH	MS
<i>Aber das alles dauerte höchstens eine Minute. Als wir dem kleinen Buben wieder den Rücken zukehrten, war der Blechkoffer weg.</i> Tapi semua itu paling lama hanya semenit. Saat kami saling menghadapkan punggung dengan anak laki-laki, koper itu hilang. (1995: 114) <i>Die Mama hielt Jasper zurück. Sie sagte, sehr langsam und sehr ruhig und in deutscher Sprache: >>Mary will nicht, daß wir kommen!<<</i> Ibu kembali mendekati Jasper. Ia berkata, sangat pelan dan sangat tenang dan menggunakan bahasa Jerman: >>Mary tidak menginginkan kedatangan kita<< (1995: 128)		<i>Jasper setzte sich auf einen der dicken Ledersessel in der Halle und weinte leise vor sich hin. Mit so vielen Tränen, daß sogar sein Bauch naß wurde.</i> ... <i>Die Mama sagte, weitersuchen habe da keinen Sinn. Der Dieb habe sicher nicht gewußt, daß Steine im Koffer sind. Weil der Koffer ein Luxuskoffer war.</i> Jasper memdudukan dirinya pada sebuah kursi kulit tebal di lobi dan menangis pelan. Dengan banyaknya air mata, menyebabkan perutnya menjadi basah. ... Mama berkata, tidak ada gunanya untuk mencari lebih lanjut. Pencurinya pasti tidak menyangka bahwa kopernya berisi bebatuan. Karna kopernya merupakan koper mewah yang terlihat mahal. (1995: 114)	

B. Latar Waktu

Tabel 15. Pagi hari

Latar Waktu			
Latar sejarah	Fase kehidupan	Tahun	Hari
			<i>Am nächsten Morgen, beim Frühstück,</i> ... >>Warum denn nicht, auf einmal?<< fragte Sybille und schielte mir dabei über den Rand ihres Kaffeehäferls zu. >>Er ist doch noch zu jung<<, sagte meine Mutter. >>Gestern war er aber auch nicht älter!<< sagte Sybille. >>Er war noch nie allein fort!<< sagte mein Vater. >>Er war zweimal auf Schikurs und einmal auf Schullandwoche, bitte schön!<< sagte Sybille. >>Aber nicht im Ausland<< sagte meine Mutter. >>Da ist doch ein großer Unterschied!<< >>Und überhaupt, wo er gar nicht fahren will!<< sagte mein Vater. Keesokan harinya pada saat sarapan ... >>Mengapa tiba-tiba tidak?<< tanya Sybille dan melirik ku dari sekitar pinggiran kopi gandumnya. >>Dia terlalu muda<< kata ibuku. >>Kemarin dia bahkan tidak lebih tua!<< kata Sybille. >>Dia tidak pernah pergi sendirian!<< Ayah ku berkata. >>Dia sudah dua kali pada kursus ski dan bahkan sekali pada perjalanan sekolah, ya ampun<< kata Sybille >>Tapi tidak di luar negeri<< kata ibuku. >>terdapat perbedaan yang besar antara keduanya<< >>Lagi pula, bagaimana jika tidak mau pergi<< kata ayahku. (1995: 18) <i>Jasper, sagte uns die Mama, schlafe noch. Das hörten wir. Aus meinem Zimmer drang nämlich kolossales Geschnarche. Eigentlich, sagte die Mama, habe sie die Absicht gehabt, dem Jasper heute den Wienerwald und den Kahlenberg und den Leopoldsberd zu zeigen.</i>

			Jasper, mama berkata pada kami, masih tertidur. Kami mendengar. Dari kamar kami apa yang dinamakan dengkur yang sangat keras. Sebenarnya, kata mama, dia mempunyai sebuah rencana untuk menunjukan hutan Wiener, gunung Kahlen dan gunung Leopolds pada Jasper. (1995: 63)
--	--	--	--

Tabel 16. Siang hari

Latar Waktu			
Latar sejarah	Fase kehidupan	Tahun	Hari
			<i>Ich setze mich also beruhigt zum Mittagessen. Es war ein Küchen-Mittagessen.</i> ... <i>Ich stopfte gerade eine Ladung aufgewickelter Nudeln in den Mund, da sagte meine Mutter: >>Er meint, wir sollten dich nach England mitschicken!<<</i> Aku menempatkan diriku pada suatu makan siang. Itu merupakan makan siang di dapur. ... Aku sedang menyuapkan gulungan mie dalam mulut ketika ibuku berkata: >>ia berpendapat, kami harus mengirim mu ke Inggris!<< (1995: 9) <i>Jasper schlief wieder bis Mittag, trank dann zwei Liter Milch und zog sich in sein Zimmer zurück. >>So kann das nicht weitergehen<<, sagte meine Mutter sichtlich nervös.</i> Jasper tertidur sampai siang hari, minum dua liter susu dan kembali ke kamarnya. >>hal itu tidak bias berlangsung terus<<, kata ibuku dengan gugup. (1995: 67)

Tabel 17. Malam hari

Latar Waktu			
Latar sejarah	Fase kehidupan	Tahun	Hari
			<i>Er blieb in seinem Zimmer. Nur in den Nächten tappte er im finsternen Vorzimmer herum.</i> ... <i>Im vorzimmer war es finster, aber die Speisekammertür war offen, und in der Speisekammer brannte Licht. Jasper stand dort und</i>

			holte aus den Regale nein Glass Marillenmarmelade und eine Dose Fisch. Und aus der Tiefkühltruhe nahm er eine Familienpackung Eis. Dann löschte er das Speisekammerlicht und tappet im Dunkeln zu seinem Zimmer. Ia tinggal di dalam kamarnya. Hanya pada malam hari ia berjalan-jalan di sekeliling ruang depan yang gelap. ... Di ruang depan sangat gelap, tetapi pintu ruang makan terbuka dan terang. Jasper berdiri disana dan mengambil segelas selai Marillen dan sekotak ikan dari rak. Dari lemari pendingin ia mengambil sepak es ukuran keluarga. Kemudian ia memadamkan lampu ruang makan dan berjalan dalam kegelapan menuju kamarnya. (1995: 71) <i>Auch zum Nachtmahl kam Jasper nicht. >>He is not hungry<< richtete uns Bille aus, die ihn zum Nachtmahl hatte holen sollen.</i> <i>Irdendwann dann, spat am Abend, Bille und ich waren längst im Bett und der Papa und die Mama auch, hörte ich Schritte im Vorzimmer. Aber Licht wurde nicht gemacht. Das hätte ich gesehen, weil Billes Zimmertür schlecht schließt.</i> Bahkan Jasper tidak datang untuk makan malam. >>Dia tidak lapar<< kami diberi tahu oleh Bille, yang telah memanggilnya untuk makan malam. Setelah itu, pada larut malam, Bille dan aku sudah di tempat tidur dan ayah dan ibu juga, aku mendengar langkah kaki dilorong. Namun cahaya tidak dinyalakan. Saya dapat melihat, karena pintu kamar Bille tidak menutup dengan baik. (1995: 66-67) <i>Die Mama schluchzte so laut, daß Bille und der Papa herbeieilten und Jasper munter wurde. So schockplötzlich aus dem Schlaf gerissen, sprang Jasper aus dem Bett</i> Mama tersedu-sedu dengan kerasnya, sehingga Bille dan papa lari mendekat, dan Jasper segera bangkit. Begitu tiba-tiba terbangun dari posisi tertidur di tempat tidurnya. (1995: 77-78)
--	--	--	--

Tabel 18. Waktu dalam Satu Hari

Latar Waktu			
Latar sejarah	Fase kehidupan	Tahun	Hari
			<i>Sonntag, 19. Juli</i> <i>Der Papa und die Mama wollten Jaspers Gepäck zu unserem Auto tragen, aber da knurrte Jasper. Er knurrte wirklich. So wie ein großer Hund, dem man den Fleischknochen wegnehmen will.</i> Minggu, 19 Juli Papa dan Mama akan membawa barang-barang bawaan Jasper ke mobil kami, tapi Jasper menggerutu. Dia benar-benar mengerutu. Seperti halnya seekor anjing besar yang tulang dagingnya akan dibawa pergi oleh seseorang. (1995: 53) <i>Dienstag, 21. Juli</i> <i>Jasper schlief wieder bis mittag, trank dann zwei Liter Milch und zog sich in sein Zimmer zurück.</i> <i>>>So kann das nicht weitergehen<<, sagte meine Mutter sichtlich nervös.</i> Selasa, 21. Juli Jasper tertidur sampai siang hari, kemudian minum dua liter susu dan kembali ke kamarnya. >>hal ini tidak dapat berlangsung terus-menerus<< kata ibu ku dengan gelisah. (1995: 67) <i>Montag, 10. August</i> <i>Dienstag, 11. August</i> <i>Mittwoch, 12. August</i> <i>Donnerstag, 13 August</i> <i>Freitag, 14. August</i> <i>Die ersten fünf Urlaubstage verbrachten wir am Attensee. Jeden tag schien die Sonne. Der See war trotzdem schweinskalt. Jasper machte das nichts aus. Stundenlang war er befloßt und beschnorchelt unterwegs. Wir segelten auch mit einem Freund vom Papa, der ein riesige segelboot hat. Jasper war begeistert vom Segeln.</i> Senin, 10 Agustus Selasa, 11 Agustus Rabu, 12 Agustus Kamis, 13 Agustus Jumat, 14 Agustus Lima hari pertama liburan kami dihabiskan di Danau Atter. Setiap hari matahari bersinar. Meskipun demikian danau itu sangat dingin. Tidak masalah bagi Jasper. Selama berjam-jam ia bermain

		air dan snorkeling di mana saja. Kami berlayar dengan teman dari Papa, yang memiliki perahu layar besar. Jasper mencintai berlayar. (1995: 112) <i>Der Papa bekam in der Nacht auf Samstag eine Darminfektion und blieb am Samstag in der Früh im Bett.</i> Ayah pada malam sabtu menderita infeksi usus dan tinggal di kasur pada pagi hari, saat ia tidak dapat berjalan langsung ke WC (1995: 100) <i>Am Donnerstag wollten wir eine Segelpartie machen.und Jasper wollte den Blechkoffer mitnehmen, weil sich der Freund vom Papa für die Steine interessierte.</i> Hari Kamis kami akan mengadakan pesta perahu layar dan Jasper ingin membawa kopernya, karena teman ayah sangat tertarik akan bebatuan. (1995: 113)
--	--	---

Table 19. Bulan Juli

Latar Waktu			
Latar sejarah	Fase kehidupan	Tahun	Hari
		<i>Sonntag, 19. Juli</i> <i>Der Papa und die Mama wollten Jaspers Gepäck zu unserem Auto tragen, aber da knurrte Jasper. Er knurrte wirklich. So wie ein großer Hund, dem man den Fleischknochen wegnehmen will.</i> Minggu, 19 Juli Papa dan Mama akan membawa barang-barang bawaan Jasper ke mobil kami, tapi Jasper menggerutu. Dia benar-benar mengerutu. Seperti halnya seekor anjing besar yang tulang dagingnya akan dibawa pergi oleh seseorang. (1995: 53) <i>Dienstag, 21. Juli</i> <i>Jasper schlief wieder bis mittag, trank dann zwei Liter Milch und zog sich in sein Zimmer zurück.</i> >>So kann das nicht weitergehen<<, sagte meine Mutter sichtlich nervös. Selasa, 21. Juli Jasper tertidur sampai siang hari, kemudian minum dua liter susu dan kembali ke kamarnya. >>hal ini tidak dapat berlangsung terus-menerus<< kata ibu ku dengan gelisah. (1995: 67)	

Tabel 20. Bulan August

Latar Waktu			
Latar sejarah	Fase kehidupan	Tahun	Hari
		<i>Samstag, 8. August</i> <i>Sonntag, 9. August</i> <i>Wir packten für die Urlaubsfahrt, die eine österreichische werden sollte. Die Mama ging mit Jasper eine Badehose und Schwimfflossen kaufen. Und der Papa kaufte dem Jasper einen Wahnsinnskoffer. Einen außen blechernen, innen samtenen, mit vielen Abteilungen und verschließbaren Behältern. Für die Steinsammlung.</i> <i>Sabtu, 8 Agustus</i> <i>Minggu, 9 Agustus</i> Kami berkemas untuk perjalanan liburan, sesuatu yang harus dilakukan oleh orang Austria. Mama pergi dengan Jasper untuk membeli celana renang dan sirip penyelam. Dan ayah membeli sebuah koper kegilaan untuk Jasper. Bahan luar terbuat dari kaleng, di dalam beludru, dengan banyak bagian dan kontainer closable. Untuk koleksi batu. (1995: 111)	

Tabel 21. Musim Panas

Latar Waktu			
Latar sejarah	Fase kehidupan	Tahun	Hari
		<i>Montag, 10. August</i> <i>Dienstag, 11. August</i> <i>Mittwoch, 12. August</i> <i>Donnerstag, 13 August</i> <i>Freitag, 14. August</i> <i>Die ersten fünf Urlaubstage verbrachten wir am Attensee. Jeden Tag schien die Sonne. Der See war trotzdem schweinskalt. Jasper machte das nichts aus. Stundenlang war er befloßt und beschnorchelt unterwegs. Wir segelten auch mit einem Freund vom Papa, der ein riesige segelboot hat. Jasper war begeistert vom Segeln.</i> <i>Senin, 10 Agustus</i> <i>Selasa, 11 Agustus</i>	

		Rabu, 12 Agustus Kamis, 13 Agustus Jumat, 14 Agustus Lima hari pertama liburan kami dihabiskan di Danau Atter. Setiap hari matahari bersinar. Meskipun demikian danau itu sangat dingin. Tidak masalah bagi Jasper. Selama berjam-jam ia bermain air dan snorkeling di mana saja. Kami berlayar dengan teman dari Papa, yang memiliki perahu layar besar. Jasper mencintai berlayar. (1995: 112) <i>Und Fliegen waren viele im Zimmer. Logo! Im Sommer gibt es viele Fliegen, und die siedeln gern dort, . . .</i> Dan ada banyak sekali lalat di dalam kamar. Logo! Pada musim panas ada begitu banyak lalat, dan menetap disana, . . . (1995: 77)	
--	--	---	--

Tabel 22. Fase Kehidupan Tokoh

Latar Waktu			
Latar sejarah	Fase kehidupan	Tahun	Hari
	<i>Ich heiße Ewald Mittermeier und bin zu Anfang der Geschichte dreizehn Jahre und eine Woche alt. Am Ende der Geschichte werde ich dreizehn Jahre und sieben Wochen alt sein.</i> Namaku Ewald Mittermeier dan di awal cerita berumur tiga belas tahun lebih minggu. Pada akhir cerita aku berumur tiga belas tahun lebih tujuh minggu. (1995: 5) <i>Es war damals gerade einen Monat vor Schulschluß, und meine Noten standen schon ziemlich fest.</i> . . . <i>Nur in Englisch, da stand ich zwischen >>gut<< und >>befriedigend<<, den Schularbeiten nach. Und da ich mündlich auch gerade kein Genie in Englisch war, tippte ich auf ein Befriedigend.</i> Hanya satu bulan sebelum akhir sekolah, dan nilaiku sudah cukup memenuhi standar. . . . Hanya dalam bahasa inggris, aku berada diantara >>bagus<< dan >>memuaskan<< dalam pelajaran disekolah. Dan bahasa Inggris lisanku juga jauh dari kata jenius. Aku termasuk pada tipe memuaskan. (1995: 7)		

